Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga,M.S
Andi Abd. Muis, S.Pd.I.,M.Pd.I

TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN INOVATIF

Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga,M.S
Andi Abd. Muis, S.Pd.I.,M.Pd.I

TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN *INOVATIF*

Editor: Dr. Drs. Amaluddin,M.Hum.

TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN INOVATIF

Tim Penulis

PENULIS

Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S

Andi Abd. Muis, S.Pd.I., M.Pd.I

Editor

Dr. Drs. Amaluddin, M.Hum

2015

.

TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN INOVATIF

ISBN: 978-602-0829-13-5

Penulis:
Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S
Andi Abd. Muis, S.Pd.I., M.Pd.I

Desain Sampul :
Ridwan Akbar, S.Sos.I

Lay Out:
Sulaiman Sahabuddin, S.Pd.I

Editor :
Dr. Drs. Amaluddin, M.Hum

Ukuran: 15,5 X 23 cm; Halaman: viii + 240
Cetakan Pertama, Oktober 2015

Penerbit:
SIBUKU Makassar

Alamat
Jl. Kesatuan III No. 11, Maccini Parang, Makassar Sulawesi Selatan
Mobile phone: 085263024953
E-mail: sulaimansalman105@yahoo.com

Hak cipta dilindungi undang undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit

PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan petunjuk-Nya jualah, sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Berbagai hambatan yang ditemui dalam penulisan buku ini, mulai dari penulisan draf dan akhirnya sampai pada finalisasi buku ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan buku ini mulai dari persiapan sampai pada finalisasi penulisan. Buku ini ditulis dilandasi dengan adanya permintaan dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai buku pengangan bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman terkait dengan Teori Belajar dan Pembelajaran yang Inovatif.

Buku ini merupakan kumpulan dari berbagai sumber yang relevan dengan silabus matakuliah Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif yang berkembang dewasa ini.

Penulis telah berupaya untuk menyederhanakan sistematikannya agar mudah dipahami agar pembaca khususnya bagi mahasiswa yang memperogramkan matakuliah ini semoga buku ini bermanfaat kepada parapembaca amin.

Wabillahi taufik walhidayah

Parepare, 12 Januari 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA iii
DAFTAR ISI iv
BAB I TEORI BELAJAR MENURUT PANDANGAN ISLAM 1
A. Tujuan Pembelajaran 1
B. Teori Belajar MenurutIslam 1
C. Arti Penting Belajar Menurut Al-Qur'an 2
D. Cara Belajar 3
E. Konsep Belajar Menurut Tokoh-Tokoh Islam 4
F. Rangkuman 5
BAB II TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 9
A. Tujuan Pembelajaran 9
B. Pendahuluan 9
C. Pengertian Teori dan Definisi Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 10
D. Kesimpulan 18
E. Rangkuman 19
BAB III TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME 23
A. Tujuan Pembelajaran 23
B. Pendahuluan 23
C. Pengertian Teori Belajar Konstruktifisme 24
D. Hakikat Pembelajaran Teori Belajar Konstruktifisme Terhadap Pembelajaran PAI di SMP 34
E. Kesimpulan 35
F. Implikasi 36
G. Rangkuman 37
BAB IV TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN 42
A. Tujuan Pembelajaran 42
B. Pendahuluan 42
C. Teori Belajar Konstruktifisme 43
D. Kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Konstruktivisme 48

E. Implikasi Teori Konstruktivisme di Kelas 49
F. Kesimpulan 51
G. Rangkuman 51

BAB V TEORI BELAJAR SIBERNATIK (LANDA PASK DAN SCOTT) DAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK 56
A. Tujuan Pembelajaran 56
B. Teori Belajar Sibernatik 61
C. Teori Belajar Behavioristik 62
D. Rangkuman 64

BAB VI TEORI BELAJAR DAN KECERDASAN OLEH ENGGAR 70
A. Tujuan Pembelajaran 70
B. Teori Belajar dan Kecerdasan 70
C. Pengertian Kecerdasan 71
D. Rangkuman 74

BAB VII PRINSIP-PRINSIP DALAM METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM 77
A. Tujuan Pembelajaran 77
B. Prinsip-Prinsip Metodoligi Pemelajaran Agama Islam 78
C. Rangkuman 91

BAB VIII PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI . 98
A. Tujuan Pembelajaran 98
B. Pengelolaan Pembelajaran PAI Berbasis TI 98
C. Rangkuman 112

BAB IX MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF 115
A. Tujuan Pembelajaran 115
B. Pendahuluan 115
C. Model-Model Pembelajaran Inovatif 118
D. Peran Guru dalam Pembelajaran 122
E. Pengubahan Lingkungan dan Sumber Belajar 124
F. Model Pembelajaran 125
G. Kesimpulan 133
H. Rangkuman 134

BAB X MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF(LANJUTAN) 142
A. Tujuan Pembelajaran 142
B. Pendahuluan 142
C. Model-Model Pembelajaran Inovatif (Lanjutan) 143
D. Rangkuman 159

BAB XI METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS *QUANTUM LERNING* 168
A. Tujuan Pembelajaran 168
B. Pengertian *Quantum Learning* 168
C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Quantum Learning* 169
D. Strategi dalam Pembelajaran *Quantum* 170
E. Rangkuman 180

BAB XII PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENAGKAN (PAIKEM) 185
A. Tujuan Pembelajaran 185
B. Pendahuluan 185
C. Mengapa PAIKEM diperlukan? 187
D. Peran Seorang Guru 188
E. Peran PAIKEM 193
F. Penutup 198
G. Rangkuman 198

BAB XIII PEMBELAJARAN *ACCELARETED LEARNING* 201
A. Tujuan Pembelajaran 201
B. Pendahuluan 201
C. Kelembagaan Pendidikan 202
D. *Accelareted Learning* 203
E. Rangkuman 206

BAB XIV *LESSON STUDY* OLEH AKHMAD SUDRAJAT 208
A. Tujuan Pembelajaran 208
B. Hakikat *Lesson Study* 210
C. Tahapan-Tahapan *Lesson Study* 214
D. Rangkuman 218

BAB XV PEMBELAJARAN MODUL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 221
A. Tujuan Pembelajaran 221
B. Pengertian Modul 221
C. Tujuan Pembelajaran Modul 222
D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modul 223
E. Pengembangan Modul 224
F. Masalah-Masalah dalam Pembelajaran Modul 226
G. Rangkuman 227

DAFTAR PUSTAKA 231

BAB I
TEORI BELAJAR MENURUT PANDANGAN ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan:

1. Mampu memahami arti penting belajar menurut pandangan Islam
2. Dapat memahami cara belajar yang baik menurut Islam
3. Dapat mengetahui sarana belajar
4. Dapat mengetahui teori belajar menurut tokoh-tokoh Islam.

B. Teori Belajar Menurut Islam

Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dangan makhluk yang lain. Allah menganugrahkan akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini. Pendapat yang mengatakan bahwa belajar sebagai aktivitas dari kehidupan manusia, ternyata bukan berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu malakukan kegiatan belajar. Dalam al-Qur'an, kata *al-ilm* dan turunannya berulang sebanyak 780 kali. Seperti yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada baginda Rasulullah saw yakni Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti. Selain al-Qur'an, Al-Hadis juga banyak menerangkan tentang pentingnya menuntut ilmu. Misalnya hadist berikut ini;

"Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim; carilah ilmu walaupun di negeri cina; carilah ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat; para ulama itu pewaris Nabi; pada hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama dilebihkan dari syuhada".

C. Arti Penting Belajar Menurut Al-Qur'an

1. Bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia.
2. Manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukannya karena Allah sangat membenci orang yang tidak memiliki pengetahuan apa yang dilakukannya karena setiap apa yang diperbuat akan dimintai pertanggungjawabannya.
3. Dengan ilmu yang dimilikinya, mampu mengangkat derajatnya di sisi Allah Swt.

D. Cara Belajar

1. Belajar Melalui Imitasi

Di awal perkembangannya, seorang bayi hanya mengikuti apa yang dilakukan ibunya dan orang-orang yang berada di dekatnya. Ketika dewasa, tingkat perkembangan manusia semakin kompleks meskipun meniru masih menjadi salah satu cara untuk belajar. Tetapi, sumber belajar itu tidak lagi berasal dari orang tua ataupun orang-orang yang berada di dekatnya melainkan orang-orang yang sudah mereka kenal misalnya, orang terkenal, penulis, ulama dan lain-lain.

Dalam Islam, dapat ditemui juga hal yang demikian. Mari kita lihat sepasang saudara kembar, Qabil dan Habil. Banyak juga di dalam al-Qur'an yang mencoba menerangkan tentang salah satu varian yang seperti demikian. Karena tabiat manusia yang cenderung untuk meniru, maka teladan yang baik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia.

2. Pengalaman Praktis dan *Trial and Error*.

Dalam hidup, manusia terkadang menghadapi situasi yang menuntutnya untuk cepat tanggap terhadap permasalahan yang ada tanpa ada pembelajaran sebelumnya, sehingga manusia terkadang mencoba-coba segala cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

3. Berpikir

Berfikir merupakan salah satu pilihan manusia untuk mencoba memperoleh informasi. Dengan berpikir, manusia dapat belajar dengan melakukan *trial and error* secara intelektual Ustman Najati, (2005). Dalam proses berpikir, manusia sering menghadirkan beberapa macam solusi atas permasalahan yang didapatkannya sebelum akhirnya mereka menjatuhkan pilihan pada satu solusi. Oleh karena itu, para psikolog mengatakan bahwa berpikir merupakan proses belajar yang paling tinggi.

Dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal dan memahami dan merenungi segala ciptaan dan kebesaran Allah di alam ini. Antara lain seperti Q.S.Al-Ghasyiah: 17-20, Q.S.Qaf: 6-10, Q.S. Al-An'am: 95, Q.S. Al-Anbiya: 66-67. Selanjutnya, salah satu metode yang dapat memperjelas dan memahami sebuah pemikiran seseorang adalah dengan menggunakan diskusi, dialog, konsultasi dan berkomunikasi dengan orang lain Utsman Najati (2005). Hal senada juga pernah diungkapkan oleh salah satu Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang akan berkembang apabila dia berinteraksi dengan orang lain, dengan demikian, belajar manusia dapat berkembang ketika kognitif mereka berkembang.

Ustman Najati menyatakan bahwa aktivitas berfikir manusia saat belajar tidak selalu menghasilkan pemikiran yang benar. Adakalanya kesalahan mewarnai proses penetuan solusi atas masalah yang dihadapi. Kondisi seperti ini, manusia sering mengalami hambatan dan berpikir statis dalam berpikir, dan tidak mau menerima pendapat-pendapat dan pikiran-pikiran baru.

E. Sarana Belajar

a. Sarana Fisik

Terdapat dua panca indera manusia yang membantunya untuk melakukan kegiatan belajar yakni, mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Tidak bisa dipungkiri kedua panca indera ini menjadi sesuatu yang mutlak digunakan ketika belajar. Dua panca indera ini pula

sering disebutkan dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, indra peraba, perasa, dan penciuman juga mampu memberikan kontribusi pada saat belajar.

b. Sarana Psikis

Akal dan *Qalbu* merupakan bagian dari saran psikis. Akal dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi intelegensi Bastaman (1997). Akal identik dengan daya pikir otak yang mengantarkannya pada pemikiran yang logis dan rasional. Sedangkan *qalbu* mempunyai dua arti, yakni fisik dan metafisika. *Qalbu* dalam arti fisik adalah hati/jantung dan dalam arti metafisik adalah karunia Tuhan yang halus yang bersifat rohaniah dan ketuhanan yang ada hubungannya dengan hati/jantung.

F. Konsep Belajar Menurut Tokoh-Tokoh Islam

a. Al-Ghazali

Dalam pemahaman beliau, seorang filsuf pendidikan di kalangan Islam, pendekatan belajar dalam mencari ilmu dapat dilakukan dengan melakukan dua pendekatan, yakni *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini merupakan hal yang lazim dilakukani oleh manusia dan biasanya menggunakan alat indrawi yang diakui oleh orang yang berakal.

Menurut Al-Ghazali, dalam proses pembelajaran sebenarnya terjadi eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. Dalam proses ini, anak didik akan mengalami proses mengetahui yaitu proses abstraksi. Al-Ghazali kemudian membagi abstraksi ini menjadi empat tahap, yakni terjadi pada indra, terjadi pada *al-khayal* .

b. Al-Zarnuji

Menurut Al-Zarnuji, belajar bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya, belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan.

Dimensi duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses

pembelajaran hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/ pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Adapun dimensi *ukhrawi*, Al-Zarnuji menekankan belajar adalah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah Swt yang telah mengaruniakan akal. Lebih dari itu, hasil dari proses pembelajaran yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia. Buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor keridhaan Allah, yakni untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut al-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Dalam konteks ini, para pakar pendidikan Islam termasuk al-Zarnuji mengatakan bahwa para guru harus memiliki perangai yang terpuji. Guru disyaratkan memiliki sifat *wara'* (meninggalkan hal-hal yang terlarang), memiliki kompetensi (kemampuan) dibanding muridnya, dan berumur (lebih tua usianya). Di samping itu, al-Zarnuji menekankan pada "kedewasaan" (baik ilmu maupun umur) seorang guru. Hal ini senada dengan pernyataan Abu Hanifah ketika bertemu Hammad, seraya berkata: "Aku dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar. Maka aku menetap di sampingnya, dan akupun tumbuh dan berkembang. http:// fisikaumm. blogspot. com (by Hilman Asmarahadi 2009) diakses pada tanggal 12 agustus 2013.

G. Rangkuman

1. Teori Belajar Menurut Islam

Dalam al-Qur'an, kata al-ilm dan turunannya berulang sebanyak 780 kali. Seperti yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada baginda Rasulullah saw yakni Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat

berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti. Selain al-Qur'an, Al-Hadis juga banyak menerangkan tentang pentingnya menuntut ilmu. Misalnya hadis berikut ini;

"Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim; carilah ilmu walaupun di negeri cina; carilah ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat; para ulama itu pewaris Nabi; pada hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama dilebihkan dari syuhada".

2. Arti Penting Belajar menurut Al-Qur'an

a. Bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia.
b. Manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukannya karena Allah sangat membenci orang yang tidak memiliki pengetahuan akan apa yang dilakukannya karena setiap apa yang diperbuat akan dimintai pertanggung-jawabannya.
c. Dengan ilmu yang dimilikinya, mampu mengangkat derajatnya di mata Allah.

3. Cara Belajar

1. Belajar melalui imitasi

Di dalam Islam, belajar melalui imitasi juga ada karena tabiat manusia yang cenderung untuk meniru, maka teladan yang baik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia.

2. Pengalaman Praktis dan *trial and error.*

Dalam hidup, manusia terkadang menghadapi situasi yang menuntutnya untuk cepat tanggap terhadap permasalahan yang ada tanpa ada pembelajaran sebelumnya, sehingga, manusia terkadang mencoba-coba segala cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

3. Berpikir

Berfikir merupakan salah satu pilihan manusia untuk mencoba memperoleh informasi. Dengan berpikir, manusia dapat belajar dengan melakukan *trial and error* secara intelektual Ustman Najati (2005). Dalam proses berpikir, manusia sering menghadirkan beberapa macam solusi

atas permasalahan yang didapatkannya sebelum akhirnya mereka menjatuhkan pilihan pada satu solusi.

Dalam Al-Qur'an, ayat yang memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal dan memahami dan merenungi segala ciptaan dan kebesaran Allah di alam ini. Antara lain seperti Q.S.Al-Ghasyiah: 17-20, Q.S. Qaf: 6-10, Q.S. Al-An'am: 95, Q.S. Al-Anbiya: 66-67.

4. Sarana Belajar

1. Sarana Fisik

Yaitu dua panca indera manusia yang membantunya untuk melakukan kegiatan belajar yakni, mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran), termasuk indra peraba, perasa, dan penciuman yang juga mampu memberikan kontribusi pada saat belajar.

2. Sarana Psikis

Akal dan *qalbu* merupakan bagian dari saran psikis. Akal dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi intelegensi Bastaman (1997). Akal identik dengan daya pikir otak yang mengantarkannya pada pemikiran yang logis dan rasional. Sedangkan *qalbu* mempunyai dua arti, yakni fisik dan metafisika. *Qalbu* dalam arti fisik adalah hati/jantung dan dalam arti metafisik adalah karunia Tuhan yang halus yang bersifat rohaniah dan ketuhanan yang ada hubungannya dengan hati/jantung.

5. Konsep Belajar menurut Tokoh-Tokoh Islam

a. Al-Ghazali

Dalam pemahaman beliau, seorang filsuf pendidikan di kalangan Islam, pendekatan belajar dalam mencari ilmu dapat dilakukan dengan melakukan dua pendekatan, yakni ta'lim insani dan ta'lim rabbani. Menurut Al Ghazali, dalam proses pembelajaran sebenarnya terjadi eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. Dalam proses ini, anak didik akan mengalami proses mengetahui yaitu proses abstraksi.

b. Al-Zarnuji

Menurut al-Zarnuji, belajar bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan *ukhrawi*. Dimensii duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli

pendidikan, yakni menekankan bahwa proses pembelajaran hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Adapun dimensi ukhrawi, Al-Zarnuji menekankan belajar adalah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah Swt yang telah mengaruniakan akal.

Tes Formatif

1. Jelaskan arti penting belajar menurut al-Qur'an?
2. Bagaimana cara belajar yang baik menurut Islam?
3. Jelaskan sarana yang dapat dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran?
4. Bagaimanakah konsep belajar menurut pendapat Al-Zarnuji?

BAB II
TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan:

1. Memahami pengertian belajar menurut perspektif Islam.
2. Mampu memahami hakekat belajar dalam pembelajaran agama Islam.
3. Mampu menganalisis teori-teori belajar dalam pembelajaran agama Islam.

B. Pendahuluan

Secara pragmatis, teori belajar merupakan prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Terjadinya interaksi antara mengajar dengan belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja atau tidak, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi pendidik walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar.

Di dalam kelas ada berbagai cara atau bentuk pembelajaran yang biasa digunakan oleh para pendidik seperti pembelajaran yang menekankan, latihan, hafalan, pengulangan, pemahaman, dan lain sebagainya. Cara atau bentuk pembelajaran bersumber dari teori atau konsep psikologi tertentu. Dalam psikologi belajar dikenal beberapa aliran yang masing-masing mempunyai konsep atau teori tersendiri tentang pembelajaran. Setiap teori pun mempunyai implikasi tersendiri dalam penyusunan kurikulum. Dengan demikian, agar seorang pendidik mempunyai wawasan yang lebih luas tentang teori pembelajaran, maka

konsep atau teori pembelajaran tersebut harus diketahui dan dikuasainya lebih mendalam. Hal tersebut dimaksudkan dalam kegiatannya dapat memperoleh hasil lebih optimal sebagaimana yang diharapkan.

C. Pengertian Teori dan Definisi Belajar dalam Pembejaran Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Teori

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah (1990), teori dalam konteks pendidikan, dapat dipahami dalam dua perspektif, yaitu: Pertama, "teori" dipergunakan oleh para pendidik untuk menunjukkan hipotesis-hipotesis tertentu dalam rangka membuktikan kebenaran-kebenaran melalui eksperimentasi dan observasi serta berfungsi menjelaskan pokok bahasanya. Menurut Nujayhi, seorang ahli pendidikan Mesir Kontemporer merefleksikan ketika mengatakan, bahwa perkembangan-perkembangan dibidang psikologi eksperimental membawa kesan-kesan ke dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang terdapat pada bidang ilmu pengetahuan khusus/Kedua, "teori" menunjuk kepada bentuk asas-asas yang saling berhubungan yang mengacu pada petunjuk praktis.

Dalam pengertian ini, bukan hanya mencakup pemindahan ekspala-nasi fenomena yang ada, namun termasuk di dalamnya mengontrol atau membangun pengalaman. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2007), teori merupakan seperangkat proposisi yang di dalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur, dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis, dan diuji serta dibuktikan kebenarannya.

Pandangan Hamzah tentang teori tersebut, maka tergambar bahwa teori merupakan sebuah sistem yang dapat diuji kebenarannya oleh siapapun dan terbuka untuk dikaji ulang dalam perspektif yang sama, dan mungkin dapat digantikan dengan sistem baru, yang sudah mengalami kajian dan penelitian lain.

Dalam Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai al-Qur'an merupakan elemen dasar dalam kurikulum dan lembaga pendidikan, harus ada perhatian membawa peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani tersebut. Praktik-praktik harus dilakukan oleh para pendidik dan

pertimbangan-pertimbangan nilai tidak dapat terbatasi dengan penelitian-penelitian ilmiah melulu. Selanjutnya apabila menerima teori ilmiah sebagai paradigma bagi teori pendidikan dengan meninggalkan fakta-fakta metafisika dari al-Qur'an, maka ilmu pengetahuan demikian hanya berkenaan dengan objek-objek yang dapat diamati dengan panca indra. Ini berarti, teori ilmiah tidak dapat meliputi unsur yang tidak dapat diamati dan diuji secara ilmiah.

2. Definisi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman dan latihan, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah.

Hilgard sebagaimana dikutip Wina Sanjaya menulis bahwa *learning is the process by wich an activity originates or changed through training producers (wether in the laboratory or in the natural enviorenment).* Bagi Hilgard, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui kegiatan berupa pelatihan baik di laboratorium maupun di lingkungan yang alamiah. Hal ini dimaksudkan bahwa dari manapun sumber perubahan itu asalkan melaui pelatihan maupun pengalaman dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar, dan yang penting untuk proses perubahan tingkah laku ini ditimbulkan sebagai akibat adanya interaksi dengan lingkungan sekitar. Reber, penyusun buku *Dictionary of Psychology*, sebagaimana dikutip Muhibbin Syah, membatasi pengertian belajar dalam dua definisi, yaitu: Proses memperoleh pengetahuan, dan suatu perubahan kemampuan beraksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Sedangkan dalam perspektif agama Islam, belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai kewajiban setiap individu muslim-muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadalah/58: Allah akan meninggikan orang-

orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Di sisi lain, Allah Swt, melalui Rasul-Nya menganjurkan orang Islam belajar hingga ke negeri China dan memerintahkan supaya menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat, menunjukkan bahwa agama Islam memandang pentingnya untuk belajar.

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Karena belajar adalah dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Salah satu contoh pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti meme- gang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa kanak-kanak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi, dan seterusnya hingga dewasa berbagai keterampilan dimilikinya sesuai dengan keahlian dan profesi masing-masing. Islam memberi suatu makna bahwa belajar bukan hanya sekadar upaya perubahan perilaku, tetapi belajar juga merupakan konsep yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Manusia diciptakan Allah Swt, dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi, yang menurut aliran psikologi behaviourisme disebut prepotence reflexes (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan mengalami perkembangan sampai kepada proses pembelajaran. Dalam perkembangannya merupakan suatu konsep-konsep atau teori-teori dalam aktivitas kegiatan belajar-mengajar. Dalam kaitanyan dengan proses pembelajaran, ditemukan ada beberapa teori yang telah dikenal secara umum, diantaranya: teori fitrah, teori koneksionisme, teori psikologi daya, dan teori gestalt.

a. Teori Fitrah

Dalam pandangan agama Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah, kata yang berasal dari fathara, dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian. Kata fitrah disebutkan dalam al-Qur'an surah.Ar-Ruum(30): 30 Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Di samping itu terdapat hadis Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبوداود)

Artinya:

> *Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan*. "(Abu Daud-4091).

Dari pengertian al-Qur'an dan Hadis di atas, dapat diambil pengertian secara terminologis sebagai berikut:

a) Mengandung implikasi pendidikan yang berkonotasi kepada paham nativisme. Oleh karena kata fitrah mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar lurus, yaitu

Islam. Dengan potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun atau lingkungan apa pun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Dengan demikian, ilmu pendidikan agama Islam bisa dikatakan berfaham nativisme, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya.

b) Mengandung kecenderungan netral, dijelaskan dalam al-Qur'an surah An-Nahl (16):78 dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

   Menurut Mohammad Fadhil al-Djamaly yang dikutip M. Arifin mengatakan, bahwa ayat di atas menjadi petunjuk untuk melakukan usaha pendidikan secara eksternal oleh peserta didik. Dengan demikian, pengertian fitrah menurut interpretasi kedua ini, tidak dapat sejalan dengan empirisme, karena faktor fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pada tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal sekalipun tidak aktif.

c) Konsep al-Qur'an yang menunjukkan, bahwa tiap manusia diberikan kecenderungan nafsu untuk menjadikanya kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertaqwa, menaati perintah Allah Swt. Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah *(human nature)* manusia berpusat pada kemampuan berpikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dan yang salah. Sedangkan yang mampu memilih yang benar secara tepat hanyalah orang-orang berpendidikan sehat.

   Sejalan dengan interpretasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang sengaja adalah pendidikan dan

latihan berproses interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam berproses secara konvergensis yang dapat membawa kepada paham konvergensi dalam pendidikan agama Islam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan agama Islam dapat berorientasi pada salah satu paham filosofis saja atau campuran paham tesebut di atas. Namun apa pun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, ilmu pendidikan agama Islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah Swt, yang menentukan hasil akhir.

d) Komponen psikologis dalam fitrah

Jika diperhatikan berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar perkembangan manusia yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya.

Karena memang manusia itu lahir bagaikan kertas putih bersih belum ada yang memberi warna apa pun dalam dirinya, apakah ia menjadikannya sebagai Majusi, Nasrani, atau agama yang lurus yaitu Islam, ini tergantung kepada orang tua atau orang dewasa yang membimbingnya, sehingga dengan sentuhan orang lain atau lingkungan sekitarnya baru dapat berinteraksi terhadap yang lain. Jadi peran pendidikan sangatlah berarti baginya. Karena dengan melalui pendidikan dapat mengetahui dari belum tahu akan menjadi tahu.

b. Teori Koneksionisme

Teori koneksionisme adalah teori yang dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949). Teori ini berpendapat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya koneksionisme disebut juga *S-R Bond Theory* dan *S-R Psychology of Learning.* Di samping itu, teori ini juga terkenal dengan sebutan *Trial and Error Learnin*g. Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan. Dari penjelasan teori di atas, penulis mengemukakan bahwa yang mendorong timbulnya

fenomena peserta didik belajar adalah semangat dan motivasi dari peserta didik itu sendiri sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Karena tanpa dorongan semangat dan motivasi dalam diri peserta didik itu sendiri tidak akan berhasil sesuai yang dicita-citakan. Untuk itu, sebaiknya pemerintah sebagai penentu kebijakan khususnya dalam pendidikan memberikan apresiasi khusus terhadap keberhasilan belajar peserta didik untuk kesejahteraannya, agar ia lebih semangat lagi dan termotivasi dalam kegiatan belajarnya.

c. Teori Psikologi Daya

Para ahli psikologi, kata daya identik dengan raga atau jasmani. Raga atau jasmani mempunyai tenaga atau daya, maka jiwa juga dianggap memiliki daya, seperti; daya untuk mengenal, mengingat, berkhayal, berpikir, merasakan, daya menghendaki, dan sebagainya. Sebagaimana daya jasmani dapat diperkuat dengan jalan melatihnya yaitu mengerjakan sesuatu dengan berulang-ulang, maka daya jiwa dapat diperkuat dengan jalan melatihnya secara berulang-ulang pula.

Daya seseorang dapat dikembangkan melalui latihan, seperti; latihan mengamati benda atau gambar, latihan mendengarkan bunyi atau suara, latihan mengingat kata, arti kata, latihan melihat letak suatu kota dalam peta. Latihan-latihan tersebut dapat dilakukan dengan melalui berbagai bentuk pengulangan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa setiap individu atau peserta didik memiliki sejumlah daya atau kekuatan dalam dirinya. Daya-daya itu dapat dikembangkan dalam kegiatan proses pembelajaran, termasuk daya fisik, motorik dan mentalnya, dengan latihan secara terus menerus untuk berguna bagi dirinya.

d. Teori Gestalt.

Psikologi muncul dipengaruhi oleh psikologi gestalt, dengan tokoh-tokohnya seperti Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka. Perkataan gestalt dalam bahasa Jerman berarti suatu konfigurasi, pola atau keseluruhan. Teori ini juga disebut psikologi organismik atau *field theori*, yang bertolak dari suatu keseluruhan. Teori ini berpendapat, bahwa

belajar adalah bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight* atau pengertian yang mendalam. Belajar menurut pandangan ini akan semakin efektif jika materi yang akan dipelajari itu mengandung makna, yaitu jika disusun dan disajikan dengan cara memberi kemungkinan peserta didik untuk mengerti apa-apa yang sebelumnya, dan menganalisis hubungan satu dengan yang lain.

Berbeda dengan teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh behaviorisme terutama thorndike menganggap bahwa belajar sebagai proses *trial and error*, teori gestalt memandang belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*). Karena pada dasarnya tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tesebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain, teori gestalt menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Oleh krena itu, teori gestalt ini disebut teori insight. Pendapat tesebut, terdapat persamaan makna dengan yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa, prinsip pembelajaran yang dianut oleh teori gestalt, adalah: 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan menuju bagian-bagian, 2) Keseluruhan memberikan makna bagian-bagian tersebut, 3) Bagian-bagian dilihat dalam hubungan keseluruhan berkat individu, 4) Belajar memerlukan pemahaman *(insight),* 5) Belajar memerlukan reorganisasi pengalaman yang kontinyu. Hal tersebut menunjukkan bahwa, belajar dengan cara berulang-ulang atau mengulangi dari semua materi pelajaran akan lebih dimengerti dan lebih mudah dipahami daripada belajar tanpa mengulangi materi pembelajaran. Artinya bahwa, belajar itu diperlukan kesabaran, keuletan, dan ketekunan.

Dari beberapa uraian di atas tentang teori-teori belajar dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penulis mengemukakan bahwa semua teori yang para ahli kemukakan dapat dipedomani sebagai bahan referensi dalam proses

pembelajaran. Namun dalam tulisan ini penulis hanya memaparkan empat teori saja, karena semua teori ini cukup luas dan padat untuk dijadikan teori belajar dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Terutama dan paling utama yang penulis gunakan dalam pembelajaran adalah teori fitrah. Teori ini cukup layak digunakan dalam proses pembelajaran, karena teori ini berpedoman kepada al-Qur"an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Alasannya bahwa sumber satu-satunya belajar adalah dari Allah Swt. beserta alam dan segala isinya, yang dapat dipelajari melalui al-Qur'an Hadis Nabi, seta teori-teori lainya merupakan tambahan dari teori-teori belajar yang ada. Karena teori-teori tersebut merupakan orientalis yang diadopsi dari teori belajar menurut Islam.

D. Kesimpulan

Dari uraian pada bab pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Teori merupakan sebuah sistem yang dapat diuji kebenaranya oleh siapa pun dan terbuka untuk dikaji ulang dalam perspektif yang sama, dan mungkin dapat digantikan dengan sebuah sistem baru, yang sudah mengalami kajian dan penelitian lain. Sedangkan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman dan latihan, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah.
2. Teori- teori belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi:
   a) Teori fitrah. Teori ini berpendapat, bahwa kemampuan dasar perkembangan manusia merupakan anugrah dari Allah Swt, yang dilengkapi dengan berbagai potensi pada dirinya.
   b) Teori koneksionisme. Teori ini berpendapat, bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons.
   c) Teori psikoologi daya. Teori ini berpendapat, bahwa setiap individu atau pserta didik memiliki sejumlah daya atau kekuatan dalam dirinya yang dapat dikembangkan dalam kegiatan proses pembelajaran baik dari dari daya fisik, motorik maupun dari daya

mentalnya dapat dikembangkan dengan melalui latihan terus menerus.

d) Teori gestalt. Teori ini berpendapat, belajar bukan saja mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight (pengertian yang mendalam).

E. Rangkuman.

Pengertian Teori dan Definisi Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Teori.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah (1990), teori dalam konteks pendidikan, dapat dipahami dalam dua perspektif, yaitu: Pertama, "teori" dipergunakan oleh para pendidik untuk menunjukkan hipotesis-hipotesis tertentu dalam rangka membuktikan kebenaran-kebenaran melalui ekspresimentasi dan observasi serta berfungsi menjelaskan pokok bahasanya. Kedua, "teori" menunjuk kepada bentuk asas-asas yang saling berhubungan yang mengacu pada petunjuk praktis.

2. Definisi Belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman dan latihan, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah.

Sedangkan dalam perspektif agama Islam, belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai kewajiban setiap individu muslimin dan muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadalah/58: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."*

Di sisi lain, Allah Swt, melalui Rasul-Nya menganjurkan orang Islam belajar hingga ke negeri China dan memerintahkan supaya menuntut ilmu

dari buaian sampai ke liang lahat, menunjukkan bahwa agama Islam memandang pentingnya untuk belajar

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, ditemukan ada beberapa teori yang telah dikenal secara umum, diantaranya: teori fitrah, teori koneksionisme, teori psikologi daya, dan teori gestalt.

a. Teori Fitrah

Dalam pandangan agama Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah, kata yang berasal dari fathara, dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian. Kata fitrah disebutkan dalam al-Qur'an surah. Ar-Ruum (30):30 *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus"* tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Selain itu terdapat hadis Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبوداود)

Artinya:

> *Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang*

meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan." (Abu Daud-4091).

Dari pengertian al-Qur'an dan Hadis di atas, dapat diambil pengertian secara terminologis sebagai berikut:

1. Mengandung implikasi pendidikan yang berkonotasi kepada paham nativisme.
2. Mengandung kecenderungan netral, dijelaskan dalam al-Qur'an surah An-Nahl (16):78
   "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."
3. Konsep al-Qur'an yang menunjukkan, bahwa tiap manusia diberikan kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertaqwa, menaati perintah Allah Swt.
4. Komponen psikologis dalam fitrah. Fitrah adalah suatu kemampuan dasar perkembangan manusia yang dianugerahkan Allah Swt kepadanya.

b. Teori Koneksionisme

Teori koneksionisme adalah teori yang dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949), berpendapat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons, biasa juga disebut *S-R Bond Theory* dan *S-R Psychology of Learning*. Teori ini juga terkenal dengan sebutan *Trial and Error Learning*. Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan.

c. Teori Psikologi Daya

Setiap individu atau peserta didik memiliki sejumlah daya atau kekuatan dalam dirinya. Daya-daya itu dapat dikembangkan dalam kegiatan proses pembelajaran, termasuk daya fisik, motorik dan mentalnya, dengan latihan secara terus menerus untuk berguna bagi dirinya.

d. Teori Gestalt

Perkataan gestalt dalam bahasa Jerman berarti suatu konfigurasi, pola atau keseluruhan. Teori ini juga disebut psikologi organismik atau *field theori*, yang bertolak dari suatu keseluruhan. Teori ini berpendapat, bahwa belajar adalah bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight* atau pengertian yang mendalam. Oleh karena itu, teori ini di sebut juga teori *insight*. Belajar menurut pandangan ini akan semakin efektif jika materi yang akan dipelajari itu mengandung makna, yaitu jika disusun dan disajikan dengan cara memberi kemungkinan peserta didik untuk mengerti apa-apa yang sebelumnya, dan menganalisis hubungan satu dengan yang lain.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa, prinsip pembelajaran yang dianut oleh teori gestalt, adalah: 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan menuju bagian-bagian, 2) Keseluruhan memberikan makna bagian-bagian tersebut, 3) Bagian-bagian dilihat dalam hubungan keseluruhan berkat individu, 4) Belajar memerlukan pemahaman *(insight),* 5) Belajar memerlukan reorganisasi pengalaman yang kontinyu.

Tes Formatif

1. Jelaskan pengertian belajar ditinjau dari perspektif Islam?
2. Bagaimana hakekat belajar dalam pembelajaran Agama Islam?
3. Jelaskan teori fitrah dalam kegiatan proses pembelajaran?
4. Bagaimanakah belajar yang efektif menurut teori gestalt?

BAB III
TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajarinya, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat memahami teori belajar konstruktivisme
2. Dapat mengetahui Aplikasi Konsep Teori Belajar Konstruktivisme terhadap Pembelajaran PAI
3. Mampu memahami hakikat Pembelajaran Teori Belajar Konstruktivisme terhadap pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

B. Pendahuluan

Saat ini terdapat beragam inovasi baru di dalam dunia pendidikan terutama pada proses pembelajaran. Salah satu inovasi tersebut adalah konstruktivisme. Pemilihan pendekatan ini lebih dikarenakan agar pembelajaran membuat siswa antusias terhadap persoalan yang ada, sehingga mereka mau mencoba memecahkan persoalannya. Pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berintekrasi lang- sung kepada benda-benda konkrit.

Seorang guru perlu memperhatikan konsep awal siswa sebelum pembelajaran. Jika tidak demikian, maka seorang pendidik tidak akan berhasilkan menanamkan konsep yang benar, bahkan dapat memunculkan sumber kesulitan belajar selanjutnya. Mengajar bukan hanya untuk meneruskan gagasan-gagasan pendidik pada siswa, melainkan sebagai proses mengubah konsepsi-konsepsi siswa yang sudah ada dan di mana mungkin konsepsi itu salah, dan jika ternyata benar maka pendidik harus membantu siswa dalam mengkonstruk konsepsi tersebut biar lebih matang.

Maka dari permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian konsep untuk mengetahui bagaimana sebenarnya hakikat teori belajar konstruktivisme ini bisa mengembangkan keaktifan siswa dalam

mengkonstruk pengetahuannya sendiri, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya peserta didik bisa lebih memaknai pembelajaran karena dihubungkan dengan konsepsi awal yang dimiliki siswa dan pengalaman yang siswa peroleh dari lingkungan kehidupannya sehari-hari.

C. Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme ini bertitik tolak daripada teori pembelajaran Behaviorisme yang didukung oleh B.F. Skinner yang mementingkan perubahan tingkah laku pada pelajar. Pembelajaran dianggap berlaku apabila terdapat perubahan tingkah laku kepada peserta didik, contohnya dari tidak tahu kepada tahu. Hal ini, kemudiannya beralih kepada teori pembelajaran Kognitivisme yang diperkenalkan oleh Jean Piaget di mana ide utama pandangan ini adalah mental. Semua dalam diri individu diwakili melalui struktur mental dikenal sebagai skema yang akan menentukan bagaimana data dan informasi yang diterima, difahami oleh manusia. Jika ide tersebut sesuai dengan skema, ide ini akan diterima begitu juga sebaliknya dan seterusnya lahirlah teori pembelajaran Konstruktivisme yang merupakan pandangan terbaru dimana pengetahuan akan dibangun sendiri oleh pelajar berdasarkan pengetahuan yang ada pada mereka. Makna pengetahuan, sifat-sifat pengetahuan dan bagaimana seseorang menjadi tahu dan berpengetahuan, menjadi perhatian penting bagi aliran konstruktivisme.

Pada dasarnya perspektif ini mempunyai asumsi bahwa pengetahuan lebih bersifat kontekstual daripada absolut, yang memungkinkan adanya penafsiran jamak (multiple perspektives) bukan hanya satu perspektif saja. Hal ini berarti bahwa “pengetahuan dibentuk menjadi pemahaman individual melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain”. Peranan kontribusi siswa terhadap makna, pemahaman, dan proses belajar melalui kegiatan individual dan sosial menjadi sangat penting. Perspektif konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema

berpikir seseorang sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan yang bersifat subjektif.

Jadi, Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, kontruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamanya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Von Glasersfeld mengatakan bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut para penganut konstruktif, pengetahuan dibina secara aktif oleh seseorang yang berfikir. Seseorang tidak akan menyerap pengetahuan dengan pasif. Untuk membangun suatu pengetahuan baru, peserta didik akan menyesuaikan informasi baru atau pengalaman yang disampaikan guru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya melalui berintekrasi sosial dengan peserta didik lain atau dengan gurunya. Konsep teori belajar konstruktivisme mempunyai interpretasi perwujudan yang beragam. Belajar merupakan proses aktif untuk megkonstruksi pengetahuan dan bukan proses menerima pengetahuan. Proses pembelajaran yang terjadi lebih dimaksudkan untuk membantu atau mendukung proses belajar, bukan sekedar untuk menyampaikan pengetahuan.

Dalam wawasan ini, sebenarnya siswalah yang mempunyai peranan penting dalam belajar, sedangkan guru secara fleksibel menempatkan diri sebagaimana diperlukan oleh siswa dalam proses memahami dunianya. Pada suatu saat guru memberi contoh, atau model bagi siswanya, dan

pada saat yang lain guru membangunkan rasa ingin tahu dan keinginan anak untuk mempelajari sesuatu yang baru. Pada saat tertentu guru membiarkan anak mengeksplorasi dan bereksperimen sendiri dengan lingkungannya, guru cukup memberi semangat dan arahan saja.

Sebagai orang yang beragama, Islam memiliki ajaran yang diakui minimal oleh pemeluknya lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna, ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia. Untuk mewariskan nilai-nilai keagamaan ini, di antaranya adalah melalui proses pendidikan.

Pendidikan (termasuk pendidikan agama Islam) merupakan topik yang selalu aktual untuk dibicarakan dan diperdebatkan dari zaman ke zaman. Namun demikian perbincangan dan perdebatan tentang pendidikan tidak pernah selesai, dan tidak akan pernah selesai dibicarakan. Minimal ada tiga alasan yang dapat dikemukakan untuk menjawab pertanyaan mengapa hal ini terjadi.

Pertama, fitrah setiap orang menginginkan yang lebih baik, termasuk dalam masalah pendidikan.

Kedua, teori pendidikan dan teori pada umumnyaselalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Sebab pada umumnya, teori pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat pada tempat dan waktu tertentu. Karena waktu berubah dan tempat selalu berubah, kebutuhan masyarakat juga berubah. Bahkan perubahan tempat dan waktu itu ikut pula mengubah sifat manusia. Karena adanya perubahan itu, masyarakat merasa tidak puas dengan teori pendidikan yang ada.

Ketiga, karena pengaruh pandangan hidup. Pada suatu waktu mungkin seseorang telah puas dengan keadaan pendidikan di tempatnya karena sudah sesuai dengan pandangan hidupnya.Suatu ketika ia terpengaruh oleh pandangan hidup yang lain. Akibatnya, berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang tadinya sudah memuaskannya.

Sebagai agama yang paripurna, Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan. Para peneliti sudah membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai sumber utama agama Islam menaruh perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Hal ini terbukti bahwa wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca yang mana membaca merupakan salah satu proses utama untuk mendapat ilmu pengetahuan. Allah Swt berfirman yang artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Demikian pula dengan al-Hadis, sumber kedua ajaran Islam, diakui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad Saw, telah mencanangkan program wajib belajar kepada umatnya. Nabi Muhammad Saw bersabda Artinya:

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah Saw bersabda: "mencari ilmu wajib bagi setiap muslim ". (HR. Ibnu Majah).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah yang ditempuh al-Qur'an ini ternyata amat strategis dalam upaya mengangkat martabat kehidupan manusia. Kini diakui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang menyeberangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan seterusnya.

Arah pendidikan Islam adalah menuju terbentuknya peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif intelektual dan cerdas. Dengan kecerdasannya ia dapat melakukan sesuatu yang baik menurut Islam untuk kemaslahatan hidup bersama. Hidup bersama dalam artian mengetahui dan menghargai adanya perbedaan serta menghargainya sebagai milik seluruh umat manusia dan bukan dasar untuk memecah belah kehidupan.

Kemampuan lain yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah afeksi dan psikomotor.

Di antara ke tiga ranah tersebut, yang mendapatkan prioritas utama adalah pengembangan aspek afeksi. Bahkan misi utama beliau adalah menyempurnakan aspek afeksi (akhlak) umat manusia. Rasulullah Saw bersabda:Dari Abu Hurairah ra Rasulullah Saw bersabda: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia".

Pendidikan Islam berfungsi mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara bertahap (sesuai tuntunan ajaran Islam). Potensi yang dikembangkan meliputi potensi beragama, intelek, sosial, ekonomi, seni, persamaan, keadilan, pengembangan, harga diri, cinta tanah air dan sebagainya. Tujuan pengembangannya ada yang bersifat individual, yaitu berkaitan dengan individu-individu yang menyangkut tingkah laku, aktivitas dan kehidupannya di dunian dan akhirat.

Ada yang bersifat sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang di-inginkan, dan ada pula yang bersifat profesional untuk memperoleh ilmu, seni, profesi, dan suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Ironisnya, di tengah gencarnya usaha perbaikan di dunia pendidikan (termasuk pendidikan Islam), suatu realita yang tidak dapat dipungkiri dalam dunia global ini adalah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan manusia dalam hidup. Kerusakan moral di kalangan remaja, angka kriminalitas yang tinggi, peyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para elit politik dan tokoh-tokoh agama.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama (Islam) yang selama ini diusahakan di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal belum berhasil dengan baik. Masyarakat kemudian bertanya, "mengapa pendidikan moral-keagamaan belum berhasil", "apa yang salah di dunia pendidikan kita". Pertanyaan ini sangat wajar sebab masyarakat sudah mempercayakan pendidikan anak-anaknya di lembaga pendidikan yang ada. Tapi ironisnya dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut

banyak lahir para koruptor, manipulator dan manusia-manusia yang berperilaku kotor.

Hal ini merupakan bukti empiris kegagalan pendidikan agama Islam di oleh lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Salah satu penyebabnya adalah strategi dan pengelolaan pembelajaran yang cenderung tradisional normatif dan dengan metode yang kurang senada dengan keinginan peserta didik.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam pada umumnya lebih menekankan pengetahuan tentang sikap yang terkesan normatif, kaku, dan kurang menarik. Pengajar sering menempatkan diri sebagai pendakwah dengan memberi petunjuk, perintah, dan aturan yang membuat peserta didik jenuh dan bosan. Pengajar juga jarang memberikan keteladanan dengan sikap dan perilaku.

1. Aplikasi Konsep Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru. Akan tetapi siswa harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pendidik atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Dalam hal ini, hakikat pembelajaran menurut teori Konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa, sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi, dalam konstruktivisme ini sangat

penting peran siswa untuk membangun *constructive habits of mind.* Agar siswa memiliki kebiasaan berpikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar. Teori belajar yang mencerminkan siswa memiliki kebebasan artinya siswa dapat memanfaatkan teknik belajar apa pun asal tujuan belajar dapat tercapai.

Selain itu, Nickson mengatakan bahwa pembelajaran dalam pandangan konstruktivime adalah membantu siswa untuk membangun konsep-konsep dalam belajar dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep itu terbangun kemabli melalui transformasi informasi untuk menjadi konsep baru. Konstruk sebagai salah satu paradigma dalam teori belajar telah banyak mempengaruhi proses belajar. Peran guru bukan pemberi jawaban akhir atas pertanyaan siswa, melainkan mengarahkan mereka untuk membentuk pengetahuan.

Sehubungan dengan hal di atas, Tasker mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Wheatley mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstrukltivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Kedua pengertian di atas menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Hanbury mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu:

1. Siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki.

2. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti.
3. Strategi siswa lebih bernilai.
4. Siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Bila aplikasi teori konstruktivisme masuk kedalam pembelajaran PAI khususnya di bidang Fiqh, maka para siswa akan membentuk :

1. Peserta didik akan membangun atau mengkonstruksi pengetahuan tentang fiqh khususnya masalah shalat, dari hasil yang mereka dapatkan ketika mereka duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah
2. Pembelajaran tentang ibadah shalat akan menjadi lebih bermakna karena peserta didik sudah mengerti walaupun masih ada juga yang belum tahu, namun dalam hal ini teori konstruktivisme yang diaplikasikan kedalam pembelajaran dapat menumbuhkan respons yang positif karena stimulus yang diberikan juga pengaruhnya lebih besar
3. Strategi pembelajaran hukum fiqh lebih sempurna
4. Peserta didik dapat berinteraksi penuh dengan metode pembelajaran ibadah shalat, karena ibadah shalat tidak cukup hanya teoritis, tapi juga harus di praktekkan

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, bila terapannya atau aplikasinya dapat membentuk bahasa peserta didik sendiri dalam hal ibadah ‘amaliyah, contohnya: peserta didik diajarkan untuk berwudhu terlebih dahulu kemudian baru diajarkan tentang shalat, tentunya pelaksa- naan yang demikian membuat peserta didik dapat memberikan respon positif terhadap gaya bahasa yang dia akan ungkapkan
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, contohnya dalam pembelajaran fiqh, peserta didik dapat diberikan

kesempatan atau rehat untuk berpikir karena dari segi pengalaman praktikum mereka juga tahu, namun disini adalah bahwa selama apa yang peserta didik yakini, dan lakukan adalah benar, tetapi pada kenyataannya masih banyak juga peserta didik yang belum paham betul tentang rukun-rukun shalat, sunnat-sunnat dalam shalat dan sebagainya.

3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, dalam hal ini pendidik atau guru pada bidang studi fiqh dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mencoba terhadap gagasan yang baru.
4. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa,
5. Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka.
6. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi. Oleh Brooks dan Brooks mengatakan bahwa pengetahuan adalah *non-objective*, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si siswa termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Atas dasar ini maka siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya. Atas dasar ini, maka peran kunci pendidik dalam interaksi pembelajaran konstruktivisme adalah pengendalian, yang meliputi:

1. Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak; menumbuhkan kemandirian

dalam melaksanakan praktek ibadah shalat. Karena selain merupakan kewajiban shalat juga termasuk membangun kesehatan di dalam tubuh kita.

2. Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa. Dalam hal ini peningkatan pengetahuan tentang shalat-shalat sunnat, seperti Tahajjud, Dhuha dan sebagainya.
3. Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

Ada beberapa ciri-ciri dalam pembelajaran model konstruktivisme, yaitu:

1. Mencari tahu dan menghargai titik pandang/pendapat siswa.
2. Pembelajaran dilakukan atas dasar pengetahuan awal siswa.
3. Memunculkan masalah yang relevan dengan siswa .
4. Menyusun pembelajaran yang menantang dugaan siswa.
5. Menilai hasil pembelajaran dalam konteks pembelajaran sehari-hari.
6. Siswa lebih aktif dalam proses belajar karena fokus belajar mereka pada proses pengintegrasian pengetahuan baru yang diperoleh dengan pengalaman/pengetahuan lama yang mereka miliki
7. Setiap pandangan sangat dihargai dan diperlukan. Siswa didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensintesiskan secara terintegrasi.
8. Proses belajar harus mendorong adanya kerjasama, tapi bukan untuk bersaing. Proses belajar melalui kerjasama memungkinkan siswa untuk mengingat pelajaran lebih lama
9. Kontrol kecepatan, dan fokus pembelajaran ada pada siswa.
10. Pendekatan konstruktivis memberikan pengalaman belajar yang

Tidak terlepas dengan apa yang dialami langsung oleh siswa selanjutnya ada empat komponen dalam pembelajaran konstruktivisme, yaitu:

1. Pengetahuan Awal (*Prerequisite*).
2. Fakta dan Masalah.
3. Sistematika Berfikir.
4. Kemauan dan Keberanian.

D. Hakikat Pembelajaran Teori Belajar Konstruktivisme terhadap Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMP.

Dalam belajar sesuatu peserta didik telah mempunyai prakonsep berdasarkan pengalaman yang telah di perolehnya. Untuk itu, guru perlu mencermati prakonsep ini dalam menanamkan konsep-konsep baru. Apabila prakonsep ini tidak diperhatikan, kemungkinan akan terjadi miskonsepsi atau konsep yang salah. Apabila peserta didik mempunyai miskonsepsi yang tidak dikoreksi atau dibiarkan, maka akan menyulitkan peserta didik untuk belajar sesuatu secara benar.

Misalnya peserta didik di SMP Negeri X, dari 750 siswa dalam hal pendidikan konsep-konsep tentang agama Islam khususnya pada praktek shalat yang benar 68,90% secara keseluruhan belum mampu benar untuk melaksanakan praktek ibadah shalat. Oleh karenanya dalam konstruktivisme, pendidik harus lebih pro aktif bukan hanya teoristis tapi juga praktikum yang terkontrol, kiranya dengan demikian dapat mewujudkan konsep-konsep kepribadian yang shaleh dalam menjalankan praktek ibadah shalat, sesuai dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan Hadis.

Dalam menerapkan teori kontruktivisme dalam belajar dapat digunakan model pembelajaran yang melibatkan beberapa tahap yaitu:

1. Pengenalan
2. Pembelajaran kompetensi
3. Pemulihan
4. Pendalaman
5. Pengayaan.

Tahap pengenalan merupakan pemberian hal-hal yang konkrit dan mudah dengan contoh-contoh sederhana yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, guru perlu mencermati melalui penilaian prakonsep atau kompetensi awal yang dimiliki peserta didik untuk maju ke tahap berikutnya. Tahap pembelajaran kompetensi merupakan tahap di mana peserta didik mulai beranjak dari mengenali kompetensi baru ke menguasai kompetensi dasar. Hasil penilaian akan menunjukkan apakah peserta didik perlu diberi tahapan pemulihan, yaitu tahap di mana peserta

didik memulihkan prakonsep menjadi suatu konsep/kompetensi secara benar.

Bila peserta didik telah menguasai kompetensi secara benar, guru dapat menilai sejauh mana minat, potensi, dan kebutuhan dalam penguasaan kompetensi dasar. Apabila peserta didik cukup berminat dan kompetensi dasar telah dikuasai secara tuntas, tahap pemulihan dapat dilewati dan maju ke tahap berikutnya yaitu tahap pendalaman. Apabila tahap pendalaman telah dilaksanakan, tedapat otomatisasi berpikir dan bertindak sebagai perwujudan kompetensi. Selanjutnya, dapat diberikan tahap pengayaan agar peserta didik memperoleh variasi pengalaman belajar. Berbagai latihan dapat digunakan untuk mendalami atau memperkaya kompetensi.

Penilaian yang dilakukan menunjukkan apakah suatu kompetensi telah tuntas dikuasai atau belum. Dari hasil penilaian dapat diketahui jenis-jenis latihan yang perlu diberikan kepada peserta didik sebagai pemulihan, pendalaman, dan pengayaan.

Perlu kami pertegas, bahwa strategi pembelajaran perlu mengikuti kaedah pedagogik, yaitu pembelajaran diawali dari konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang mudah ke sulit. Peserta didik perlu belajar secara aktif dengan berbagai cara untuk mengkontruksi atau membangun pengetahuannya. Suatu rumus, konsep, atau prinsip dalam mata pelajaran sebaiknya dibangun siswa dalam bimbingan guru. Strategi pembelajaran perlu mengkondisikan peserta didik untuk menemukan pengetahuan sehingga mereka terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu.

Dalam hal pembelajaran fiqh khususnya tentang praktek ibadah shalat, seluruh peserta didik dalam hal ini adalah perlu rasanya untuk meningkatkan integrasi dan aktif dalam peribadatan.

E. Kesimpulan

Studi ini memiliki implikasi teoretis dan praktis tentang pengembangan model belajar konstruktivisme. Secara teoretik, studi ini berimplikasi bahwa siswa seharusnya dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang unik untuk berkembang, bukan sebagai tong kosong yang

hanya menunggu untuk diisi oleh orang dewasa (guru). Secara praktis, studi ini berimplikasi bahwa model belajar konstruktivisme dibutuhkan untuk mengembangkan kecakapan pribadi-sosial siswa dalam menumbuhkan potensi kreatifnya melalui pembelajaran di sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dalam dirinya.

Maka dalam wawasan ini, sebenarnya siswalah yang mempunyai peranan penting dalam belajar, sedangkan guru secara fleksibel menempatkan diri sebagaimana diperlukan oleh siswa dalam proses memahami dunianya. Pada suatu saat guru memberi contoh, atau model bagi siswanya, dan pada saat yang lain guru membangunkan rasa ingin tahu dan keinginan anak untuk mempelajari sesuatu yang baru. Pada saat tertentu guru membiarkan anak mengeksplorasi dan bereksperimen sendiri dengan lingkungannya, guru cukup memberi motivasi dan semangat serta arahan saja.

F. Implikasi

1. Setiap guru akan pernah mengalami bahwa suatu materi telah dibahas dengan jelas-jelasnya namun masih ada sebagian siswa yang belum mengerti ataupun tidak mengerti materi yang diajarkan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru dapat mengajar suatu materi kepada siswa dengan baik, namun seluruh atau sebagian siswanya tidak belajar sama sekali. Usaha keras seorang guru dalam mengajar tidak harus diikuti dengan hasil yang baik pada siswanya. Karena, hanya dengan usaha yang keras para

siswa sedirilah para siswa akan betul-betul memahami suatu materi yang diajarkan.

2. Tugas setiap guru dalam memfasilitasi siswanya, sehingga pengetahuan materi yang dibangun atau dikonstruksi para siswa sendirian bukan ditanamkan oleh guru. Para siswa harus dapat secara aktif mengasimilasikan dan mengakomodasi pengalaman baru kedalam kerangka kognitifnya.
3. Untuk mengajar dengan baik, guru harus memahami model-model mental yang digunakan para siswa untuk mengenal dunia mereka dan penalaran yang dikembangkan dan yang dibuat para sisiwa untuk mendukung model-model itu.
4. Siswa perlu mengkonstruksi pemahaman yang mereka sendiri untuk masing-masing konsep materi hingga guru dalam mengajar bukannya "menguliahi", menerangkan atau upaya-upaya sejenis untuk memindahkan pengetahuan pada siswa tetapi menciptakan situasi bagi siswa yang membantu perkembangan mereka membuat konstruksi-konstruksi mental yang diperlukan.
5. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.
6. Latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.
7. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Guru hanya sebagai fasilitator, mediator, dan teman yang membuat situasi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik. Sumber:Ibrahim Lubis. email: *ibrahimstwo0@gmail.com*. diakses pada tanggal 12 Agustus 2013.

G. Rangkuman

1. Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.

Kontruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamanya.

Von Glasersfeld mengatakan bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungannya.

Pendidikan Islam berfungsi mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara bertahap (sesuai tuntunan ajaran Islam). Potensi yang dikembangkan meliputi potensi beragama, intelek, sosial, ekonomi, seni, persamaan, keadilan, pengembangan, harga diri, cinta tanah air dan sebagainya. Tujuan pengembangannya ada yang bersifat individual, yaitu berkaitan dengan individu-individu yang menyangkut tingkah laku, aktivitas dan kehidupannya di dunia dan akhirat. Ada yang bersifat sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan, dan ada pula yang bersifat profesional untuk memperoleh ilmu, seni, profesi, dan suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

2. Aplikasi Konsep Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hakikat pembelajaran menurut teori Konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Dalam konstruktivisme ini sangat penting peran siswa untuk membangun *constructive habits of mind.* Agar siswa memiliki kebiasaan berpikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar. Teori belajar yang mencerminkan siswa memiliki kebebasan artinya siswa dapat memanfaatkan teknik belajar apa pun asal tujuan belajar dapat tercapai.

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, bila terapannya atau aplikasinya

dapat membentuk bahasa peserta didik sendiri dalam hal ibadah 'amaliyah, contohnya: peserta didik diajarkan untuk berwudhu terlebih dahulu kemudian baru diajarkan tentang shalat
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru.
4. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa,
5. Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka,
6. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi. Peran kunci pendidik dalam interaksi pembelajaran konstruktivisme adalah pengendalian, yang meliputi:

1. Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak
2. Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa.
3. Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

Ada beberapa ciri-ciri dalam pembelajaran model konstruktivisme, yaitu:

1. Mencari tahu dan menghargai titik pandang/pendapat siswa
2. Pembelajaran dilakukan atas dasar pengetahuan awal siswa
3. Memunculkan masalah yang relevan dengan siswa .
4. Menyusun pembelajaran yang menantang dugaan siswa
5. Menilai hasil pembelajaran dalam konteks pembelajaran sehari-hari
6. Siswa lebih aktif dalam proses belajar karena fokus belajar mereka pada proses pengintegrasian pengetahuan baru yang diperoleh dengan pengalaman/pengetahuan lama yang mereka miliki

7. Setiap pandangan sangat dihargai dan diperlukan. Siswa didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensintesiskan secara terintegrasi.
8. Proses belajar harus mendorong adanya kerjasama, tapi bukan untuk bersaing.
9. Kontrol kecepatan, dan fokus pembelajaran ada pada siswa.
10. Pendekatan konstruktivis memberikan pengalaman belajar yang tidak terlepas dengan apa yang dialami langsung oleh siswa.

Selanjutnya ada empat komponen dalam pembelajaran konstruktivisme, yaitu: (1) Pengetahuan Awal (*Prerequisite*), (2) Fakta dan Masalah, (3) Sistematika Berfikir, dan (4) Kemauan dan Keberanian.

3. Hakikat Pembelajaran Teori Belajar Konstruktivisme terhadap pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMP.

Dalam menerapkan teori kontruktivisme dalam belajar dapat digunakan model pembelajaran yang melibatkan beberapa tahap yaitu:

1. Pengenalan
2. Pembelajaran kompetensi
3. Pemulihan
4. Pendalaman
5. Pengayaan

Tahap pengenalan merupakan pemberian hal-hal yang konkrit dan mudah dengan contoh-contoh sederhana yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Tahap pembelajaran kompetensi merupakan tahap di mana peserta didik mulai beranjak dari mengenali kompetensi baru ke menguasai kompetensi dasar. Hasil penilaian akan menunjukkan apakah peserta didik perlu diberi tahapan pemulihan, yaitu tahap di mana peserta didik memulihkan prakonsep menjadi suatu konsep/kompetensi secara benar.

Tes Formatif

1. Jelaskan pengertian teori belajar konstruktivisme?
2. Bagaimana penerapan konsep teori belajar konstruktivisme terhadap pembelajaran PAI?
3. Jelaskan hakikat belajar menurut teori konstruktivisme?
4. Sebutkan beberapa ciri dalam pembelajaran model kontstruktivisme?

BAB IV
TEORI BELAJAR KONTRUKTIVISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pelajaran ini, mahasiswa diharapkan:

1. Mampu memahami teori belajar konstruktivisme dan ruang lingkupnya
2. Dapat mengetahui tujuan penerapan teori konstruktivisme di kelas
3. Dapat mengetahui ciri-ciri teori konstruktivisme
4. Mampu memahami hakikat anak menurut Pandangan Teori Belajar Konstruktivisme
5. Dapat memahami implikasi teori konstruktivisme di kelas.

B. Pendahuluan

Belajar adalah sebuah proses yang terjadi pada manusia dengan berpikir, merasa, dan bergerak untuk memahami setiap kenyataan yang diinginkannya untuk menghasilkan sebuah perilaku, pengetahuan, atau teknologi atau apapun yang berupa karya dan karsa manusia tersebut. Belajar berarti sebuah pembaharuan menuju pengembangan diri individu agar kehidupannya bisa lebih baik dari sebelumnya. Belajar pula bisa berarti adaptasi terhadap lingkungan dan interaksi seorang manusia dengan lingkungan tersebut.

Berpijak dari pandangan itu Konstruktivisme berkembang. Dasarnya pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Konstruktivisime merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam pemikiran manusia. Unsur-unsur konstruktivisme telah lama dipraktikkan dalam kaedah pengajaran dan pembelajaran di peringkat sekolah, maktab dan universiti tetapi tidak begitu kentara dan tidak ditekankan.Menurut paham dari aliran konstruktivisme, ilmu pengetahuan sekolah tidak boleh

dipindahkan dari guru kepada siswa/peserta didik dalam bentuk yang serba sempurna. Peserta didik perlu diberi binaan tentang pengetahuan menurut pengalaman masing-masing.

Pembelajaran dalam konteks Konstruktivisme merupakan hasil dari usaha peserta didik itu sendiri dan guru mengajar siswa sesuai dengan prinsip *Student Centered* bukan *teacher centered.* Blok binaan asas bagi ilmu pengetahuan sekolah ialah satu skema yaitu suatu aktivitas mental yang digunakan oleh siswa sebagai bahan mentah bagi proses renungan dan pengabstrakan dalam proses pemikiran anak. Pikiran siswa tidak akan menghadapi suatu realitas yang berwujud secara terasing dalam lingkungan sekitar. Kenyataan yang diketahui siswa adalah realitas yang dia bina sendiri. Siswa sebenarnya telah mempunyai satu set ide dan pengalaman yang membentuk struktur kognitif terhadap kelanjutan pola pengetahuan dan pemikiran mereka.

Untuk membantu peserta didik membina konsep atau pengetahuan baru, guru harus mengambil struktur kognitif yang sedia ada pada mereka. Apabila istilah baru telah disesuaikan dan diserap untuk dijadikan sebagian dari pegangan kuat mereka, barulah kerangka baru tentang sesuatu bentuk ilmu pengetahuan dapat dibina. Hal inilah yang biasa dinamakan dengan konstruktivisme.

C. Teori Belajar Konstruktivisme

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Teori Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti:

a. Pelajar aktif membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada.
b. Dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka.

c. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.
d. Unsur terpenting dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.
e. Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.
f. Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai perkaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat peserta didik.

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Ruseffendi, 1988: 132).

Wheatley (1991: 12) berpendapat dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstrukltivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Dari pengertian tersebut menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan secara spesifik Hudoyo (1990: 4) mengatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu

materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Hanbury (1996: 3) mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu (1) siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, (2) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti, (3) strategi siswa lebih bernilai, dan (4) siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

1. Tujuan Teori Konstruktivisme di Kelas
   a. Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
   b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengejukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
   c. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
   d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.
   e. Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Konstruktivisme
   Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu:
   a. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar
   b. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa
   c. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai
   d. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil
   e. Mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan
   f. Mengharagai peranan pengalaman kritis dalam belajar

g. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa
h. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa
i. Berdasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip toeri kognitif
j. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, infernsi, kreasi, dan analisis.
k. Menekankan bagaimana siswa belajar
l. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
m. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif
n. Melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata
o. Menekankan pentingnya konteks siswa dalam belajar
p. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar
q. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.

3. Hakikat Anak Menurut Pandangan Teori Belajar Konstruktivisme

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Ruseffendi, 1988: 132).

Selanjutnya, Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru,

sehingga informasi tersebut mempunyai tempat (Ruseffendi 1988: 133). Pengertian tentang akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan ransangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 1996: 7).

Lebih jauh Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidak-seimbangan dan keadaan keseimbangan (Poedjiadi, 1999: 61).

Dari pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak.

Berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme, Driver dan Bell (dalam Susan, Marilyn dan Tony, 1995: 222) mengajukan karakteristik sebagai berikut: (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas, (5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skema yang dimilikinya. Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skema sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hirarkis (Hudoyo, 1998: 5).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pebelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.

Berbeda dengan kontruktivisme kognitif ala Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky adalah bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang Poedjiadi (1999:62). Dalam penjelasan lain Tanjung (1998: 7) mengatakan bahwa inti konstruktivis Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan ekternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak Poedjiadi (1999:63) adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memcahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitor, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

D. Kelebihan dan Kelemahan Teori Konstruktivisme

Kelebihan

1. Berfikir dalam proses membina pengetahuan baru, peserta didik berfikir untuk menyelesaikan masalah, memiliki ide dan membuat keputusan.
2. Faham: oleh karena peserta didik terlibat secara langsung dalam mebina pengetahuan baru, mereka akan lebih faham dan boleh mengaplikasikannya dalam semua situasi.

3. Ingat: Oleh kerana peserta didik terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Yakin peserta didik melalui pendekatan ini membina sendiri kefahaman mereka. Justru mereka lebih yakin menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi baru.
4. Kemahiran sosial: Kemahiran sosial diperolehi apabila berinteraksi dengan rakan dan guru dalam membina pengetahuan baru.
5. Seronok: Oleh kerana mereka terlibat secara terus, mereka faham, ingat, yakin dan berinteraksi dengan sehat, maka mereka akan berasa seronok belajar dalam membina pengetahuan baru.

Kelemahan

Dalam bahasan kekurangan atau kelemahan ini mungkin bisa kita lihat dalam proses belajarnya dimana peran guru sebagai pendidik sepertinya kurang begitu mendukung.

E. Implikasi Teori Konstruktivisme di Kelas

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut di atas, berikut ini dipaparka tentang penerapan di kelas.

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
   Dengan menghargai gagasa-gagasan atau pemikiran siswa serta mendorong siswa berpikir mandiri, berarti guru membantu siswa menemukan identitas intelektual mereka. Para siswa yang merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian menganalisis serta menjawabnya berarti telah mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri serta menjadi pemecah masalah (*problem solver*)
2. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon.
   Berfikir reflektif memerlukan waktu yang cukup dan seringkali atas dasar gagasan-gagasan dan komentar orang lain. Cara-cara guru mengajukan pertanyaan dan cara siswa merespon atau menjawabnya akan mendorong siswa mampu membangun keberhasilan dalam melakukan penyelidikan.

3. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
   Guru yang menerapkan proses pembelajaran konstruktivisme akan menantang para siswa untuk mampu menjangkau hal-hal yang berada di balik respon-respon faktual yang sederhana. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan dan merangkum konsep-konsep melalui analisis, prediksi, justifikasi, dan mempertahankan gagasan-gagasan atau pemikirannya
4. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau didkusi dengan guru dan siswa lainnya
   Dialog dan diskusi yang merupakan interaksi sosial dalam kelas yang bersifat intensif sangat membantu siswa untuk mampu mengubah atau menguatkan gagasan-gagasannya. Jika mereka memiliki kesempatan untuk megemukakan apa yang mereka pikirkan dan mendengarkan gagasan-gagasan orang lain, maka mereka akan mampu membangun pengetahuannya sendiri yang didasarkan atas pemahaman mereka sendiri. Jika mereka merasa aman dan nyaman untuk mengemukakan gagasannya maka dialog yang sangat bermakna akan terjadi di kelas.
5. Siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi.
   Jika diberi kesempatan untuk membuat berbagai macam prediksi, seringkali siswa menghasilkan berbagai hipotesis tentang fenomena alam ini. Guru yang menerapkan konstruktivisme dalam belajar memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menguji hpotesis yang mereka buat, terutama melalu diskusi kelompok dan pengalaman nyata.
6. Guru memberikan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.
   Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme melibatkan para siswa dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam dalam dunia nyata. Kemudian guru membantu para siswa untuk menghasilkan abstraksi atau pemikiran-pemikiran tentang fenomena-fenomena alam tersebut secara bersama-sama.

G. Kesimpulan

Kesimpulannya pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berasaskan Konstruktivisme akan memberi peluang kepada guru untuk memilih kaidah pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dan murid dapat menentukan sendiri masa yang diperlukan untuk memperoleh suatu konsep atau pengetahuan. Disamping itu, guru dapat membuat penilaian sendiri dan menilai kepahamannya tentang sesuatu bidang pengetahuan dapat ditingkatkan lagi. Selain itu, beban guru sebagai pengajar akan berkurang di mana guru lebih bertindak sebagai pemudah cara atau fasilitator pembelajaran secara konstruktivisme.

berdasarkan beberapa pandangan baru tentang ilmu pengetahuan dan bagaimana boleh diperolehi ilmu tersebut. Pembentukan pengetahuan baru lahir daripada gabungan pembelajaran terlebih dahulu. Pembelajaran ini menggalakkan murid mencipta penyelesaian mereka sendiri dan menguji dengan menggunakan hipotesis-hipotesis dan idea-idea baru.

F. Rangkuman

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti:

a. Pelajar aktif membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada.
b. Dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka.
c. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.
d. Unsur terpenting dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.
e. Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari

gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.

f. Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai perkaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat pelajar.

2. Tujuan Teori Konstruktivisme di Kelas
   a. Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
   b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengejukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
   c. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
   d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.
   e. Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

3. Ciri-ciri Pembelajaran Konstruktivisme
   a. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar
   b. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajara pada siswa
   c. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai
   d. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil
   e. Mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan
   f. Mengharagai peranan pengalaman kritis dalam belajar
   g. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa
   h. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa
   i. Berdasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip toeri kognitif
   j. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, infernsi, kreasi, dan analisis
   k. Menekankan bagaimana siswa belajar
   l. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru

m. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif
n. Melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata
o. Menekankan pentingnya konteks siswa dalam belajar
p. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar
q. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.

4. Hakikat Anak Menurut Pandangan Teori Belajar Konstruktivisme.

Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan keseimbangan Poedjiadi (1999: 61).

Berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme, Driver dan Bell (dalam Susan, Marilyn dan Tony, 1995: 222) mengajukan karakteristik sebagai berikut: (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas, (5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak Poedjiadi (1999:63) adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memcahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok

dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya.

5. Kelebihan dan Kelemahan Teori Konstrutivisme
    1. Kelebihan
        a. Berfikir alam proses membina pengetahuan baru, murid berfikir untuk menyelesaikan masalah, menjana idea dan membuat keputusan.
        b. Faham: Oleh karena murid terlibat secara langsung dalam mebina pengetahuan baru, mereka akan lebih faham dan boleh mengapliksikannya dalam semua situasi.
        c. Ingat: Oleh karena murid terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.
        d. Kemahiran sosial: Kemahiran sosial diperolehi apabila berinteraksi dengan teman dan guru dalam membina pengetahuan baru.
        e. Seronok: Oleh karena mereka terlibat secara terus, mereka faham, ingat, yakin dan berinteraksi dengan sehat, maka mereka akan berasa senang belajar dalam mempelajari pengetahuan baru.

    2. Kelemahan

        Dalam bahasan kekurangan atau kelemahan ini mungkin bisa kita lihat dalam proses belajarnya dimana peran guru sebagai pendidik sepertinya kurang begitu mendukung.

6. Implikasi Teori Konstruktivisme di Kelas

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut di atas, berikut ini dipaparkan tentang penerapan di kelas.

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar
2. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon
3. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi

4. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya
5. Siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi

6. Guru memberikan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

Pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berasaskan Konstruktivisme akan memberi peluang kepada guru untuk memilih kaidah pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dan murid dapat menentukan sendiri masa yang diperlukan untuk memperoleh suatu konsep atau pengetahuan. Disamping itu, guru dapat membuat penilaian sendiri dan menilai kefahamannya tentang sesuatu bidang pengetahuan dapat ditingkatkan lagi. Selain itu, beban guru sebagai pengajar akan berkurang di mana guru lebih bertindak sebagai pemudah cara atau fasilitator Pembelajaran secara Konstruktivisme.

Tes Formatif

1. Jelaskan pengertian teori konstruktivisme?
2. Apa tujuan pembelajaran konstrutivisme di kelas?
3. Apa ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme di kelas?
4. Jelaskan hakikat anak menurut pandangan teori belajar Konstruktivisme?
5. Apa implikasi teori konstruktivisme di kelas?

BAB V
TEORI BELAJAR SIBERNETIK (LANDA PASK DAN SCOTT) DAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pelajaran, mahasiswa diharapkan:

1. Mampu memahami teori sibernetik
2. Dapat mengetahui karakteristik teori belajar sibernetik
3. Dapat mengetahui langkah-langkah penerapan teori sibernetik dalam proses pembelajaran
4. Dapat memahami teori belajar behavioristik
5. Dapat memahami prinsip dalam teori belajar.

B. Teori Belajar Sibernetik

1. Karakteristik teori
   a. Menurut teori ini yang terpenting adalah " Sistem informasi dari apa yang akan dipelajari peserta didik
   b. Sedangkan bagaimana proses belajar yang akan berlangsung, akan sangat ditentikan oleh sistem informasi ini
   c. Teori ini berasumsi, bahwa tidak ada satu pun jenis cara belajar.
2. Langkah-langkah dalam pembelajaran
   a. Menetukan tujuan pemebelajaran
   b. Menetukan materi pelajaran
   c. Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi tersebut
   d. Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan sistem informasi, apakah algoritmik (menurut peserta didik untuk berfikir secara sistematis, tahap demi tahap, liner, lurus menuju suatu terget tertentu) atuakah heuritik (menurut peserta didik berfikir secara divergen, menyebar ke beberapa target sekligus).

e. Menyusun materi pembelajaran dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasi.
f. Menyajikan materi dan bimbingan peserta didik belajar dengan pola yang sesuai denan urutan materi pelajaran.
g. Mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.

Teori sibernetik merupakan teori belajar yang paling baru dibandingkan denan toeri-teori belajar lainnya. Toeri ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori sibernetik, belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran). Proses belajar di anggap penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang akan di proses dan akan di pelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan sangat ditentukan oleh sistem informasi Warsita (2008:76).

Sejalan pendapat tersebut, Uno (2006:18) mengemukakan bahwa teori sibernetik, belajar adalah pemrosesan informasi. Teori ini lebih meningkatkan sistem informasi dari pesan tersebut. Teori sibernetik berasumsi bahwa tiak ada satu jenis pun yang ideal untuk segala situasi. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

Teori ini telah dikembangkan oleh para penganutnya menetukan budiningsih (2005: 80), antara lain seperti pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada pemrosesan informasi yang di kembangkan oleh Gage dan Berliner, Biehler dan Snowman, Baine, serta Tennyson, bahwa proses pengolahan informasi dalam ingatan dimulai dari proses penyandian infomasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*strorage*), dan diakhiri dengan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrieval*).

Buniningsih (2005:80) menyatakan bahwa belajar adalah meningkatkan proses belajar dari pada hasil belajar. Proses belajr memang penting dalam teori sibernetik, namun yang lebih utama lagi adalah sistem informasi yang akan dipelajari peserta didik.

Asumsi lain dari teori sibenrnetik adalah bahwa tidak ada satu pun proses belajar pun yang ideal untuk situasi, dan yang cocok untuk semua pesetra didik. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi,

sebuah informasi mungkin akan dipelajari oleh seorang peserta didik dengan berbagai macam proses belajar, dan informasi yang sema mungkin akan dipelajari peserta didik lain melalui proses belajar yang berbeda-beda Uno (2006:18).

Teori belajar menjadi salah satu unsur yang berperan pada ketercapaian tujuan pembelajaran matematika di sekolah dan sebagai strategi belajar mengajar matematik dapat megarahkan peserta didik untuk memahami dan menguasai matematika.

Dari beberapa pengertian teori belajar sibernetik di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan teori belajar sibernetik adalah usaha guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya secara efektif dengan cara memfungsikan unsur-unsur kognisi peserta didik, terutama unsur pikiran untuk meahami stimulus dari luar melaui proses pengolahan informasi.

Teori-Teori Belajar yang Berkaitan dengan Teori Belajar Sibernetik

Adapun teori-teori belajar yang termasuk dalam teori belajar sibernetik, yaitu sebagai berikut:

1. Teori Pemrosesan Informasi

   Pada teori ini, komponen pemrosesn informasi dibagi menjadi tiga berdasarkan perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, serta proses terjadinya. Kertiga komponen itu adalah sebagai berikut:
2. *Sensory Receptor* (SR)

   Sensory (SR) merupakan sel tempat pertama kali informasi diterima dari luar. Di dalam SR, informasi ditangkap dalam bentuk aslinya, bertahan dalam waktu sangat singkat dan informasi tadi mudah tergantung atau berganti.
3. *Working Memory* (WM).

   Working Memory (WM) diasumsikan mampu menangkap informasi yang diberi perhatian oleh individu. Karakteristik *Working Memory* adalah memiliki kapasitas terbatas, (informasi hanya mampu bertahan kurang lebih 15 detik tanpa pengulangan) dan informasi dapat disandi dalam bentuk berbeda dari stimulus aslinya. Artinya agar informasi dapat bertahan lama *Working Memory*, diupayakan

jumlah informasi tidak melebihi kapasitas disamping melakukan pengulangan.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dikelas sesorang guru harus mengalokasikan waktu belajar untuk perserta didik berlatih atau mengulang informasi yang telah diterima.

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk memfokuskan perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan antara lain:

a) Menggunakan tanda-tanda yang menunjukan sesuatu yang penting seperti seorang guru yang merendahkan atau menginginkan volume suara untuk menunjukan sebuah informasi yang penting. Guru yang lain mungkin menggunakan gerakan tubuh, pengulangan, gambar-gambar, buku-buku teks berwarna dan lain sebagainya.
b) Menggunakan kata-kata yang mengandung unsur emosional.
c) Perhatian juga dapat diperoleh dengan menghadirkan sesuatu yang tak biasa, kerjutan dan lain sebagainya. Seperti seorang guru, ilmu pengetahuan menunjukan trik-trik magis untuk menjelaskan suatu materi sehingga peserta didik menjadi tertarik untuk mempelajari materi yang akan diajarkan.
d) Perhatian juga dapat diperoleh dengan menginformasikan kepaa peserta didik, bahwa apa yang akan dipelajri adalah sesuatu yang sangat penting. Misalnya guru mengatakan apa yang akan kita pelajari hari ini akan keluar pada waktu tes minggu depan

Proses pengolahan informasi dalam ingatan dimulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*storage*) dan diakhiri dengan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrieval*).

4. *Long Term Memory* (LTM).

LTM diasumsikan :

a. Berisi semua pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu

b. Mempunyai kapasitas tidak terbatas
c. Sekali informasi di simpan didalam LTM ia tidak akan pernah terhapus atau hilang. Persoalan " lupa " hanya disebabkan oleh kesulitan atau kegagalan memunculkan kembali informasi yang di perlukan.

5. Teori Belajar Landa

Dalam teori ini Landa membedakan ada dua macam proses berfikir, yaitu :

a. Porses berfikir algoritmatik, yaitu proses berfikir yang sistematis, tahap demi tahap, liner, konvergen, lurus, menuju ke suatu terget tujuan tertentu.
b. Proses berfikir heuristik, yaitu cara berfikir divergen yang menuju ke beberapa target tujuan sekaligus Buniningsih (2005: 87).

Menurut Landa proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi perlajaran yang hendak dipelajari atau masalah yang hendak dipecahkan diketahui ciri-cirinya. Materi pelajaran tertentu akan lebih dapat disajikan dalam urutan yang teratur, sedangkan materi pelajaran lainnya akan lebih tepat bilah disajikan dalam bentuk "terbuka" dan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berimajinasi dan berfikir.

6. Teori belajar *Pask dan Scott*

Menurut *Pask dan Scott* Buniningsih (2005) ada dua macam cara berfikir, yaitu :

a. Cara berfikir serialis, yaitu berfikir menggunakan cara tahapan demi tahapan atau linier. Cara berfikir ini hampir sama dengan cara berfikir algoritmatik.
b. Cara berfikir menyeluruh atau *wholist*, yaitu cara berfikir yang cenderung melompat kedepan, langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi atau mempelajari sesuatu dari yang paling umum menuju ke hal yang lebih khusus.

Cara berfikir lebih menyeluruh (*wholist*) tidak semua dengan cara berfikir heuristik. Bedanya, cara berfikir menyeluruh adalah berfikir yang cenderung melompat kedepan, langsung ke gambar lengkap sebuah

sistem informasi. Ibarat melihat lukisan, bukan detail-detail yang diamati dahulu, melainkan seluruh lukisan itu sekaligus baru sesudah itu ke bagian-bagian yang lebih detail. Sedangkan cara berfikir heuristik yang di kemukakan oleh Landa dalah cara berfikir divergen mengarah kebeberapa aspek sekaligus Buniningsih (2005: 88).

1. Langkah-Langkah Penerapan Teori Belajar Sibernetik dalam Proses Pembelajaran Matematika.

Menurut Suciati dan Irwan (2001:46) aplikasi teori belajar sibernetik dalam proses pembelajaran baik diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan.
b. Menetukan materi pelajaran.
c. Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi pelajaran.
d. Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan sistem informasi tersebut.
e. Menyusun materi pelajaran dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasinya.
f. Menyajikan materi dan bimbingan peserta didik belajar dengan pola yang sesuai dengan urutan pelajaran.

2. Kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Sibernetik

1) Kelebihan teori belajar Sibernetik

Adapun kelebihan dari teori belajar sibernetik adalah:

a. Cara berfikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol
b. Menyajikan pengetahuan memnuhi aspek ekonomis
c. Kapabilitas belajar dapat disajikan lebih lengkap
d. Adanya keterarahan seluruh kegiatan belajar kepada tujuan ingin dicapai
e. Adanya transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya
f. Kontrol belajar memungkinkan belajar sesuai dengan irama masing-masing

g. Memberikan informasi rambu-rambu yang jelas tentang tingkat unjuk kerja yang telah dicapai dibandingkan dengan unjuk kerja yang diharapkan.

2) Kelemahan belajar teori Sebernetik

Adapun kelemahan dari teori sibernetik yaitu sebagai berikut :

a. Menekankan pada sistem informasi yang di pelajari
b. Kurang memperhatikan bagaimana proses pembelajaran.

C. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman Gage, Berliner (1984) Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon Slavin (2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka responpun akan semakin kuat.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik

pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon Slavin (2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka respon juga semakin kuat.

Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement;* (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management;* (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses* (Gage, Berliner, 1984).

Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

D. Rangkuman

1. Teori Belajar Sibernetik

Menurut teori sibernetik, belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran). Proses belajar di anggap penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang akan di proses dan akan di pelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan sangat ditentukan oleh sistem informasi Warsita (2008:76).

2. Karakteristik Teori

1. Menurut teori ini yang terpenting adalah "Sistem informasi dari apa yang akan dipelajari peserta didik.
2. Sedangkan bagaimana proses belajar yang akan berlangsung, akan sangat ditentukan oleh sistem informasi ini.
3. Teori ini berasumsi, bahwa tidak ada satu pun jenis cara belajar.

3. Langkah-langkah dalam Pembelajaran

1. Menentukan tujuan pemebelajaran.
2. Menentukan materi pelajaran mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi tersebut.
3. Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan sistem informasi antara algoritmik (menurut peserta didik untuk berfikir secara sistematis, tahap demi tahap, liner, lurus menuju suatu terget tertentu) ataukah heuritik (menurut peserta didik berfikir secara divergen, menyebar ke beberapa target sekligus)
4. Menyusun materi pembelajaran dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasi.
5. Menyajikan materi dan bimbingan peserta didik belaljar dengan pola yang sesuai denan urutan materi pelajaran.
6. Mengevaluasi proses dan hasil belajar perserta didik.

Teori sibernetik adalah bahwa tidak ada satu pun proses belajar yang ideal untuk situasi, dan yang cocok untuk semua peserta didik. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi, sebuah informasi

mungkin akan dipelajari oleh seseorang peserta didik dengan macam proses belajar, dan informasi yang sama mungkin akan dipelajari peserta didik lain melalui proses belajar yang berbeda-beda Uno (2006:18).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan teori belajar sibernetik adalah usaha guru untuk membantu pesrta didik mencapai tujuan belajarnya secara efektif dengan cara memfungsikan unsur-unsur kognitif peserta didik, terutama unsur pikiran untuk memahami stimulus dari luar melalui proses pengolahan informasi.

4. Teori-Teori Belajar yang Berkaitan dengan Teori Belajar Sibernetik.

Adapun teori-teori belajar yang termasuk dalam teori belajar sibernetik, yaitu sebagai berikut:

1. Teori pemrosesan Informasi

Pada teori ini, komponen pemrosesan informasi dibagi menjadi tiga berdasarkan perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, serta proses terjadinya. Ketiga komponen itu adalah sebagai berikut:

a. *Sensory Receptor (SR)* yang merupakan sel tempat pertama kali informasi diterima dari luar.
b. *Working Memory (WM)* yang diasumsikan mampu menangkap informasi yang diberi perhatian oleh individu.

Dalam proses belajar, perhatian merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk memfokuskan perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan antara lain:

a. Menggunakan tanda-tanda yang menunjukan sesuatu yang penting seperti sesorang guru yang merendahkan atau menginginkan volume seuara untuk menunjukan sebuah informasi yang penting.
b. Menggunakan kata-kata yang mengandung unsur emosional.
c. Perhatian juga dapat diperoleh dengan menghadirkan sesuatu yang tak biasa, kerjutan dan lain sebagainya.
d. Perhatian juga dapat diperoleh dengan menginformasikan kepada peserta didik, bahwa apa yang akan dipelajri adalah sesuatu yang sangat penting.

2. *Long Term Memory (LTM)*
   LTM diasumsikan :
   a. Berisi semua pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu
   b. Mempunyai kapasitas tidak terbatas
   c. Sekali informasi di simpan di dalam LTM ia tidak akan pernah terhapus atau hilang. Persoalan " lupa " hanya disebabkan oleh kesulitan atau kegagalan memunculkan kembali informasi yang di perlukan.
3. Teori belajar Landa
   Dalam teori ini landa membedakan ada dua macam proses berfikir, yaitu :
   a. Porses berfikir algoritmik, yaitu proses berfikri yang sistematis, tahap demi tahap, liner, konvergen, lurus, menuju ke suatu terget tujuan tertentu.
   b. Proses berfikir heuristik, yaitu cara berfikir divergen yang menuju kebeberapa target tujuan sekaligus Buniningsih (2005:87).
4. Teori belajar *Pask dan Scott.*
   Menurut *Pask dan Scott* Buniningsih (2005) ada dua macam cara berfikir, yaitu :
   a. Cara berfikir serialis, yaitu berfikir menggunakan cara terhadap demi setahap atau linier yang hamper sama dengan cara berfikir algoritmatik.
   b. Cara berfikir menyeluruh atau wholist, yaitu cara berfikir yang cenderung melompat kedepan, langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi atau mempelajari sesuatu dari yan paling umum menuju ke hal yang lebih khusus.

5. Langkah-Langkah Penerapan Teori Belajar Sibernetik dalam Proses Pembelajaran.

Menurut Suciati dan Irwan (2001:46) aplikasi teori belajar sebernetik dalam proses pembelajaran baik diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan.

2. Menentukan materi pelajaran.
3. Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi pelajaran.
4. Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan sistem informasi tersebut.
5. Menyusun materi pelajaran dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasinya.
6. Menyajikan materi dan bimbingan peserta didik belajar dengan pola yang sesuai dengan urutan pelajaran.

6. Kelebihan dan kelemahan teori belajar sibernetik

1. Kelebihan teori belajar Sibernetik
   Adapun kelebihan dari teori belajar sibernetik adalah:
   a. Cara berfikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol.
   b. Menyajikan pengetahuan memenuhi aspek ekonomis.
   c. Kapabilitas belajar dapat disajikan lebih lengkap.
   d. Adanya keterarahan seluruh kegiatan belajr kepada tujuan ingin dicapai.
   e. Adanya transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya.
   f. Kontrol belajar memungkinkan belajar sesuai dengan irama masing-masing.
   g. Memberikan informasi rambu-rambu yang jelas tentang tingkat unjuk kerja yang telah dicapai dibandingkan dengan unjuk kerja yang diharapkan.
2. Kelemahan Belajar Teori Sibernetik
   Adapun kelemahan dari teori sibernetik yaitu sebagai berikut :
   a. Menekankan pada sistem informasi yang di pelajari
   b. Kurang memperhatikan bagaimana proses pembelajaran.

7. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik

pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage, Berliner, 1984) Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka responpun akan semakin kuat.

Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement;* (3) *Schedules of Reinforcement;* (4) *Contingency Management;* (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses Gage, Berliner,* (1984).

Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

Tes Formatif

1. Jelaskan pengetian pembelajaran berdasarkan teori sibernetik?
2. Apa karakteristik teori belajar sibernetik?
3. Bagaimana langkah-langkah penerapan teori sibernetik dalam proses pembelajaran?
4. Jelaskan pengertian belajar menurut teori behavioristik?
5. Jelaskan prinsip-prinsip belajar menurut teori behavioristik?

BAB VI
TEORI BELAJAR DAN KECERDASAN OLEH ENGGAR

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajarinya, mahasiswa diharapkan:

1. Mampu memahami teori belajar dan kecerdasan.
2. Dapat menganalisis tipe-tipe kecerdasan pada manusia.
3. Dapat mengetahui cara melihat gambaran potensi peserta didik dengan menggunakan teori *multiple intelegence*.

B. Teori Belajar dan Kecerdasan

Dahulu bahkan saat ini masih banyak kita temui mereka yang terpaku pada hasil tes IQ seseorang. Kecerdasan seseorang dinilai sebagai sesuatu yang dimiliknya sejak lahir dan yang tidak akan berubah sepanjang hidupnya. Pandangan seperti ini tidaklah benar.

Howard Gardner dan rekan-rekannya di Universitas Harvard telah mematahkan anggapan ini. Melalui sebuah penelitian mereka menemukan bahwa ada banyak jenis kecerdasan yang tidak bisa diukur oleh tes IQ standar.

C. Pengertian Kecerdasan

Menurut Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan berbagai produk yang penting bagi perkembangan budaya. Menurutnya, mengamati cara seorang montir menyelesaikan masalah busi, atau cara seorang akuntan menyelesaikan sebuah dilema finansial, memberikan contoh yang lebih baik mengenai cara kerja kecerdasan daripada hasil tes apapun. Howard Gardner memberi delapan tipe kecerdasan pada manusia, yaitu:

1. **Kecerdasan Linguistik: *Word Smart***
   Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif (kemampuan berbicara). Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan linguistik bermanfaat untuk berbicara, mendengarkan, membaca apa pun mulai dari rambu lalu lintas sampai novel klasik, dan menulis apa pun mulai dari pesan dan surat E-mail sampai puisi dan laporan kantor.
2. **Kecerdasan Logis-matematis: *Number Smart***
   Kecerdasan Logis-matematis adalah keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat.Ini adalah kecerdasan yang digunakan ilmuwan ketika menciptakan hipotesis dan dengan tekun mengujinya dengan data eksperimental. Ini juga kecerdasan yang digunakan akuntan pajak, pemrogram komputer atau ahli matematika. Dalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan kecerdasan ini untuk menghitung saldo buku cek, memahami perhitungan utang nasional, atau mencerna laporan surat kabar terbaru mengenai penelitian genetika.
3. **Kecerdasan Spasial: *Picture Smart***
   Kecerdasan gambar dan visualisasi adalah kemampuan untuk memvisualilisasikan gambar di dalam kepala seseorang atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Seniman atau pemahat memiliki kecerdasan ini dalam tingkat yang tinggi, demikian juga dengan seorang penemu yang bisa memvisualisasikan penemuan baru sebelum menggambarkannya di atas kertas. Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan kecerdasan ini untuk menghias rumah, membaca laporan keuangan kantor atau menikmati sebuah karya seni.
4. **Kecerdasan *Kinestetik***
   Kecerdasan Kinestik adalah kecerdasan seluruh tubuh (atlet, penari, seniman, pantomim, aktor), dan juga kecerdasan tangan (montir, penjahit, tukang kayu, ahli bedah). Tentu saja yang kesemuanya diimbangi dengan kecerdasan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan cerdas tubuh dalam

segala hal, mulai dari membuka tutup botol mayones dan memperbaiki mesin mobil sampai melakukan olah raga.

5. **Kecerdasan Musikal: *Musical Smart***

   Kecerdasan Musikal adalah kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan akan irama, atau sekedar menikmati musik. Dalam bentuknya yang lebih canggih, kecerdasan ini mencakup para diva dan virtuoso piano dari dunia seni dan budaya. Disk jockey, teknisi suara, tukang stem piao, wiraniaga produk elektronik dan terapis musik adalah karir praktis untuk kecerdasan ini. Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan kecerdasan ini ketika kita menyanyi dalam paduan suara, memainkan alat musik, atau menikmati musik di TV, radio, atau CD.

6. **Kecerdasan Antarpribadi: *People Smart***

   Kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Termasuk juga: kemampuan berempati pada orang lain (seperti konselor), sampai kemampuan memanipulasi sekelompok besar orang menuju pencapaian suatu tujuan bersama. Kecerdasan antarpribadi mencakup kemampuan 'membaca orang.

   Begitu banyaknya aspek kehidupan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, maka kecerdasan antar pribadi ini mungkin sebenarnya lebih penting bagi keberhasilan dalam hidup daripada kemampuan membaca buku atau memecahkan problem matematika.

7. **Kecerdasan Intrapribadi: *Self Smart***

   Kecerdasan Intrapribadi adalah kecerdasan memahami diri sendiri, kecerdasan mengetahui siapa diri Anda sebenarnya, dan mengetahu kekuatan serta kelemahan Anda. Kecerdasan intrapribadi termasuk kecerdasan yang paling sulit dimengerti. Ini juga kecerdasan untuk bisa merenungkan tujuan hidup sendiri dan untuk mempercayai diri sendiri.Terapis, konselor, dan profesional lain yang bekerja dengan emosi serta motivasi pribadi

menggunakan kecerdasan ini untuk membantu orang lain mengembangkan perasaan positif terhadap diri sendiri.

8. **Kecerdasan Naturalis: *Nature Smart***
   Kecerdasan Naturalis adalah kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita. Ini juga mencakup kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam lain. Ahli biologi, penjaga hutan, dokter hewan dan hortikulturis menggunakan kecerdasan ini untuk profesi mereka. Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan kecerdasan ini ketika berkebun, berkemah dengan teman-teman atau keluarga, atau mendukung projek ekologi lokal.

Setiap manusia mempunyai dan menggunakan kedelapan kecerdasan ini dengan kombinasi yang berlainan. Mereka juga menggunakan kedelapan kecerdasan ini dengan caranya masing-masing. Kebanyakan dari kita berada di tengah-tengah, yaitu: kita mempunyai satu atau lebih kecerdasan yang mudah untuk kita ungkapkan dan beberapa sedang-sedang saja serta satu atau lebih terasa sulit.

Nah, kegagalan yang sering kita lihat dalam bermasyarakat adalah ketika kita memberi penilaian yang lebih dengan hanya memusatkan pada satu atau dua saja dari kedelapan kecerdasan yang ada di atas. Seperti kita lebih menghargai mereka yang menonjol dalam kecerdasan linguistik dan kecerdasan matematis, misalnya. Kecenderungan ini kemudian menular ke dalam ruang-ruang kelas. Anak-anak dengan dua kecerdasan ini kemudian lebih dihargai kemampuannya. Akibatnya, anak-anak dengan kecerdasan lainnya seringkali diabaikan dan pada akhirnya tampak lebih sering gagal, walau sebenarnya mereka mungkin sangat berbakat dalam kecerdasan lainnya.

Teori *Multiple Intelligence* kemudian memberi kita cara melihat sebuah gambaran lengkap potensi seorang pelajar sehingga berbagai kemampuan mereka yang tadinya terabaikan dapat muncul sehingga dapat dihargai dan dikembangkan.Bagaimana menemukan *Multiple Intelligence* pada siswa didik kita? Thomas Armstrong dalam bukunya Setiap Anak Cerdas memaparkan langkah-langkah yang dapat kita tempuh dalam proses belajar peserta didik untuk melihat setiap keunikan

dan keistimewaan yang ada pada diri mereka dan bagaimana mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki.Pada pokoknya, setiap anak memiliki kedelapan kecerdasan di atas. Yang membedakan adalah proporsi-nya. sumber: *Setiap Anak Cerdas, (Thomas Armstrong).*

D. Rangkuman

1. Pengertian Kecerdasan

Menurut Gardner kecerdasan adalah: kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan berbagai produk yang penting bagi perkembangan budaya. Menurutnya, mengamati cara seorang montir menyelesaikan masalah busi, atau cara seorang akuntan menyelesaikan sebuah dilema finansial, memberikan contoh yang lebih baik mengenai cara kerja kecerdasan daripada hasil tes apapun. Howard Gardner memberi delapan tipe kecerdasan pada manusia, yaitu:

a. Kecerdasan Linguistik: Word Smart
   Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektf (kemampuan berbicara). Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan linguistik bermanfaat untuk berbicara, mendengarkan, membaca apa pun mulai dari rambu lalu lintas sampai novel klasik, dan menulis apa pun mulai dari pesan dan surat E-mail sampai puisi dan laporan kantor.
b. Kecerdasan Logis-matematis: *Number Smart*
   Keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Ini adalah kecerdasan yang digunakan ilmuwan ketika menciptakan hipotesis dan dengan tekun mengujinya dengan data eksperimental. Ini juga kecerdasan yang digunakan akuntan pajak, pemrogram komputer atau ahli matematika. Dalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan kecerdasan ini untuk menghitung saldo buku cek, memahami perhitungan utang nasional, atau mencerna laporan surat kabar terbaru mengenai penelitian genetika.
c. Kecerdasan Spasial: *Picture Smart*
   Kecerdasan gambar dan visualisasi adalah kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam kepala seseorang atau

menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Seniman atau pemahat memiliki kecerdasan ini dalam tingkat yang tinggi, demikian juga dengan seorang penemu yang bisa memvisualisasikan penemuan baru sebelum menggambarkannya di atas kertas. Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan kecerdasan ini untuk menghias rumah, membaca laporan keuangan kantor atau menikmati sebuah karya seni.

d. Kecerdasan Kinestetik
   Kecerdasan seluruh tubuh (atlet, penari, seniman, pantomim, aktor), dan juga kecerdasan tangan (montir, penjahit, tukang kayu, ahli bedah). Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan cerdas tubuh dalam segala hal, mulai dari membuka tutup botol mayones dan memperbaiki mesin mobil sampai melakukan olah raga.
e. Kecerdasan Musikal: *Musical Smart*
   Kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan akan irama, atau sekedar menikmati musik. Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan kecerdasan ini ketika kita menyanyi dalam paduan suara, memainkan alat musik, atau menikmati musik di TV, radio, atau CD.
f. Kecerdasan Antarpribadi: *People Smart*
   Kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Termasuk juga: kemampuan berempati pada orang lain (seperti konselor), sampai kemampuan memanipulasi sekelompok besar orang menuju pencapaian suatu tujuan bersama. Kecerdasan antar pribadi mencakup kemampuan 'membaca orang. Yang mungkin sebenarnya lebih penting bagi keberhasilan dalam hidup daripada kemampuan membaca buku atau memecahkan problem matematika.
g. Kecerdasan Intrapribadi: *Self Smart*
   Kecerdasan memahami diri sendiri, kecerdasan mengetahui siapa diri Anda sebenarnya, dan mengetahui kekuatan serta kelemahan Anda. Kecerdasan intrapribadi termasuk kecerdasan yang paling sulit dimengerti. Ini juga kecerdasan untuk bisa merenungkan tujuan

hidup sendiri dan untuk mempercayai diri sendiri. Terapis, konselor, dan profesional lain yang bekerja dengan emosi serta motivasi pribadi menggunakan kecerdasan ini untuk membantu orang lain mengembangkan perasaan positif terhadap diri sendiri.

h. Kecerdasan Naturalis: *Nature Smart*
Kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita. Ini juga mencakup kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam lain. Ahli biologi, penjaga hutan, dokter hewan dan hortikulturis menggunakan kecerdasan ini untuk profesi mereka. Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan kecerdasan ini ketika berkebun, berkemah dengan teman-teman atau keluarga, atau mendukung projek ekologi lokal.

Salah satu cara yang di gunakan untuk melihat potensi seseorang adalah dengan menggunakan Teori *Multiple Intelligence*. Teori ini memberi kita cara melihat sebuah gambaran lengkap potensi seorang pelajar sehingga berbagai kemampuan mereka yang tadinya terabaikan dapat muncul sehingga dapat dihargai dan dikembangkan. Bagaimana menemukan *Multiple Intelligence* pada siswa didik kita? Thomas Armstrong dalam bukunya Setiap Anak Cerdas memaparkan langkah-langkah yang dapat kita tempuh dalam proses belajar peserta didik untuk melihat setiap keunikan dan keistimewaan yang ada pada diri mereka dan bagaimana mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki. Pada pokoknya, setiap anak memiliki kedelapan kecerdasan di atas. Yang membedakan adalah proporsi-nya.

Tes Formatif

1. Jelaskan yang dimaksud dengan kecerdasan?
2. Jelaskan tipe kecerdasan pada manusia menurut Howard Gardner?
3. Bagaimana cara melihat potensi anak dengan menggunakan teori*multiple intelegence*?

BAB VII
PRINSIP-PRINSIP DALAM METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajarinya, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat memahami pentingnya keteladanan dalam pembelajaran agama Islam
2. Dapat memahami konsepsi Al-Hikmah dalam proses pembelajaran
3. Dapat memahami pentingnya proses kesabaran dalam proses pembelajaran agama Islam
4. Dapat memahami pentingnya keikhlasan pada pembelajaran PAI
5. Dapat memahami pentingnya keadilan dalam pembelajaran PAI.

B. Prinsip-Prinsip Metodologi Pembelajaran Agama Islam

Prinsip-prinsip metodologi yang di maksud dalam pembahasan ini dalil-dalil naqli sebagai ketentuan fundamental tentang bagaimana seorang pendidik agama dapat dan mampu mengajarkan agama kepada manusia secara umum dan peserta didik secara khusus yang selanjutnya dibakukan dalam tema-tema dasar yang lazim digunakan. Dengan kemampuan demikian, akan memmberikan respon mendasar dan mendalam bagi seorang pendidik agar mampu merenungi, mengkaji, mendalami serta menghayati isi dan makna tersirat dan tersurat dalam kosepsi dasar tersebut, kemudian dapat mewarnai keseluruhan sikap, prilaku dan tindakan secara langsung menjadi sentral renungan dan identifikasi yang utuh bagi peserta didik kemampuan dan dimanapun.

Konsepsi dasar metodologi pembelajaran agama Islam sebagaimana dimaksudkan di atas dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Keteladanan

Hubungan pendidik dengan peserta didik ibarat bayangan dengan tongkatnya (Zuhairini,dkk., 1981:35) yang dapat diartikan bahwa kemana pun tongkat diarahkan akan selalu memberikan arah bagi keberadaan bayangannya. Dengan demikian dampak besar dari keteladanan yang dimiliki pendidik akan mampu membentuk kepribadian peserta didik sehingga dituntut kemampuan pendidik agar mampu memberikan keteladanan.

Ulwan (1981:4) menjelaskan keteladanan sebagai metode influitif yang paling menyakinkan keberhasilan dalam mempersipakan dan membentuk moral spritual dan sosial peserta didik. Hal ini karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam prilaku dan tata santun. Disadari atau tidak bahwkan terpatri jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spritual diketahui atau tidak diketahui.

Konsepsi keteladanan dapat dilihat dalam firman Allah antara lain:

1. Q. S. Al Baqarah (2): 44, yang artinya:
   "*Adakah kamu memerintahkan orang berbuat kebaikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri* "
2. Q. S. Ash Shff (61): 2-3, yang artinya:
   "*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebenciannya di sisi Allah bahwa kamu mengatkan apa-apa yang tiada kamu katakan*".

Kedua ayat di atas memberikan pengertian bahwa keteladanan dala metode pembelajaran agama sangat penting serta besar pengaruhnya bagi kelangsungan proses belajar agama Islam. Keteladanan yang di maksud misalnya pendidik mengajarkan kepada peserta didik tentang akhlaq, sebaiknya prilaku akhlaq itu lebih awal atau telah dipraktikan oleh pendidik secara langsung berkesinambungan.

Dalam kenyataan interaksi edukatif tampak jelas bahwa peserta didik senantiasa mengidentifikasi dirinya keberadaan pendidik. Dengan

demikian, keteladanan yang utama sangat diharapkan kiranya dimiliki pendidik agama Islam sehingga dapat berfungsi sebagai sumber dan pusat perubahan pembaharuan oleh peserta didik terutama dalam mengamalkan ajaran Islam yang baik dan benar.

3. Al-Hikmah / Bijaksana

Menjadi beban berat bagi seorang pendidik agama Islam, dimana tugas dan profesi tersebut sangat menuntut kemampuan dalam berkomunikasi didasari atas dasar ketegasan dan kebenaran guna membedakan antara yang benar dan yang salah. Konsep demikian sebagaimana dirumuskan al-Qur'an dan terjemahan oleh departemen agama (1985:421) bahwa *al-hikmah* adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Dalam konteks lain Imam Syafi'i sebagaimana dikutip An-Nahlawi (1998:46) bahwa al hikmah adalah As- sunnah, juga dapat diartikan sebagai metode ilmiah yang merealisasikan ajaran-ajaran Islam.

Konsepsi al hikmah adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengaktualisasikan makna dan nilai al-Quran dan As-sunnah dalam memproses pembelajaran di sekolah dan luar sekolah. Dalam hubungan ini Allah menegaskan dalam Q. S. An-Nahl (16): 125, yang artinya: "*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan belajar yang baik bantahlah mereka dengan cara yang baik*".

2. Mempermudah

Metodologi pembelajaran agama islam dituntut untuk selalu transparan dan syarat dengan muatan kemudahan. Hal ini relevan dengan kehadiran agama bagi umat Islam dimana selalu memberikan kemudahan secara global di samping persial. Lebih khusus lagi hubungannya dengan interakasi edukatif dimana selalu bertumpuh dan bermuara pada pencapaian tujuan yakni bertambah, berubah dan berkembang secara terpadu unsur kognitif, afektif dan psikomotrik. Ke tiga ranah merupakan orientasi tujuan universal yang harus diilhami dengan tujuan kemudahan dalam artian metodologi (keterpaduan kompetisi pendidik) dalam proses pembelajaran sehingga dengan mudah diserap peserta didik.

Dalam kaitan tersebut Allah berfirman dalam :

1. Q. S. Al Baqarah (2): 286
   "Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya".
2. Q. S. Al Baqarah (2): 185
   "*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".*
3. Hadist Nabi:

"permudahlah dan jangan mempersulit dan gembirakanlah dan jangan menakutkan (melakukakan tindakan yang menyebabkan mereka lari dari padamu)".

Dalil-dalil di atas menjelaskan bahwa kehadiran seseorang pendidik agama harus selalu menjadi penyegar jiwa dan semangat peserta didik, dimana selalu memberikan resep-resep yang di rasakan sebagai kemudahan dalam interaksi edukatif tersebut, sehingga peserta didik selalu berprestasi dalam meraih perjuangannya terutama dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Gejala dan koindisi psikis sangat sulit diperbaiki sehingga kehadiran pendidik agama Islam merupakan bapak rohani mampu memberikan jalan keluar dalam mengatasi tekanan fisik tersebut. Pendidik yang memiliki kemampuan tersebut akan mampu merumuskan materi pengajaran agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan peserta didik sehingga mudah menerima, mengolah dan menyimpan materi pelajaran agama.

Imam Gazali pernah berkata: Ia (pendidik) menjaga sifat bertahap-tahap dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dari satu tingkat ke tingkat lain dan membatasinya sesuai dengan pemahamannya, jadi tidak diajarkan kepadanya apa yang belum dicapai dari oleh akalnya agar tidak terjadi shock dan tertekan (Al Abrasyi, 1984: 120). Persesuaian antara tingkat kecerdasan, perkembagan peserta didik, sarana prasarana, materi dan metode sangat menuntut kemampuanpendidik agama Islam.

4. Lemah Lembut

Urgensi lemah lembut dalam metodologi agama Islam karena materi yang diajarkan diharapkan dapat membantu kepribadian peserta didik dengan baik. Sasaran itu sangant tergantung bagaimana keuletan dan ketabahan seseorang pendidik sehingga dapat meraihnya. Dengan sikap yang menarik serta kesadaran yang murni peserta didik dalam mengikuti pembelajaran agama akan lebih termotivasi, bahkan akan mendorongnya untuk akrab dengan pendidik dalam upaya mencari dan memahami materi tersebut bagi pembentukan kemampuan dan kepribadiannya. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imron (3): 159, yang artinya:

"Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati keras tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu".

Konsepsi lemah lembut dalam operasionalisasi metode dan materi pengajaran agama Islam sangat penting dan medasar bagi seorang pendidik, karena dengan sikap dan tidakan demikian akan dapat menarik minat dan perhatian peserta didik. Proses awal dari orientasi belajar mengajar adalah sejauh mana pendidik mampu membentuk minat dan perhatian peserta didik, dan itu sangat penting untuk proses selanjutnya. Belajar tanpa disertai minat dan perhatian yang sungguh-sungguh akan sukar untuk mencapai hasil yang baik dengan maksimal. Hal ini juga di tegaskan Rasulullah dalam haditsnya, yang artinya:

"Ajarilah dan jangan membentuk sebab pengajar lebih baik dari pembentak". Oleh karena itu, diharapkan kiranya pendidik selalu berupaya keras menjembatani kebutuhan yang menjadi misi clan profesinya; sehingga akan dirasakan terciptanya kondisi efektif Islami dalam proses pembelajaran secara menyeluruh.

Dengan sikap lemah lembut akan menjadikan peserta didik dapat membentuk dan mengidentifikasi bagi kehidupannya, apa bila hal ini menjadi milik peserta didik sekaligus membuktikan bahwa proses pembelajaran agama Islam telah berhasil. Ajaran Islam syarat dengan konsep lemah lembut dan menjadi tugas ummat dimanapun harus

mengembangkan dan mewujudkan sikap tersebut dalam situasi dan kondisi apa pun dimana dia berada.

Orang lemah lembut biasanya mendapat perhatian dan dukungan dari orang banyak apa lagi hal ini berlaku pada proses pembelajaran, maka peserta didik akan menjadikan pendidik tersebut sebagai pusat perubahan dan identifikasi.

5. Proses Kesabaran

Proses pembelajaran adalah proses yang sadar akan tujuan dan terus-menerus berlangsung. Kunci keberhasilan dari proses yang berkepanjangan dalam mencapai tujuan ini adalah kesabaran.

Secara pasti bahwa akan terjadi proses latihan, pengulangan dan sebagainya sehingga keuletan dan kesabaran sangat penting harus dimiliki oleh pendidik. Apalagi dihubungkan dengan tingkat kemampuan peserta didik. An- Nahlawi (1989: 240) menyatakan: hendaknya guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Hal itu memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam menggunakan metode serta melatih jiwa dalam memikul kesukaran. Di samping itu, karena manusia tidak sama dalam kemampuan belajarnya, pendidik tidak boleh menuruti hawa nafsunya ingin segera melihat hasil kerja sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa peserta didik, yang melahirkan hasrat untuk menerapkannya dalam perbuatan, sebelum tingkah laku dikembangkan dan sebelum mereka merasa mapan sehingga tergugah gairahnya untuk mengkaji ulang dan mengamalkan yang mereka pelajari di dalam kehidupannya dan di tengah masyarakat, belajar dan mengajar atas dasar sikap sabar dapat bermuara pada kebangkitan umat.

Dalam konteks lebih luas, Imam Ghazali (1975: 904) menyatakan bahwa sabar adalah teguh dan tahan menepati pengaruh yang disebabakan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang ditimbulkan oleh hawa nafsu. Yang dimaksud dengan pengaruh agama ialah sesuatu yang dengannya itulah manusia akan memperoleh petunjuk ke jalan yang benar baik yang berhubungan dengan kemakrifatan kepada Allah, Rasul-Nya ataupun kemakrifatan perihal kemaslahatan yang

erat hubungannya dengan akibat yang ditimbulkan oleh amalan-amalan shalih. Inilah yang merupakan sifat pokok yang dengannya dapatlah dibedakan antara manusia dengan binatang dalam mematahkan kesyahwatan yang tidak wajar.

Dalam hal ini, Allah memberikan keistimewaan kepada orang yang sabar sekaligus perintah untuk bersabar dalam segala hal antara lain:

1. Memperoleh rahmat dan kegembiraan, Q.S. Al-Baqarah (2): 155, Allah menegaskan: *"Berikanlah kabar gembira kepada orang yang sabar".*
2. Memperoleh pertolongan clan kemenangan, dalam Q.S. Al Anfal (8): 65, Allah befirman: *"Dan jika kalian berjumlah dua puluh orang yang sabar akan mampu mengalahkan dua ratus orang dan jika kalian berjumlah seratus orang yang sabar akan mampu mengalahkan seribu orang kafir disebabakan mereka adalah kaum yang tidak mengerti".*
3. Memperoleh kesenangan dan kebahagiaan, Q.S. Ai Ra'd (13): 24, menyatakan: *"Keselamatan atas kamu disebabakan keteguhan hatimu dan alangkah senangnya tempat diam yang terakhir".*
4. Memperoleh pahala tanpa batas, Q.S. Az Zumar (39): 10 menyatakan: *"Hanya orang yang sabar akan dipenuhi pahalanya tanpa ada hitungannya (karena banyak)".*

6. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan kesempurnaan sifat rabbaniyah kini seorang pendidik dengan profesinya disamping keluasan ilmunya bermaksud mendapatkan keridhaan dalam mencapai dan menegakkan kebenaran yaitu menyebarkan ke dalam akal peserta didik dan mengarahkan mereka dengan jalan yang benar dengan keikhlasan, dunia pendidikan akan menjadi ajang kedustaan, propaganda dan penuh kepura-puraan (An Nahwali, 1989: 240). Bahkan dijelaskan bahwa ikhlas dalam perkataan dan perbuatan dan sebagian dari asas iman dan keharusan Islam, Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara Ikhlas (Ramayulis, 1993: 4).

Allah menegaskan dalam Q. S. Al Bayyinah (98):5 yang artinya: “

padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus".

7. Kejujuran

Kesadaran untuk selalu jujur disertai rasa tanggung jawab baik terhadap peserta didik, orang tua dan masyarakat maupun tanggung jawab di hadapan Allah Swt menjadikan pendidik akan merasa senang dan tenang, dijelaskan bahwa "orang-orang beriman yang akan memperoleh kebahagiaan clan keberuntungan, diantara tindakan clan perbuatannya memelihara amanat clan memenuhi janji" Ada amanat yang merupakan titipan yang diserahkan kepada seseorang dan dipeliharanya dengan baik (Fachruddin, 1985: 54).

Keinginan mendasar dalam bersikap jujur sangat penting bagi pendidik sehingga menyadari bahwa di samping tanggung jawab dalam melaksanakan amanat berbagai pihak secara terpisah juga melekat kewajiban menyiapkan peserta didik sebagai generasi penerus sehingga muatan kejujuran menjadi sangat vital. Ditegaskan bahwa sikap jujur sungguh akan menciptakan kedamaian dan ketenteraman pada jiwa seseorang clan menimbulkan suasana teduh dalam masyarakat (Fuad Kauma dan Nipan, 1999: 88-89).

Urgensi kejujuran dalam proses pembelajaran disinyalir oleh Shihab (1996: 350) bahwa seseorang yang disodorkan pertanyaan yang ia tidak tahu jawabannya maka ia mempunyai tiga pilihan: Pertama, menjawab dengan membohongi dirinya sendiri beserta si penanya. Kedua, berusaha meyakinkan dirinya dan si penanya dengan memberikan jawaban yang tidak pasti berdasarkan dugaan sedangkan dugaan menurut Al Qur'an (Q.S. An Najm (53): 28 tidak bermanfaat sedikitpu terhadap kebenaran. Ketiga bersikap jujur dengan berkata, saya tidak tahu. Jawaban yang demikianpun diberikan Nabi Saw setiap berhadapan dengan pertanyaan yang beliau tiidak tahu jawabannya. Sikap yang tertanam di kalangan ilmuwan muslim masa lalu bahkan Imam Malik pernah diajukan empat puluh pertanyaan namun tiga puluh enam diantaranya di jawab dengan"saya tidak tahu".

Hal ini sangat penting sekaligus peredam dan acuan bagi pendidik kapan dan dimanapun berada mempertahankan kode etik kejujuran ilmiah Islam yang mendasar. Allah menegaskan dalam beberapa nashnya antara lain:

1. Q.S. At taubah (9): 119:
   "Hai orang yang beriman, bertakwalah kepada Alah dan jadilah kalian bersama orang yang benar (jujur)".
2. Q.S. Al Anfal (8): 27:
   "*Hai orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan jangan mengkhianati amanat (yang diserahkan kepada kamu) sedang kamu mengetahui".*
3. Al Mukminun (23): 8:
   "Dan orang yang berbahagia itu memelihara amanat dan memenuhi janji".
4. Hadist Nabi:
   "Sesungguhnya sikap jujur membawa kepada kebaikan clan kebaikan membawa kepada surga. Seseorang yang membiasakan diri berlaku jujur maka ia akan ditetapkan sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya dusta membawa kepada keburukan dan keburukan membawa kepada neraka. Seseorang yang berlaku dusta maka akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta".

8. Keadilan

Dalam dunia pendidikan, utamanya pendidikan Islam sangat ditekankan pentingnya keadilan balk terhadap diri pendidik, peserta disikmaupun masyarakat karena sangat berhubungan dengan perubahan serta pembentukan kepribadian yang diindikasikan dengan prestasi-prestasi pendidikan dari peserta didik. Shihab (1996: 346) menegaskan bahwa keadilan dalam segala aspek merupakan dambaan setiap individu clan masyarakat, karena itu semua agama mengajarkan dan memerintahkan berlaku adil meskipun terhadap diri sendiri.

Kesadaran pentingnya keadilan dalam proses pembelajaran Agama Islam memberikan kontribusi sosialpsikologis bagi peserta didik sekaligus mendorong terciptanya kemitraan harmonis dalam upaya proses pembelajaran. Tidak akan ada keistimewaan antara satu

peserta didik dengan peserta didik lainnya, tidak ada perhatian khusus pada kelompok tertentu namun semua adalah sama dan sekepentingan. Keberadaan ini dijelaskan bahwa hendaknya guru bersikap adil diantara peserta didik, tidak cenderung kepada satu golongan tertentu atau melebih lebihkan seseorang atas yang lain dan dengan segala kebijaksanaan seta tindakan yang ditempuh dengan jalan yang benar dan memperhatikan setiap peserta didik sesuai dengan perbuatan dan kemampuannya (An Nahlawi, 1989: 246).

Faktor yang perlu diperhatikan dalam berlaku adil yaitu:

1. Tenang dalam mengambil keputusan
2. Memperluas pandangan dan melihat persoalan secara objektif (Ya'qub, 1988: 106-107) Kewajiban dan tanggung jawab berlaku adil dalam segala aspek termasuk dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam ditegaskan oleh Allah dalam Al Qur'an antara lain:
   a. Q.S. As Syura (42):15.
      "*...dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kalian...".*
   b. Q.S. Al Maidah (5):8.
      "*... dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum mendorong kalian untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa, dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan".*
   c. Q.S. An Nahl (16):90.
      "Sesunguhnya Allah memerintahkan supaya adil, berbuat baik dan memberi kerabat. Dan dilarang-Nya mengerjakan perbuatan keji kesalahan dan aniaya. Tuhan mengajari kamu suapaya kamu mengerti".

9. Tawadhu'

Kesadaran serta keyakinan pendidik atas keberadaan dirinya sebagai orang yang mendapat penghargaan dari masyarakat sekaligus sebagai rahmat dari Allah menuntut kemampuan-kemampuan untuk membina, membimbing, mendidik, mengajar dlan melatih unsur-unsur kepribadian dari peserta didik. Tumpuan dan harapan ini menjadikan pendidik agar menghadirkan dirinya selalu bermuatan teladan dan kearifan yakni usaha untuk memberikan nilainilai sebagai perwujudan sikap tawadhu' (merendahkan hati). Disadari bahwa manusia memiliki potensi lupa dan sombong termasuk dalam lapangan profesi pendidik, sehingga sikap ini sangat penting dimiliki oleh pendidik.

Sikap rendah hati merupakan pantulan dari orang-orang yang berilmu, memiliki kebijaksanaan serta akhlak yang mulia sehingga dapat menstimulasikan peserta didik untuk mengidentifikasinya. Sikap tawadhu' adalah merendahkan hati sebagai akhlak terpuji yang dengan sikap ini harkat dan martabat seseorang tidak akan turun, bahkan sebaliknya akan mengangkat harkat dan martabat orang yang bersangkutan di pandangan masyarakat dan Tuhan (Fuad Kauma dan Nipan, 1999:76).

Sikap tawadhu' akan mendorong peserta didik merasa jalinan kemesraan dan kehangatan dalam berkomunikasi melalui proses pembelajaran sehingga merupakan momentum yang kondusif bagi pendidik untuk mengantarkan mereka pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Dijelaskan bahwa dengan bersikap rendah hati seseorang akan memperoleh simpati dan mendapat hati di masyarakat. la akan senang bergaul dan komunikasi yang dijalinnya akan berjalan baik sehingga kerjasama apapun akan terjalin dengan mudah. Dengan demikian sikap rendah hati akan menghiasi nama baiknya sehingga derajat kemanusiaannya semakin terhormat. Orang yang dimuliakan oleh sesama manusia karena menyandang sikap rendah hati juga akan dimuliakan Allah (Fuad Kauma dan Nipan, 199:76).

Islam menegaskan dalam al-Qur'an dan Hadis terkait sikap rendah hati antara lain:

1. Q.S. Asy Syu'ara (42):215 "Dan rendahkanlah dirimu (hai Muhammad) terhadap orang-orang yang mengikutimu, yakni orang-orang yang beriman".
2. Hadits Nabi: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, agar kalian saling merendahkan hati sehingga tiada seorangpun yang berlaku sombong terhadap yang lain dan tiada seorangpun yang berbuat aniaya terhadap yang lain.
3. Hadits Nabi: "Sedekah tidak akan mengurangi kekayaan seseorang, Allah tidak akan menambakan kepada seseorang hamba yang suka memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiadalah seorang yang merendahkan hati karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya.

10. Bersyukur

Dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban sebagai seorang pendidik agama Islam, tentunya sangat dituntut akan kesadaran bahwa profesi bukan sekedar menggugurkan kewajiban untuk memperoleh upah sesuai aturan yang berlaku. Namun, sangat didambakan adalah integritas jati diri seorang pendidik agama Islam bahwa disamping sebagai suatu profesi juga merupakan nikmat sekaligus amanah Allah Swt., sehingga akan muncul sikap bersyukur dalam menempuh serta menikmati amanat tersebut secara sempurna dan berkesinambungan. Diyakini bahwa merasa bersyukur atas profesi dan prestasinya dalam melaksanakan tugas sangat besar dampak positif dalam pembinaan dan pengembangan karier seorang pendidik agama karena disana timbul kesadaran akan campur tangan Allah dalam meraih aktifitas tersebut sehingga pendidik Agama Islam akan puas serta selalu gemar meningkatkan pelayanannya kepada peserta didik.

Quraish Shihab (3), 1996: 217) menjelaskan tiga sisi syukur yaitu:

1. Syukur dengan hati yakni kepuasan batin atas anugerah.
2. Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dan memuji pemberinya.
3. Syukur dengan perbuatan yakni dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan. Kesyukuran yang sempurna

apabila seseorang mampu merealisir secara terpadu ketiga tahapan tesebut; sebagai wujud akan merasakan manisnya melaksanakan tugas dengan selalu mengacu pada sikap mensyukuri aktifitas tersebut.

Al Ghazali (1975: 918) mengklasifikasikan syukur dari tiga susun yaitu: ilmu, keadaan dan perbuatan. Ilmu ialah dengan menyadari bahwa kenikmatan yang diterima semata-mata dari Zat yang Maha pemberi nikmat.

Keadaan ialah menyatakan kegembiraan yang timbulnya sebab memperoleh kenikmatan tadi. Amalan ialah menunaikan sesuatu yang sudah pasti menjadi tujuan yang dicintai Allah sebagai pemberi kenikmatan. Integritas kemampuan, pemahaman dan pengamalan rasa syukur sangat penting apalagi berkaitan dengan tugas pendidik agama Islam dalam mendidik, membina dan melatih peserta dididiknya, konsep syukur itu hendaknya seseorang menggunakan kenikmatan yang diterima menurut hikmat yang sudah ditentukan dan untuk menyempurnakan perlu dilaksanakan sebagaimana yang dikehendaki. Jelas bahwa yang dikehendaki dalam bersyukur adalah melakukan ketaatan kepada Allah (Al Ghazali, 1975: 924-925). Quraish Shihab ((3), 1996: 552) menyatakan syukur adalah menggunakan segala bentuk potensi yang dianugrahkan Allah sesuai dengan tujuan penganugrahannya dan ini menuntut upaya serta kerja keras.

Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an antara lain:

a. Q.S. Ibrahim (14): 7
   "Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat- Ku) untukmu dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih".
b. Q.S. An Naml (27): 40
   "Ini adalah sebagian Tuhanku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur".
c. Q.S. Baqarah (2): 152
   "Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku".
d. Q.S. Luqman (31): 12
   "Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Luqman

hikmah yaitu: bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya is bersyukur untuk (manfaat) dirinya sendiri".

11. Tawakkal

Dalam proses pembelajaran selalu mengacu pada tujuan pembelajaran, namun tidak semua tujuan tersebut harus selalu dicapai secara baik dan sempurna. Hal ini sangat tergantung pada integritas kompetensi pendidik dalam menyampaikan materi-materi pelajaran disertai dengan daya serap peserta didik. Kondisi objektif demikian mengandung pengertian bahwa pencapaian hasil dari interaksi edukatif membutuhkan waktu sehingga pendidik dituntut untuk sabar dalam menghadapinya. Dalam kerangka inipula Islam sangat menuntut kesadaran dan keyakinan pendidik bahwa usaha pendidik bukan merupakan final, namun yang final adalah di tangan Allah sehingga akan muncul kesadaran pendidik agar memiliki sikap tawakkal.

Tawakkal berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian tawakkal merupakan bagian dari tauhid yang kuat dan tertanam kuat dalam lubuk hati yang paling dalam. Setiap orang yang benar-benar tawakkal kepada Allah niscaya jiwanya akan damai, tidak pernah risau oleh segala urusan duniawi, senantiasa optimis dan hanya berharap kepada Allah tanpa mengkhawatirkan apapun yang akan tejadi pada dirinya. Walaupun demikian, tawakkal bukan pula berserah diri tanpa usaha dan ikhtiar. Bentukpenyerahan diri sepenuhnya kepada Allah justru dilandasi kesiapan dirinya untuk melaksanakan segala sunnah-Nya (Kauman dan Nipan, 1999: 159).

Pencapaian hasil pendidikan dengan kesadaran sifat tawakkal tersebut akan menjadikan pendidik memiliki kepuasan di samping sifat optimisme yang kuat. Sikap ini sangat besar pengaruhnya kepada pembinaan tugas profesi seorang pendidik. Tawakkal adalah berserah diri sepenuhnya kepada yang Kuasa dan berusaha semaksimal mungkin meraih ridha-Nya. Hidup hanya dipersiapkan seutuhnya untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, maka dengan tawakkal yang penuh itu seseorang berusaha semaksimal mungkin memenuhi semua keperluan hidup di dunia. Tawakkal yang benar pasti Allah mencukupi segala keperluan hidup

(Kauma dan Nipan, 1999: 3).

Dalam Islam, Allah menegaskan urgensi sifat tawakkal dan memerintahkan untuk dilaksanakan dalam segala urusan antara lain:

1. Q.S. Ath Thalaq (65): 3

   "Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan segala keperluannya".

2. Hadits Nabi Saw:

   "kalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya niscaya Allah akan memberikan rizki kepada kalian sebagaimana Dia meberikan rizki kepada burung (di alam bebas), burung itu keluar pada pagi hari dengan perut kosong dan pulang sore dengan perut kenyang". (Tirmidzi).

C. Rangkuman

1. Prinsip-prinsip Metodologi Pembelajaran Agama Islam.

Konsepsi dasar metodologi pembelajaran agama Islam dapat diungkapkan sebagai berikut:

a. Keteladanan

Ulwan (1981:4) menjelaskan keteladanan sebagai metode influitif yang paling menyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial peserta didik. Disadari atau tidak bahkan terpatri jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spritual diketahui atau tidak diketahui.

Konsepsi keteladanan dapat dilihat dalam firman Allah antara lain:

Q. S. Al Baqarah (2:44), yang artinya:

"*Adakah kamu memerintahkan orang berbuat kebaikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri* "

Q. S. Al Ahqaf (61:2-3), yang artinya:

"*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebenciannya di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*".

Keteladanan yang di maksud misalnya pendidik mengajarkan kepada peserta didik tentang akhlaq, sebaiknya perilaku akhlaq itu lebih awal atau telah dipraktikan oleh pendidik secara langsung berkesinambungan.

b. Al Hikmah / Bijaksana

Dalam Al-Qur'an dan terjemahan oleh Departemen Agama (1985:421) dirumuskan bahwa *al-hikmah* adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Konsepsi Al hikmah adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengaktualisasikan makna dan nilai al-Qur'an dan As-sunnah dalam memproses pembelajaran di sekolah dan luar sekolah. Dalam hubungan ini Allah menegaskan dalam Q. S. An Nahl (16:125) yang artinya: *"serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan belajar yang baik bantahlah mereka dengan cara yang baik".*

c. Mempermudah

Metodologi pembelajaran Agama Islam dituntut untuk selalu transparan dan syarat dengan muatan kemudahan. Bertambah, berubah dan berkembangnya tiga unsur (kognitif, afektif dan psikomotrik) merupakan orientasi tujuan universal yang harus diilhami dengan tujuan kemudahan dalam artian metodologi (keterpaduan kompetisi pendidik) dalam proses pembelajaran sehingga dengan mudah diserap peserta didik. Dalam kaitan tersebut Allah berfirman dalam :

Q. S. Al Baqarah (2): 185

"*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".*

Hadist Nabi:

"permudahlah dan jangan mempersulit dan gembirakanlah dan jangan menakutkan (melakukakan tindakan yang menyebabkan mereka lari dari padamu)".

d. Lemah Lembut

Dengan sikap lemah lembut diharapkan akan mampu menarik simpatisan murni beserta kesadaran yang murni pula dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama, bahkan akan mendorongnya untuk akrab dengan pendidik dalam upaya mencari dan

memahami materi tersebut bagi pembentukan kemampuan dan kepribadiannya. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imron (3): 159

"Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati keras tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu".

Hal ini juga di tegaskan Rasulullah dalam hadisnya, yang artinya:

"Ajarlah dan jangan membentak sebab pengajar lebih baik dari pembentak".

Konsepsi lemah lembut dalam operasionalisasi metode dan materi pengajaran agama Islam sangat penting dan mendasar bagi seorang pendidik, karena dengan sikap dan tindakan demikian akan dapat menarik minat dan perhatian peserta didik.

e. Proses Kesabaran

Proses pembelajaran adalah proses yang sadar akan tujuan dan terus-menerus berlangsung. Kunci keberhasilan dari proses yang berkepanjangan dalam mencapai tujuan ini adalah kesabaran.

An-Nahlawi (1989: 240) menyatakan: hendaknya guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Hal itu memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam menggunakan metode serta melatih jiwa dalam memikul kesukaran.

Dalam hal ini, Allah memberikan keistimewaan kepada orang yang sabar sekaligus perintah untuk bersabar dalam segala hal antara lain:

a. Memperoleh rahmat dan kegembiraan, Q.S. Al-Baqarah (2): 155, Allah menegaskan: *"Berikanlah kabar gembira kepada orang yang sabar".*
b. Memperoleh pertolongan dan kemenangan, dalam Q.S. Al Anfal (8): 65, Allah befirman:

   Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu'min itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.

c. Memperoleh kesenangan dan kebahagiaan, Q.S. Ai Ra'd (13): 24, menyatakan: *"Keselamatan atas kamu disebabkan keteguhan hatimu dan alangkah senangnya tempat diam yang terakhir".*
d. Memperoleh pahala tanpa Batas, Q.S. Az Zumar (39): 10 menyatakan: *"Hanya orang yang sabar akan dipenuhi pahalanya tanpa ada hitungannya (karena banyak)".*

f. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan kesempurnaan sifat rabbaniyah kini seorang pendidik dengan profesinya disamping keluasan ilmunya hanya bermaksud mendapatkan keridhaan, ingin mencapai dan menegakkan kebenaran yaitu menyebarkan ke dalam akal peserta didik dan mengarahkan mereka dengan jalan yang benar.

Allah menegaskan dalam Q. S. Al Bayyinah (98):5 yang artinya: *" padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus".*

g. Kejujuran

Keinginan mendasar dalam bersikap jujur sangat penting bagi pendidik sehingga menyadari bahwa di samping tanggung jawab dalam melaksanakan amanat. Berbagai pihak secara terpisah juga melekat kewajiban menyiapkan peserta didik sebagai generasi penerus sehingga muatan kejujuran menjadi sangat vital.

Allah menegaskan dalam beberapa nashnya antara lain:

Q.S. At taubah (9): 119:

"Hai orang yang beriman, bertakwalah kepada Alah dan jadilah kalian bersama orang yang benar (jujur)".

Hadist Nabi:

"Sesungguhnya sikap jujur membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada surga. Seseorang yang membiasakan diri berlaku jujur maka ia akan ditetapkan sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya dusta membawa kepada keburukan dan keburukan membawa kepada neraka. Seseorang yang berlaku dusta maka akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta".

h. Keadilan

Dalam dunia pendidikan, utamanya pendidikan Islam sangat ditekankan pentingnya keadilan baik terhadap diri pendidik, peserta didik maupun masyarakat karena sangat berhubungan dengan perubahan dan pembentukan kepribadian yang diindikasikan dengan prestasi-prestasi pendidikan dari peserta didik.

Kesadaran pentingnya keadilan dalam proses pembelajaran Agama Islam memberikan kontribusi sosial psikologis bagi peserta didik sekaligus mendorong terciptanya kemitraan harmonis dalam upaya proses pembelajaran.

Faktor yang perlu diperhatikan dalam berlaku adil yaitu:

Tenang dalam mengambil keputusan. Memperluas pandangan dan melihat persoalan secara objektif (Ya'qub, 1988: 106-107) sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam Al Qur'an antara lain: Q.S. As Syura (42): 15:

"*...dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kalian...".*

i. Tawadhu'

Sikap tawadhu' adalah merendahkan hati sebagai akhlak terpuji yang dengan sikap ini harkat dan martabat seseorang tidak akan turun, bahkan sebaliknya akan mengangkat harkat dan martabat orang yang bersangkutan di pandangan masyarakat dan Tuhan (Fuad Kauma dan Nipan, 1999: 76).

Sikap tawadhu' akan mendorong peserta didik merasa jalinan kemesraan dan kehangatan dalam berkomunikasi melalui proses pembelajaran sehingga merupakan momentum yang kondusif bagi pendidik untuk mengantarkan mereka pada pencapaian tujuan pembelajaran. Islam menegaskan dalam al-Qur'an dan Hadis terkait sikap rendah hati antara lain:

Q.S. Asy Syu'ara (42): 215 :

"Dan rendahkanlah dirimu (hai Muhammad) terhadap orang-orang

yang mengikutimu, yakni orang-orang yang beriman".

Hadits Nabi:

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, agar kalian sating merendahkan hati sehingga tiada seorangpun yang berlaku sombong terhadap yang lain dan tiada seorangpun yang berbuat aniaya terhadap yang lain.

j. Bersyukur

Diyakini bahwa merasa bersyukur atas profesi dan prestasinya dalam melaksanakan tugas sangat besar dampak positif dalam pembinaan dan pengembangan karier seorang pendidik agama karena disana timbul kesadaran akan campur tangan Allah dalam meraih aktifitas tersebut sehingga pendidik Agama Islam akan puas serta selalu gemar meningkatkan pelayanannya kepada peserta didik.

Integritas kemampuan, pemahaman dan pengamalan rasa syukur sangat penting apalagi berkaitan dengan tugas pendidik agama Islam dalam mendidik, membina dan melatih peserta dididiknya, konsep syukur itu hendaknya seseorang menggunakan kenikmatan yang diterima menurut hikmat yang sudah ditentukan dan untuk menyempurnakan perlu dilaksanakan sebagaimana yang dikehendaki. (Al Ghazali, 1975: 924-925). Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan al-Qur'an antara lain:

Q.S. Ibrahim (14): 7:

"Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat- Ku) untukmu dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih".

Q.S. An Naml (27): 40):

"Ini adalah sebagian Tuhanku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur".

k. Tawakkal

Tawakkal berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Walaupun demikian, tawakkal bukan pula berserah diri tanpa usaha dan ikhtiar. Bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah justru dilandasi kesiapan dirinya untuk melaksanakan segala sunnah-Nya (Kauman dan Nipan, 1999: 159).

Pencapaian hasil pendidikan dengan kesadaran sifat tawakkal

tersebut akan menjadikan pendidik memiliki kepuasan di samping sifat optimisme yang kuat. Sikap ini sangat besar pengaruhnya kepada pembinaan tugas profesi seorang pendidik. Tawakkal adalah berserah diri sepenuhnya kepada yang Kuasa dan berusaha semaksimal mungkin meraih ridha-Nya. Hidup hanya dipersiapkan seutuhnya untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, maka dengan tawakkal yang penuh itu seseorang berusaha semaksimal mungkin memenuhi semua keperluan hidup di dunia. Dengan tawakkal yang benar pasti Allah mencukupi segala keperluan hidup (Kauma dan Nipan, 1999: 3).

Dalam Islam, Allah menegaskan urgensi sifat tawakkal dan memerintahkan untuk dilaksanakan dalam segala urusan antara lain:

Q.S. Ath Thalaq (65): 3:

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan segala keperluannya".

Hadits Nabi Saw:

"Jikalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya niscaya Allah akan memberikan rizki kepada kalian sebagaimana Dia meberikan rizki kepada burung (di alam bebas), burung itu keluar pada pagi hari dengan perut kosong dan pulang sore dengan perut kenyang". (Tirmidzi).

Tes Formatif

1. Apa pentingnya kesabaran dalam pembelajaran PAI?
2. Mengapa keteladanan penting dalam pembelajaran agama Islam?
3. Bagaimana cara mengaktualisasikan konsep Al-Hikmah bagi seorang pendidik?
4. Jelaskan pentingnya keikhlasan bagi seorang pendidik.
5. Jelaskan pentingnya keadilan dalam proses pembelajaran PAI.

BAB VIII
PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

(Sumber: http://Gudang Makalah Blogspot.co.id/2010 di akses pada tanggal 2 Januari 2013)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan:

1. Mampu memahami pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi informasi.
2. Dapat mengetahui jenis-jenis teknologi informasi yang digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Dapat mengetahui fungsi dari teknologi informasi yang digunakan dalam dunia pendidikan.

B. Pengelolaan Pembelajaran PAI Berbasis TI

1. Latar Belakang

Kualitas suatu masyarakat atau bangsa tidak hanya ditentukan oleh derajat kompetensinya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tetapi juga oleh keyakinan dan sikap hidup yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan moral. Nilai-nilai keagamaan dan moralitas suatu bangsa menjadi tolok ukur apakah bangsa itu beradab dan berbudaya tinggi atau tidak. Memang benar bahwa masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupannya. Keberhasilan modernisasi telah menunjukkan eksistensi yang sangat menjanjikan dan membanggakan. Terbukti, apa yang dulu belum dikenal manusia, sekarang sudah tidak asing lagi. Kesulitan dan bahaya alamiah yang dahulu menghambat perhubungan sekarang bukan masalah lagi. Bahaya penyakit menular yang dahulu ditakuti, sekarang sudah dapat ditangani

dengan usaha-usaha medis. Namun di sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang serba canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas yang mulia (al-Akhla'q al- Kari'mah). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seharusnya membawa kebahagiaan dan kemaslahatan yang lebih banyak kepada manusia dalam kehidupannya. Akan tetapi suatu kenyataan yang menyedihkan, bahwa kebahagiaan itu ternyata semakin jauh. Meskipun kemakmuran tampak terlihat namun hidup terasa semakin sulit secara material disebabkan oleh sifat konsumerisme yang diakibatkan oleh maraknya iklan di media cetak maupun elektronik. Kesulitan material kemudian berganti dengan kesukaran mental-spiritual. Beban jiwa semakin berat, kegelisahan dan ketegangan serta tekanan perasaan lebih sering terasa dan lebih menekan sehingga menguangi kebahagiaan.

Suatu realita dalam dunia moderen dewasa ini adalah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan orang dalam hidup. Hal ini disebabkan ketidak-singkronan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) atau pembangunan fisik-jasmaniah dengan kebutuhan spiritual-rohaniah (transendental). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang serba canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas yang mulia (al-Akhla'q al-Kari'mah). Akhir-akhir ini terdapat fakta banyaknya peristiwa biadab di tanah air kita seperti peristiwa Ambon (Maluku), Sampit (Kalimantan), pemerkosaan, pembunuhan dengan mutilasi, dan teror bom. Hampir semua pihak sepakat bahwa krisis multidimensional di Indonesia saat ini sesungguhnya berpangkal dari krisis moral-keagamaan.

Namun demikian ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) perlu secara terus menerus dikembangkan karena mempunyai manfaat sebagai penunjang kehidupan manusia. Berkat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) banyak segi kehidupan menjadi lebih mudah. Penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mengantarkan manusia menemukan bentuknya, terutama memperoleh manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) perlu

diimbangi dengan penguatan benteng moralitas-keagamaan (dalam hal ini agama Islam). Sebagai agama, Islam memiliki ajaran yang diakui -minimal oleh pemeluknya- lebih sempurna dan kompherhensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna, ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia. Untuk mewariskan nilai-nilai keagamaan ini, di antaranya adalah melalui proses pendidikan.

Pendidikan (termasuk pendidikan agama Islam) merupakan topik yang selalu aktual untuk dibicarakan dan diperdebatkan dari zaman ke zaman. Namun demikian perbincangan dan perdebatan tentang pendidikan tidak pernah selesai, dan tidak akan pernah selesai dibicarakan. Minimal ada tiga alasan yang dapat dikemukakan untuk menjawab pertanyaan mengapa hal ini terjadi.

Pertama, fitrah setiap orang menginginkan yang lebih baik, termasuk dalam masalah pendidikan. Kedua, teori pendidikan dan teori pada umumnya selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Sebab pada umumnya, teori pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat pada tempat dan waktu tertentu. Karena waktu berubah dan tempat selalu berubah, kebutuhan masyarakat juga berubah. Bahkan perubahan tempat dan waktu itu ikut pula mengubah sifat manusia. Karena adanya perubahan itu, masyarakat merasa tidak puas dengan teori pendidikan yang ada.

Ketiga, karena pengaruh pandangan hidup. Pada suatu waktu mungkin seseorang telah puas dengan keadaan pendidikan di tempatnya karena sudah sesuai dengan pandangan hidupnya. Suatu ketika ia terpengaruh oleh pandangan hidup yang lain. Akibatnya, berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang tadinya sudah memuaskannya.

Sebagai agama yang paripurna, Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan. Para peneliti sudah membuktikan bahwa Al-Qur'an sebagai

sumber utama agama Islam menaruh perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Hal ini terbukti bahwa wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca, membaca merupakan salah satu proses utama untuk mendapat ilmu pengetahuan. Allah Swt berfirman QS Al- 'A'laq (96):1-5

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Demikian pula dengan al-Hadis, sumber kedua ajaran Islam, diakui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad Saw, telah mencanangkan program wajib belajar kepada umatnya. Nabi SAW bersabda: Artinya: Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah Saw bersabda: "mencari ilmu wajib bagi setiap muslim ". (HR. Ibnu Majah).

Dari Hadits tersebut, terlihat bahwa Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada al-Qur'a'n dan al-Hadis sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah yang ditempuh al-Qur'an ini ternyata amat strategis dalam upaya mengangkat martabat kehidupan manusia. Kini diakui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang menyeberangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan seterusnya. Arah pendidikan Islam adalah menuju terbentuknya peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif intelektual dan cerdas. Dengan kecerdasannya ia dapat melakukan sesuatu yang baik menurut Islam untuk kemaslahatan hidup bersama. Hidup bersama dalam artian mengetahui dan menghargai adanya perbedaan serta menghargainya sebagai milik seluruh umat manusia dan bukan dasar untuk memecah belah kehidupan. Kemampuan lain yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah afektif dan psikomotor.

Di antara ke tiga ranah tersebut, yang mendapatkan prioritas utama adalah pengembangan aspek afektif. Bahkan misi utama beliau adalah menyempurnakan aspek afektif (akhlak) umat manusia. Rasulullah Saw bersabda: Dari Abu Hurairah ra Rasulullah Saw bersabda: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia". Pendidikan Islam berfungsi mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara bertahap (sesuai tuntunan ajaran Islam). Potensi yang dikembangkan meliputi potensi beragama, intelek, sosial, ekonomi, seni, persamaan, keadilan, pengembangan, harga diri, cinta tanah air dan sebagainya. Tujuan pengembangannya ada yang bersifat individual, yaitu berkaitan dengan individu-individu yang menyangkut tingkah laku, aktivitas dan kehidupannya di dunian dan akhirat. Ada yang bersifat sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan, dan ada pula yang bersifat profesional untuk memperoleh ilmu, seni, profesi, dan suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Ironisnya, di tengah gencarnya usaha perbaikan di dunia pendidikan (termasuk pendidikan Islam), suatu realita yang tidak dapat dipungkiri dalam dunia global ini adalah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan manusia dalam hidup. Kerusakan moral di kalangan remaja, angka krimilalitas yang tinggi, peyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para elit politik dan tokoh-tokoh agama.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang selama ini diusahakan di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal belum berhasil dengan baik. Masyarakat kemudian bertanya, "mengapa pendidikan moral-keagamaan belum berhasil", "apa yang salah di dunia pendidikan kita". Pertanyaan ini sangat wajar sebab masyarakat sudah mempercayakan pendidikan anak-anaknya di lembaga pendidikan yang ada. Tapi ironisnya dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut banyak lahir para koruptor, manipulator dan manusia-manusia yang berperilaku kotor.

Hal ini merupakan bukti empiris kegagalan pendidikan agama Islam di oleh lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Salah satu penyebabnya adalah strategi dan pengelolaan pembelajaran yang cenderung tradisional normatif dan dengan metode yang kurang senada dengan keinginan peserta didik. Pembelajaran pendidikan Agama Islam pada umumnya lebih menekankan pengetahuan tentang sikap yang terkesan normatif, kaku, dan kurang menarik. Pengajar sering menempatkan diri sebagai pendakwah dengan memberi petunjuk, perintah, dan aturan yang membuat peserta didik jenuh dan bosan. Pengajar juga jarang memberikan keteladanan dengan sikap dan perilaku.

Diantara upaya untuk mengatasinya adalah dengan perbaikan pengelolaan pembelajaran dengan memanfaatkan hasil temuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), salah satunya adalah internet. Ada beberapa pertimbangan berkaitan penggunaan internet dalam pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pertama, internet merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang saat ini sedang menjadi tren dan disukai oleh peserta didik. Kedua, internet menyediakan informasi yang nyaris tanpa batas, termasuk yang berkaitan ajaran agama Islam. Ketiga, peserta didik menjadi trampil menggali informasi berkaitan dengan agama Islam, sehingga pemahaman yang diperoleh relatif komprehensif.

Salah satu sekolah yang menggunakan internet sebagai basis pengelolaan pembelajarannya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) X. SMP X merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mendapat pengakuan oleh pakar pendidikan nasional maupun internasional. Untuk itu Penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian berkaitan pemanfaatan internet dalam pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga tersebut. Penelitian ini diberi judul "Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) X".

1. Identifikasi

Pengelolaan Pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan proses panjang yang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian dan penilaian. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, waktu dan personel yang diperlukan. Sedang pengorganisasian merupakan pembagian tugas kepada personel yang terlibat dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, pengkoordinasian, pengarahan dan pemantauan. Evaluasi sebagai proses dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah dicanangkan, faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran banyak ragam Teknologi Informasi yang dapat digunakan.

Teknologi Informasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dan lain sebagainya. Teknologi Informasi yang digunakan dalam dunia pendidikan namun secara garis besar dapat dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Audio : Radio, telepon, pager dan lain-lain.
2. Visual : Slide, koran, majalah dan lain-lain.
3. Audio visual : televisi, komputer, internet dan lain-lain

Dari beragam Teknologi Informasi tersebut ada yang tergolong media interaktif dan non-interaktif. Slide, koran, majalah, televisi dan yang semisal masuk dalam kategori media non-interaktif. Sebab pengguna tidak dapat mengubah isi dan penyajian, variasi hanya terjadi pada kualitas produksi. Sedang komputer dan internet masuk dalam kategori media interaktif. Subjek didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam bentuk mempengaruhi atau mengubah urutan yang disajikan.

Dengan internet, guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan subjek didik. Demikian pula subjek didik dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui *cyber space* atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet. Hal yang paling mutakhir adalah berkembangnya

apa yang disebut *"cyber teaching"* ataupengajaran maya, yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang makin poluper saat ini ialah *e-learning* yaitu satu model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet.

Saat ini *e-learning* telah berkembang dalam berbagai model pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi seperti: CBT *(Computer Based Training),* CBI (*Computer Based Instruction), Distance Learning, Distance Education, CLE (Cybernetic Learning Environment), Desktop Videoconferencing, ILS (Integrated Learning Syatem), LCC (Learner-Centered Classroom), Teleconferencing, WBT (Web-Based Training),* dan lain-lain.

2. Batasan

Cakupan judul ini begitu luas sedang waktu dan kemampuan penulis begitu terbatas. Oleh sebab itu agar penelitian ini fokus maka diperlukan diperlukan pembatasan masalah. Adapun masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah: Perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi (dalam hal ini internet), faktor pendukung dan penghambat serta langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penulis menyusun Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengelola Sekolah merencanakan dan mengorganisasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi?
2. Bagaimana Pengelola Sekolah mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi?
3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat serta bagaimana Pengelola Sekolah mengatasi hambatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi?

4. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini mengandung beberapa istilah yang masing-masing banyak dibahas dan menjadi perdebatan para ahli. Oleh karena itu agar ada kesamaan persepsi, istilah-istilah yang ada pada judul penelitian ini perlu didefinisikan satu-persatu:

1. Pengelolaan

Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi. Selain itu Pengelolaan juga berarti proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. Dalam pengelolaan tercakup minimal 3 hal, yakni perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang diartikan sebagai suatu upaya untuk membelajarkan subjek didik. Pembelajaran merupakan proses mengatur lingkungan agar subjek didik belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang didimilikinya. Aspek terpenting dari pembelajaran adalah membelajarkan siswa. Bukan memberikan pelajaran kepada siswa. Pembelajaran adalah proses pembelajaran antara guru dan siawa. Kegiatan ini di dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah proses pembelajatan. Di dalam proses pembelajaran terkandung dua hal pokok yaitu kegiatan guru dalam mengajar dalam arti membelajarkan siswa, dan kegiatan siswa dalam belajar.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan adalah proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien yang di dalamnya tercakup transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian. Kata "Pendidikan" di sini dirangkai dengan kata "Agama Islam", sehingga Pendidikan Agama Islam berarti pendidikan mengenai seluruh aspek Agama Islam secara luas.

Ada beberapa definisi Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh para ahli. Di antaranya adalah:

1. Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu subjek didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Dari definisi di atas diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik dan membantu mereka untuk menginternalisasikannya sebagai pandangan hidup dan mengimplementasikannya dalam sikap dan perilaku. Namun yang dimaksud Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan menengah formal di Indonesia adalah al-Qur'an-Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Tarikh Peradapan Islam sebagaimana termaktub dalam Peraturan Mendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Peraturan Mendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

4. Teknologi Informasi (TI)

Teknologi Informasi dilihat dari kata penyusunnya adalah teknologi dan informasi. Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Sedang informasi adalah pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu. Jadi Teknologi Informasi adalah peralatan yang digunakan menyampaikan pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu. Secara mudahnya teknologi informasi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari bagian pengirim ke penerima sehingga pengiriman informasi tersebut akan:

1. Lebih cepat
2. Lebih luas sebarannya, dan
3. lebih lama penyimpanannya.
4. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Alternatif

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan sebagai kelanjutan dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Diniyah Ula (MDU) atau Pesantren Dasar (PD). Di

belakang akronim SMP ditambah kata alternatif karena lembaga pendidikan ini didirikan sebagai salah satu pilihan pendidikan formal yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang lain.

5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana Pengelola Sekolah merencanakan dan mengorganisasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi.
2. Bagaimana Pengelola Sekolah mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat serta langkah yang ditempuh oleh Pengelola Sekolah untuk mengatasi hambatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi.

6. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran dan masukan dalam upaya pengembangan Ilmu Pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedang secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Institut X, hasil penelitian ini merupakan sumber kajian bagi mahasiswa baik sebagai pengayaan maupun untuk penelitian
2. Bagi Perpustakaan, hasil penelitian ini merupakan input untuk menambah koleksi khazanah kepustakaan.
3. Bagi Lembaga Pendidikan yang diteliti, hasil penelitian ini merupakan potret diri sebagai bahan refleksi untuk peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga untuk memperluas cakrawala pemikiran dan memperluas wawasan.
5. Bagi Masyarakat luas, hasil penelitian ini merupakan salah satu alternatif pengelolaan pembelajaran, yakni pembelajaran dengan

Teknologi Informasi yang diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam memecahkan problem pendidikan.

7. Kajian Teori

Setelah diadakan penelusuran kepustakaan, Penulis menemukan beberapa buku yang mengupas beberapa hal mengenai SMP X, di antaranya adalah "Pendidikan Alternatif *Qaryah Thayyibah*". Buku ini mengupas beberapa kontroversi dalam kebijakan pendidikan di Indonesia dan menegaskan bahwa potensi masyarakat yang sudah mandiri untuk mencerdaskan anak bangsa. Ada dua hal menarik yang diungkapkan buku ini tentang SMP X. Pertama, lembaga pendidikan ini menekankan *goal setting* pada basis potensi anak. Kedua, pemberdayaan dengan prinsip menciptakan sekolah murah dan bermutu.

Sementara itu Sujono Samba dalam bukunya yang berjudul "Lebih Baik Tidak Sekolah" mengangkat fakta yang menarik tentang lahirnya pendidikan alternatif berbasis komunitas yang didirikan oleh penduduk X. Pendidikan yang didirikan sebagai wujud keprihatinan atas problem pendidikan di Indonesia ini diberi nama SMP X. Untuk menghasilkan alumni yang tangguh dalam mengelola sumber daya berdasarkan prinsip kesetaraan, keadilan dan keseimbangan alam, lembaga ini mengembangkan tradisi, kurikulum, prinsip serta model pembelajaran yang berbeda dengan mainstream pada umumnya.

Buku lainnya "Kurikulum yang Mencerdaskan; visi 2030 dan pendidikan alternatif" mengupas di antaranya adalah konsep pembelajaran di SMP X. Di SMP ini tidak ada Konsep Belajar Mengajar (KBM), yang ada adalah belajar bersama. Persyaratan utama yang harus dimiliki seorang guru adalah kemauan belajar dan memiliki pengalaman yang lebih dalam hal strategi belajar dan bukan metode mengajar. Guru yang memiliki beberapa "kelebihan" dalam penguasaan suatu materi lebih memosisikan diri sebagai salah satu *resource* dari beberapa *resource* yang bisa diakses siswa seperti kebun, buku, penjelajahan internet dan lain-lain.

Dari beberapa sumber pustaka yang berhasil dilacak penulis belum ada yang menjelaskan secara rinci mengenai pengelolaan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memanfaatkan Teknologi Informasi.

8. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

   Penelitian yang akan diadakan ini termasuk penelitian kasus (*Case Studies*) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu.

2. Teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik, yaitu:

   1. Observasi

      Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada objek penelitian. Dengan metode ini Penulis akan melihat objek penelitian secara langsung dengan mengamati, menggambarkan dan memberikan contoh terhadap objek penelitian agar mampu memberikan konsep yang sesuai dengan lokasi.

   2. Interview

      Interview atau yang biasa dikenal dengan wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.

      Data yang diharapkan diperoleh dari metode ini adalah aplikasi pembelajaran PAI berbasis TI, dampak positif dan negatifnya serta bagaimana penyelenggara mengatasi dampak negatifnya.

      Data yang telah diperoleh dari suatu subjek, setelah diinterpretasi kemudian di-*cross check* (diperiksakan kembali) kepada subjek lain sampai diyakini data yang diperoleh sesuai keadaan sebenarnya.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah teknik penggalian data dengan cara mengumpulkan data dokumenter. Data dokumenter adalah laporan tertulis dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, serta ditulis dengan sengaja untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan menjadi peristiwa tersebut.

   Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen tertulis yang dimiliki oleh lembaga. Dokumen dimaksud dapat berbentuk catatan hasil rapat, hasil seminar, program kerja, gambar (denah, foto dan data statistik) dan buku.

4. Analisis data

   Data yang telah terkumpul diklasifikasikan menjadi dua, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yakni data yang berbentuk kata-kata dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil kesimpulan. Sedang data kuantitatif, yakni data yang berupa angka hasil dari penghitungan atau pengukuran diproses dengan cara dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urut data *(array)* untuk kemudian diproses menjadi perhitungan pengambilan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan mengikuti cara yang disarankan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:

   a. Reduksi data

      Pada tahap pertama, data yang terkumpul di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Mengingat banyaknya data yang masuk, maka agar tidak menyulitkan kemudian data tersebut direduksi dan dirangkum dengan memilih hal-hal pokok serta disusun secara sistematis. Dengan adanya proses reduksi data ini akan mempermudah memberikan kode-kode pada aspek tertentu agar mudah dicari kembali jika diperlukan. Selain itu data yang sudah direduksi ini dapat memberikan gambaran yang lebih tajam berkaitan dengan objek penelitian.

b. Display data

Display data merupakan proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis. Proses ini dilakukan dengan visuslisasi data dalam bentuk tabel, matrik, diagram, atau grafik. Dengan langkah ini data akan lebih mudah dianalisis.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Langkah ini merupakan langkah ketiga dari langkah-langkah analisis data. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan lain sebagainya yang mengarah pada konsep pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi (TI) dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.

5. Pengecekan kesahihan temuan

Temuan yang berupa kesimpulan pada awalnya masih diragukan, kabur, dan tentatif. Dengan bertambahnya data dan proses verifikasi terus menerus hingga kesimpulan akhir setelah data terkait didapatkan dan dianalisis.

Untuk menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan pelaku, diadakan pengecekan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.*(sumber: Newer Post Older Post Home).*

C. Rangkuman

1. Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi.

Pengelolaan Pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan proses panjang yang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian dan penilaian. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, waktu dan personel yang diperlukan. Sedang pengorganisasian merupakan pembagian tugas kepada personel

yang terlibat dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, pengkoordinasian, pengarahan dan pemantauan. Evaluasi sebagai proses dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah dicanangkan, faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran banyak ragam Teknologi Informasi yang dapat digunakan. Teknologi Informasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dan lain sebagainya. Teknologi Informasi yang digunakan dalam dunia pendidikan Namun secara garis besar dapat dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Audio : Radio, telepon, ponsel dan lain-lain.
2. Visual : Slide, koran, majalah dan lain-lain.
3. Audio visual : televisi, komputer, internet dan lain-lain

Dari beragam Teknologi Informasi tersebut ada yang tergolong media interaktif dan non-interaktif. Slide, koran, majalah, televisi dan yang semisal masuk dalam kategori media non-interaktif. Sebab pengguna tidak dapat mengubah isi dan penyajian, variasi hanya terjadi pada kualitas produksi. Sedang komputer dan internet masuk dalam kategori media interaktif. Subjek didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam bentuk mempengaruhi atau mengubah urutan yang disajikan.

Pengelolaan pembelajaran dengan memanfaatkan hasil temuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), salah satunya adalah internet. Ada beberapa pertimbangan berkaitan penggunaan internet dalam pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pertama, internet merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang saat ini sedang menjadi tren dan disukai oleh peserta didik. Kedua, internet menyediakan informasi yang nyaris tanpa batas, termasuk yang berkaitan ajaran agama Islam. Ketiga, peserta didik menjadi terampil menggali informasi berkaitan dengan agama Islam, sehingga pemahaman yang diperoleh relatif komprehensif. Dengan internet pula, guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan subjek didik. Demikian pula subjek didik dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber

melalui *cyber space* atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet. Hal yang paling mutakhir adalah berkembangnya apa yang disebut *"cyber teaching"* atau pengajaran maya, yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang makin poluper saat ini ialah *e-learning* yaitu satu model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet.

Saat ini *e-learning* telah berkembang dalam berbagai model pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi seperti: CBT *(Computer Based Training),* CBI (*Computer Based Instruction), Distance Learning, Distance Education, CLE (Cybernetic Learning Environment), Desktop Videoconferencing, ILS (Integrated Learning Syatem), LCC (Learner-Centered Classroom), Teleconferencing, WBT (Web-Based Training),* dan lain-lain.

Tes Formatif

1. Bagaimanakah pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi informasi.
2. Sebutkan jenis teknologi informasi apa yang digunakan dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan
3. Jelaskan manfaat internet dalam pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam

BAB IX
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat mengetahui pembelajaran menurut paradigma konstukrtivistik
2. Dapat memahami tujuan dan hasil belajar paradigma konstruktivistik
3. Peran guru dalam pembelajaran strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI.
4. Dapat memahami model-model pembelajaran inovatif.

B. Pendahuluan

Keungulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat. Sejumlah pembicara dalam berbagai seminar, diskusi atau tulisan di media masa mengisyaratkan bahwa, secara keseluruhan, mutu SDM Indonesia saat ini masih ketinggalan dan berada di belakang SDM negara-negara maju dan negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Thailand.

Kenyataan ini sudah lebih dari cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematik untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan melihat dari sisi guru. Sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran, guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Gagne (1974) dalam Degeng (1989) mengatakan bahwa guru bertugas mengalihkan seperangkat pengetahuan yang terorganisasikan sehingga

pengetahuan itu menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa. Sejalan dengan itu pula, Kurikulum Tahun 2013 menegaskan bahwa kedudukan guru dalam proses pembelajaran sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Menentukan karena gurulah yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam upaya memperluas dan memperdalam materi ialah rancangan pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, dan hasil pembelajaran yang bermutu tinggi dapat dilakukan dan dicapai oleh setiap guru.

Berdasarkan pengamatan, guru di lapangan jarang memanfaatkan fungsi ini secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai perancang pembelajaran adalah sangat rumit, karena berhadapan dengan dua variabel di luar kontrolnya, yaitu cakupan isi pembelajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan yang akan dicapai, dan siswa yang membawa seperangkat sikap, kemampuan awal, dan karakteristik perseorangan lainnya ke dalam situasi pembelajaran.

Guru hanya berpeluang untuk memanipulasi strategi atau metode pembelajaran di bawah kendala karakteristik tujuan pembelajaran dan siswa. Hal ini diakui oleh Reigeluth,(1983) Degeng (1989) menyatakan bahwa pada hakekatnya hanya variabel metode pembelajaran yang berpeluang besar untuk dapat dimanipulasi oleh setiap guru dan perancang pembelajaran. Senada dengan itu Suhardjono (2004; 57) mengatakan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, banyak diantara pengaruh itu diluar kendali guru.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, pada umumnya guru menggunakan metode secara sembarangan. Penggunaan metode secara sembarangan ini tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (performansi) yang menjadi sasaran belajar. Padahal keefektifan suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dengan tipe performansi. Gagne dan Briggs (1979) dalam Degeng (1989) mengatakan bahwa suatu

prestasi belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda. Suatu metode pembelajaran seringkali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Hal ini berarti bahwa untuk belajar tipe isi yang lain di bawah kondisi yang lain, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda.

Mari kita tengok realitas di lapangan, ternyata praktik-praktik pembelajaran cenderung masih mengabaikan gagasan, konsep dan kemampuan berpikir siswa. Aktivitas guru lebih menonjol daripada siswa, dan terbatas pada hafalan semata. Pembelajaran masih bersifat ekspositoris, sehingga belum mampu membangkitkan budaya belajar *"learning how to learn"* pada diri siswa. Hal ini disebabkan masih dianut asumsi bahwa siswa dalam keadaan "pikiran kosong" *(blank mind)* atau tabularasa.

Mencoba melihat kondisi sekarang sekolah masih dianggap suatu aktivitas yang menyenangkan oleh sebagian siswa justru di luar jam pelajaran tetapi jika di dalam jam pelajaran adalah suatu aktivitas yang membebani. Belum ada penelitian yang khusus mengkaji tentang hal tersebut, tetapi sepanjang pengamatan penulis, jika para siswa berada di kelas mereka inginnya keluar kelas atau pulang, jika ada pengumuman pulang pagi, atau libur, mereka akan bersorak sorai, seolah terlepas dari beban berat yang menghimpit. Hal serupa juga terjadi pada diri peneliti dan mungkin guru yang lain. Pergi ke sekolah bukan lagi sebagai kegiatan yang diidam-idamkan dan cenderung menjadi rutinitas. Seharusnya guru menurut Elizabeth (1993), jika mungkin siswa harus diberi pilihan dan tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.

Rubiarto (2006) dalam makalahnya Paradigma Pendidikan Masa Depan. Ada lima karakter kerja guru. Kelima karakter tersebut adalah pertama, pekerjaan guru bersifat individualistis *non colaboratif*, kedua dilakukan dalam ruang terisolir dan menyerap seluruh waktu, ketiga kemungkinan terjadinya kontak akademis antar guru rendah, keempat tidak pernah mendapatkan umpan balik, dan kelima pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas . Senada dengan itu Budiningsih (2002) mengemukakan alasan mengapa guru sulit

melakukan perubahan antara lain pertama, guru sering tidak jelas mengerti apa isi kurikulum baru ataupun perubahan yang diinginkan. Kedua, banyak guru meragukan perubahan atau pembaruan yang ada. Ketiga banyak guru lama telah bertahun-tahun terbiasa dengan cara mereka yang mapan dan sudah merasa enak. Keempat, moral guru sebagai tukang yang pasif dan menanti. Kelima penghargaan guru yang kecil. Keenam, pendidikan guru yang statis. Ketujuh, tugas guru dipahami sebagai konservatif. Kedelapan, menjadi guru karena terpaksa.

Dalam setiap situasi selalu ada jalan keluar untuk sebuah solusi. Barangkali model-model pembelajaran di *attachment* bisa dijadikan pilihan.

C. Model-Model Pembelajaran Inovatif

Model-model pembelajaran adalah model problem solving dan reasoning, model inquiry training, model problembased instruction, model pembelajaran perubahan konseptual, model group investigation.

Menurut I Wayan Santyasa (2007), Pembelajaran Paradigma Konstruktivistik adalah sebuah paradigma yang mapan yang berlaku dalam sebuah sistem boleh jadi mengalami malfungsi apabila paradigma tersebut masih diterapkan pada sistem yang telah mengalami perubahan. Paradigma yang mengalami anomali tersebut cenderung menimbulkan krisis. Krisis tersebut akan menuntut terjadinya revoluasi ilmiah yang melahirkan paradigma baru dalam rangka mengatasi krisis yang terjadi (Kuhn, 2002).

Paradigma konstruktivistik tentang pembelajaran merupakan paradigma alternatif yang muncul sebagai akibat terjadinya revolusi ilmiah dari sistem pembelajaran yang cenderung berlaku pada abad industri ke sistem pembelajaran yang semestinya berlaku pada abad pengetahuan sekarang ini.

Menurut paradigma konstruktivistik, ilmu pengetahuan bersifat sementara terkait dengan perkembangan yang dimediasi baik secara sosial maupun kultural, sehingga cenderung bersifat subjektif. Belajar menurut pandangan ini lebih sebagai proses regulasi diri dalam

menyelesikan konflik kognitif yang sering muncul melalui pengalaman konkrit, wacana kolaboratif, dan interpretasi. Belajar adalah kegiatan aktif siswa untuk membangun pengetahuannya. Siswa sendiri yang bertanggung jawab atas peristiwa belajar dan hasil belajarnya. Siswa sendiri yang melakukan penalaran melalui seleksi dan organisasi pengalaman serta mengintegrasikannya dengan apa yang telah diketahui. Belajar merupakan proses negosiasi makna berdasarkan pengertian yang dibangun secara personal. Belajar bermakna terjadi melalui refleksi, resolusi konflik kognitif, dialog, penelitian, pengujian hipotesis, pengambilan keputusan, yang semuanya ditujukan untuk memperbaharui tingkat pemikiran individu sehingga menjadi semakin sempurna. Paradigma konstruktivistik merupakan basis reformasi pendidikan saat ini. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan algoritma ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar.

Pembelajaran lebih dicerikan oleh aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis, dan model-model yang dibangkitkan oleh siswa sendiri. Secara umum, terdapat lima prinsip dasar yang melandasi kelas konstruktivistik, yaitu (1) meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan siswa, (2) menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama, (3) menghargai pandangan siswa, (4) materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan siswa, (5) menilai pembelajaran secara kontekstual.

Hal yang lebih penting, bagaimana guru mendorong dan menerima otonomi siswa, investigasi bertolak dari data mentah dan sumber-sumber primer (bukan hanya buku teks), menghargai pikiran siswa, dialog, pencarian, dan teka-teki sebagai pengarah pembelajaran. Secara tradi-sional, pembelajaran telah dianggap sebagai bagian “menirukan” suatu proses yang melibatkan pengulangan siswa, atau meniru-niru informasi yang baru disajikan dalam laporan atau kuis dan tes. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih diutamakan untuk membantu siswa

dalam menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru.

Untuk menginternalisasi serta dapat menerapkan pembelajaran menurut paradigma konstruktivistik, terlebih dulu guru diharapkan dapat merubah pikiran sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Guru konstruktivistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menghargai otonomi dan inisiatif siswa.
2. Menggunakan data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis.
3. Mengutamakan kinerja siswa berupa mengklasifikasi, menganalisis, memprediksi, dan mengkreasi dalam mengerjakan tugas.
4. Menyertakan respon siswa dalam pembelajaran dan mengubah model atau strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.
5. Menggali pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang akan dibelajarkan sebelum *sharing* pemahamannya tentang konsep-konsep tersebut.
6. Menyediakan peluang kepada siswa untuk berdiskusi baik dengan dirinya maupun dengan siswa yang lain.
7. Mendorong sikap *inquiry* siswa dengan pertanyaan terbuka yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan berdiskusi antar temannya.
8. Mengelaborasi respon awal siswa.
9. Menyertakan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kontradiksi terhadap hipotesis awal mereka dan kemudian mendorong diskusi.
10. Menyediakan kesempatan yang cukup kepada siswa dalam memikirkan dan mengerjakan tugas-tugas.
11. Menumbuhkan sikap ingin tahu siswa melalui penggunaan model pembelajaran yang beragam.

C. Tujuan dan Hasil Belajar

Seirama dengan kesesuaian penerapan paradigma desain pembelajaran, tidak terlepas pula dalam penetapan tujuan belajar dan hasil belajar yang diharapkan. Tujuan belajar menurut paradigma

konstruktivistik mendasarkan diri pada tiga fokus belajar, yaitu: (1) proses, (2) tranfer belajar, dan (3) bagaimana belajar. Fokus yang pertama yaitu proses, mendasarkan diri pada *nilai* sebagai dasar untuk mempersepsi apa yang terjadi apabila siswa diasumsikan belajar. *Nilai* tersebut didasari oleh asumsi, bahwa dalam belajar, sesungguhnya siswa berkembang secara alamiah. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran hendaknya mengembalikan siswa ke fitrahnya sebagai manusia dibandingkan hanya menganggap mereka belajar hanya dari apa yang dipresentasikan oleh guru. Implikasi *nilai* tersebut melahirkan komitmen untuk beralih dari konsep pendidikan berpusat pada kurikulum menuju pendidikan berpusat pada siswa.

Dalam pendidikan berpusat pada siswa, tujuan belajar lebih berfokus pada upaya bagaimana membantu para siswa melakaukan revolusi kognitif. Model pembelajaran perubahan konseptual (Santyasa, 2004) merupakan alternatif strategi pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang fokus pada proses pembelajaran adalah suatu nilai utama pendekatan konstruktivstik. Fokus yang kedua-transfer belajar, mendasarkan diri pada premis "siswa dapat *menggunakan* dibandingkan hanya dapat *mengingat* apa yang dipelajari". Satu *nilai* yang dapat dipetik dari premis tersebut, bahwa *meaningful learning* harus diyakini memiliki *nilai* yang lebih baik dibandingkan dengan *rote learning*, dan *deep understanding* lebih baik dibandingkan *senseless memorization*. Konsep belajar bermakna sesungguhnya telah dikenal sejak munculnya psikologi Gestal dengan salah satu pelopornya Wertheimer (dalam Mayer, 1999). Sebagai tanda pemahaman mendalam adalah kemampuan mentransfer apa yang dipelajari ke dalam situasi baru.

Fokus yang ketiga haitu bagimana belajar (*how to learn*) memiliki *nilai* yang lebih penting dibandingkan dengan apa yang dipelajari (*what to learn*). Alternatif pencapaian *learning how to learn* adalah dengan memberdayakan keterampilan berpikir siswa. Dalam hal ini, diperlukan fasilitas belajar untuk keterampilan berpikir. Belajar berbasis keterampilan berpikir merupakan dasar untuk mencapai tujuan belajar bagaimana belajar (Santyasa, 2003). Desain pembelajaran yang konsisten dengan

tujuan belajar yang disasar tersebut tentunya diupayakan pula untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Paradigma tentang hasil belajar yang berasal dari tujuan belajar kekinian tersebut hendaknya bergeser dari *no learning* dan *rote learning* menuju *constructivistic learning*. *No learning*, miskin dengan retensi, transfer, dan hasil belajar. Siswa tidak menyediakan perhatian terhadap informasi relevan yang diterimanya. *Rote learning*, hanya mampu mengingat informasi-informasi penting dari pelajaran, tetapi tidak bisa menampilkan unjuk kerja dalam menerapkan informasi tersebut dalam memecahkan masalah-masalah baru. Siswa hanya mampu menambah informasi dalam memori.

Constructivist learning dapat menampilkan unjuk kerja retensi dan transfer. Siswa mencoba membuat gagasan tentang informasi yang diterima, mencoba mengembangkan model mental dengan mengaitkan hubungan sebab akibat, dan menggunakan proses-proses kognitif dalam belajar. Proses-proses kognitif utama meliputi penyediaan perhatian terhadap informasi-informasi yang relevan dengan *selecting*, mengorganisasi infromasi-informasi tersebut dalam representasi yang koheren melalui proses *organizing*, dan mengintegrasikan representasi-representasi tersebut dengan pengetahuan yang telah ada di benaknya melalui proses *integrating*. Hasil-hasil belajar tersebut secara teoretik menjamin siswa untuk memperoleh keterampilan penerapan pengetahuan secara bermakna.

D. Peranan Guru dalam Pembelajaran

Menurut hasil forum Carnegie tentang pendidikan dan ekonomi (Arend *et. al*, 2001), di abad informasi ini terdapat sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut, adalah memiliki pemahaman yang baik tentang kerja baik fisik maupun sosial, memiliki rasa dan kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, memiliki kemampuan membantu pemahaman siswa, memiliki kemampuan mempercepat kreativitas sejati siswa, dan memiliki kemampuan kerja sama dengan orang lain. Para guru diharapkan dapat belajar sepanjang hayat seirama dengan pengetahuan yang mereka

perlukan untuk mendukung pekerjaannya serta menghadapi tantangan dan kemajuan sains dan teknologi. Guru tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan, tetapi hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang mereka perlukan, di mana memperolehnya, dan bagaimana memaknainya. Para guru diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang mendalam, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis.

Para guru diharapkan menjadi masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam. Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para guru, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang. Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmiter pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing.

Di samping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator*. Sebagai *expert learners*, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika siswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Sebagai *manager*, guru berkewajiban memonitor hasil belajar para siswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai *expert teacher* yang memberi keputusan mengenai isi, menseleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan siswa. Sebagai *mediator*, guru memandu mengetengahi antar siswa, membantu para siswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis.

Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah menciptakan dan memahami sintaks pembelajaran. Penciptaan sintaks pembelajaran yang berlandaskan pemahaman akan mempermudah implementasi pembelajaran oleh guru lain atau oleh siswa itu sendiri. Sintaks pembelajaran adalah langkah-langkah operasional yang dijabarkan berdasarkan teori desain pembelajaran. Sintaks pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik acap kali mengalami adaptasi sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menjadi penting untuk menyempurnakan sintaks yang rekursif, fleksibel, dan dinamis.

E. Penggubahan Lingkungan dan Sumber Belajar

Salah satu asas pembelajaran yang harus dipahami adalah "membawa dunia siswa ke dunia guru dan menghantarkan dunia guru ke dunia siswa". Tujuannya, adalah untuk mengenali potensi siswa dan memberdayakan potensi tersebut sehingga melahirkan pencerahan bagi siswa itu sendiri. Alternatif upaya pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan penggubahan lingkungan dan sumber belajar. Termasuk lingkungan belajar adalah sekolah, keluarga, masyarakat, pramuka, dan media masa. Termasuk sumber belajar adalah guru, orang tua, teman dewasa, teman sebaya, bahan, alat, dan lingkungan itu sendiri. Sumber belajar ada yang dirancang khusus untuk pembelajaran (*by design*) dan ada pula yang bukan dirancang khusus untuk pembelajaran, tetapi dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran (*by utilization*). Oleh karena pembelajaran merupakan kegiatan rekayasa supaya terjadi peristiwa

belajar, maka penggubahan lingkungan dan sumber belajar di sini adalah terkait dengan upaya guru memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sumber belajar tersebut. Upaya ini dilakukan baik pembelajaran harus terjadi di dalam kelas atau di luar kelas. Jika pembelajaran terjadi di kelas, sifat-sifat kelas yang cenderung multidimensi, keserentakan, kesegeraan, memunculkan kejadian yang tak dapat diramalkan harus dipahami oleh guru agar terjadi interaksi yang efektif dalam proses pembelajaran.

F. Model Pembelajaran

Gunter *et.al,*(1990:67) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Joyce and Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. *An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve alearning objective* (Burden and Byrd, 1999:85).

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce and Weil (1980), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effects* hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*). Berikut diberikan lima contoh model pembelajaran yang memiliki kecenderungan berlandaskan paradigma konstruktivistik, yaitu: model *reasoning and problem solving*, model *inquiry training*, model *problem-*

based instruction, model pembelajaran perubahan konseptual, dan model *group investigation*.

1. Model *Reasoning and Problem Solving*

Di abad pengetahuan ini, isu mengenai perubahan paradigma pendidikan telah gencar didengungkan, baik yang menyangkut *content* maupun *pedagogy*. Perubahan tersebut meliputi kurikulum, pembelajaran, dan asesmen yang komprehensif (Krulik and Rudnick, 1996). Perubahan tersebut merekomendasikan model *reasoning and problem solving* sebagai alternatif pembelajaran yang konstruktif. Rasionalnya, bahwa kemampuan *reasoning* and *problem solving* merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki siswa ketika mereka meninggalkan kelas untuk memasuki dan melakukan aktivitas di dunia nyata.

Reasoning merupakan bagian berpikir yang berada di atas level memanggil (retensi), yang meliputi: *basic thinking*, *critical thinking*, dan *creative thinking*. Termasuk *basic thinking* adalah kemampuan memahami konsep. Kemampuan-kemapuan *critical thinking* adalah menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang fokus pada masalah, mengumpulkan dan mengorganisasi informasi, memvalidasi dan menganalisis informasi, mengingat dan mengasosiasikan informasi yang dipelajari sebelumnya, menentukan jawaban yang rasional, melukiskan kesimpulan yang valid, dan melakukananalisis dan refleksi. Kemampuan-kemampuan *creative thinking* adalah menghasilkan produk orisinil, efektif, dan kompleks, inventif, pensintesis, pembangkit, dan penerap ide.

Problem adalah suatu situasi yang tak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok untuk menemukan jawaban dan *problem solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah tersebut (Krulik *and* Rudnick, 1996). Jadi aktivitas *problem solving* diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah. Kemampuan pemecahan masalah dapat diwujudkan melalui kemampuan *reasoning*. Model *reasoning and problem solving* dalam pembelajaran memiliki lima

langkah pembelajaran (Krulik *and* Rudnick, 1996), yaitu: (1) membaca dan berpikir (mengidentifikasi fakta dan masalah, memvisualisasikan situasi, mendeskripsikan setting pemecahan, (2) mengeksplorasi dan merencanakan (pengorganisasian informasi, melukiskan diagram pemecahan, membuat tabel, grafik, atau gambar), (3) menyeseleksi strategi (menetapkan pola, menguji pola, simulasi atau eksperimen, reduksi atau ekspansi, deduksi logis, menulis persamaan), (4) menemukan jawaban (mengestimasi, menggunakan keterampilan komputasi, aljabar, dan geometri), (5) refleksi dan perluasan (mengoreksi jawaban, menemukan alternatif pemecahan lain, memperluas konsep dan generalisasi, mendiskusikan pemecahan, memformulasikan masalah-masalah variatif yang orisinil). Sistem sosial yang berkembang adalah minimnya peran guru sebagai transmitter pengetahuan, demokratis, guru dan siswa memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan. Prinsip reaksi yang dikembangkan adalah guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif, fasilitator, pemikir tingkat tinggi. Peran tersebut ditampilkan utamanya dalam proses siswa melakukan aktivitas pemecahan masalah. Sarana pembelajaran yang diperlukan adalah berupa materi konfrontatif yang mampu membangkitkan proses berpikir dasar, kritis, kreatif, berpikir tingkat tinggi, dan strategi pemecahan masalah non rutin, dan masalah-masalah non rutin yang menantang siswa untuk melakukan upaya *reasoning* dan *problem solving*.

Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah pemahaman, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, keterampilan mengunakan pengetahuan secara bermakna. Sedangkan dampak pengiringnya adalah hakikat tentatif krilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi dan kebebasan siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin.

2. Model *Inquiry Training*

Untuk model ini, terdapat tiga prinsip kunci, yaitu pengetahuan bersifat tentatif, manusia memiliki sifat ingin tahu yang alamiah, dan manusia mengembangkan *indivuality* secara mandiri. Prinsip pertama menghen-

daki proses penelitian secara berkelanjutan, prinsip kedua mengindikasikan pentingkan siswa melakukan eksplorasi, dan yang ketiga, kemandirian, akan bermuara pada pengenalan jati diri dan sikap ilmiah. Model *inquiry training* memiliki lima langkah pembelajaran (Joyce and Weil, 1980), yaitu: (1) menghadapkan masalah (menjelaskan prosedur penelitian, menyajikan situasi yang saling bertentangan), (2) menemukan masalah (memeriksa hakikat objek dan kondisi yang dihadapi, memeriksa tampilnya masalah), (3) mengkaji data dan eksperimentasi (mengisolasi variabel yang sesuai, merumuskan hipotesis), (4) mengorganisasikan, merumuskan, dan menjelaskan, dan (5) menganalisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif.

Sistem sosial yang mendukung adalah kerjasama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat. Dalam proses kerjasama, interaksi siswa harus didorong dan digalakkan. Lingkungan intelektual ditandai oleh sifat terbuka terhadap berbagai ide yang relevan Partisipasi guru dan siswa dalam pembelajaran dilandasi oleh paradigma persamaan derajat dalam mengakomodasikan segala ide yang berkembang. Prinsip-prinsip reaksi yang harus dikembangkan adalah: pengajuan pertanyaan yang jelas lugas, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pertanyaan, menunjukkan butir-butir yang kurang sahih, menyediakan bimbingan tentang teori yang digunakan, menyediakan suasana kebebasan intelektual, menyediakan dorongan dan dukungan atas interaksi, hasil eksplorasi, formulasi, dan generalisasi siswa. Sarana pembelajaran yang diperlukan adalah berupa materi konfrontatif yang mampu membangkitkan proses intelektual, strategi penelitian, dan masalah yang menantang siswa untuk melakukan penelitian.

Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah strategi penelitian dan semangat kreatif. Sedangkan dampak pengiringnya adalah hakikat tentatif keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin.

3. Model *Problem-Based Instruction*

Problem-based instruction adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan

siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik (Arends *et. al*, 2001). Dalam pemrolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah Model *problem-based instruction* memiliki lima langkah pembelajaran (Arend *et. al*, 2001), yaitu: (1) guru mendefisikan atau mempresentasikan masalah atau isu yang *Makalah I Wayan Santyasa* berkaitan (masalah bisa untuk satu unit pelajaran atau lebih, bisa untuk pertemuan satu, dua, atau tiga minggu, bisa berasal dari hasil seleksi guru atau dari eksplorasi siswa), (2) guru membantu siswa mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi (investigasi melibatkan sumber-sumber belajar, informasi, dan data yang variatif, melakukan surve dan pengukuran), (3) guru membantu siswa menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan (bagaimana mereka memecahkan masalah dan apa rasionalnya), (4) pengorganisasian laporan (makalah, laporan lisan, model, program komputer, dan lain-lain), dan (5) presentasi (dalam kelasmelibatkan semua siswa, guru, bila perlu melibatkan administator dan anggota masyarakat).

Sistem sosial yang mendukung model ini adalah: kedekatan guru dengan siswa dalam proses *teacher-asisted instruction*, minimnya peran guru sebagai transmitter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan investigasi masalah kompleks. Prinsip reaksi yang dapat dikembangkan adalah: peranan guru sebagai pembimbing dan negosiator. Peran-peran tersebut dapat ditampilkan secara lisan selama proses pendefinisian dan pengklarifikasian masalah. Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembar kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, artikel, jurnal, kliping, peralatan demonstrasi atau eksperimen yang sesuai, model analogi, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Dampak pembelajaran adalah pemahaman tentang kaitan pengetahuan dengan dunia nyata, dan bagaimana menggunakan pengetahuan dalam pemecahan masalah kompleks. Dampak pengiringnya adalah mempercepat pengembangan *self-regulated learning*, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, dan efektif dalam mengatasi keragaman siswa.

4. Model Pembelajaran Perubahan Konseptual

Pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang sesungguhnya berasal daripengetahuan yang secara spontan diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan.Sementara pengetahuan baru dapat bersumber dari intervensi di sekolah yang keduanyabisa konflik, kongruen, atau masing-masing berdiri sendiri. Dalam kondisi konflik kognitif, siswa dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu: (1) mempertahankan intuisinya semula, (2) merevisi sebagian intuisinya melalui proses asimilasi, dan (3) merubah pandangannya yang bersifat intuisi tersebut dan mengakomodasikan pengetahuan baru. Perubahan konseptual terjadi ketika siswa memutuskan pada pilihan yang ketiga. Agar terjadi proses perubahan konseptual, belajar melibatkan pembangkitan dan restrukturisasi konsepsi-konsepsi yang dibawa oleh siswa sebelum pembelajaran (Brook and Brook, 1993).

Ini berarti bahwa mengajar bukan melakukan transmisi pengetahuan tetapi memfasilitasi dan memediasi agar terjadi proses negosiasi makna menuju pada proses perubahan konseptual (Hynd, *et. al*,. 1994). Proses negosiasi makna tidak hanya terjadi atas aktivitas individu secara perorangan, tetapi juga muncul dari interaksi individu dengan orang lain melalui *peer mediated instruction*. Costa (1999:27) menyatakan *meaning making is notjust an individual operation, the individual interacts with others to construct sharedknowledge.* Model pembelajaran perubahan konseptual memiliki enam langkah pembelajaran (Santyasa, 2004), yaitu: (1) Sajian masalah konseptual dan kontekstual, (2) konfrontasi miskonsepsi terkait dengan masalah-masalah tersebut, (3) konfrontasi sangkalan berikut strategi-strategi demonstrasi, analogi, atau contoh-contoh tandingan, (4) konfrontasi pembuktian konsep dan prinsip secara ilmiah, (5) konfrontasi materi dan contoh-contoh kontekstual, (6)

konfrontasi pertanyaan-pertanyaan untuk memperluas pemahaman dan penerapan pengetahuan secara bermakna.

Sistem sosial yang mendukung model ini adalah: kedekatan guru sebagai teman belajar siswa, minimnya peran guru sebagai transmiter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan menjalani *learning to be*. Prinsip reaksi yang dapat dikembangkan adalah: peranan guru sebagai fasilitator, negosiator, konfrontator. Peran-peran tersebut dapat ditampilkan secara lisan atau tertulis melalui pertanyaan-pertanyaan resitasi dan konstruksi. Pertanyaan resitasi bertujuan memberi peluang kepada siswa memangil pengetahuan yang telah dimiliki dan pertanyaan konstruksi bertujuan memfasilitasi, menegosiasi, dan mengkonfrontasi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan baru. Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan demonstrasi atau eksperimen yang sesuai, model analogi, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Dampak pembelajaran dari model ini adalah: sikap positif terhadap belajar, pemahaman secara mendalam, keterampilan penerapan pengetahuan yang variatif. Dampak pengiringnya adalah: pengenalan jati diri, kebiasaan belajar dengan bekerja, perubahan paradigma, kebebasan, penumbuhan kecerdasan inter dan intrapersonal.

5. Model *Group Investigation*

Ide model pembelajaran *group investigation* bermula dari perpsektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku *Democracy and Education* (Arends, 1998). Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan (Jacob, *et. al*., 1996), adalah: (1) siswa hendaknya aktif, *learning by doing*; (2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik; (3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap; (4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; (5) pendidikan

harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting; (6) kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata. Gagasan-gagasan Dewey akhirnya diwujudkan dalam model *group-investigation* yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Thelen. Thelen menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi (Arends, 1998). Model *group-investigation* memiliki enam langkah pembelajaran (Slavin, 1995), yaitu: (1) *grouping* (menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan), (2) *planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya), (3) *investigation* (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi), (4) *organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis), (5) *presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan), dan (6) *evaluating* (masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

Sistem sosial yang berkembang adalah minimnya arahan guru, demokrati, guru dan siswa memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan. Prinsip reaksi yang dikembangkan adalah guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan

inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan. Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Sebagai dampak pembelajaran adalah pandangan konstruktivistik tentang pengetahuan, penelitian yang berdisiplin, proses pembelajaran yang efektif, pemahaman yang mendalam. Sebagai dampak pengiring pembelajaran adalah hormat terhadap HAM dan komitmen dalam bernegara, kebebasan sebagai siswa, penumbuhan aspek sosial, interpersonal, dan intrapersonal.

G. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk membantu guru dan siswa dalam mengkreasi, menata, dan mengorganisasi pembelajaran sehingga memungkinkan peristiwa belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara efektif. Model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang memiliki landasan teoretik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran yang sedehana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang disasar. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada bidang studi hendaknya dikemas koheren dengan hakikat pendidikan bidang studi tersebut. Namun, secara filosofis tujuan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi siswa dalam penumbuhan dan pengembangan kesadaran belajar, sehingga mampu melakukan olah pikir, rasa, dan raga dalam memecahkan masalah kehidupan di dunia nyata.

Model-model pembelajaran yang dapat mengakomodasikan tujuan tersebut adalah yang berlandaskan pada paradigm konstruktivistik sebagai paradigma alternatif. Model *problem solving and reasoning*, model *inquiry training*, model *problembasedinstruction*, model *conceptual change instruction*, model *group investigation*, dan masih banyak lagi model-model yang lain yang berlandaskan paradigma konstruktivistik,

adalah model-model pembelajaran alternatif yang sesuai dengan hakikat pembelajaran humanis populis.

H. Rangkuman

1. Pembelajaran menurut Paradigma Konstruktivistik

Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan algoritma ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar.

Secara umum, terdapat lima prinsip dasar yang melandasi kelas konstruktivistik, yaitu (1) meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan siswa, (2) menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama, (3) menghargai pandangan siswa, (4) materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan siswa, (5) menilai pembelajaran secara kontekstual.

Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih diutamakan untuk membantu siswa dalam menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru.

Guru konstruktivistik memiliki ciri-ciri yaitu: (1) Menghargai otonomi dan inisiatif siswa. (2) Menggunakan data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis. (3) Mengutamakan kinerja siswa berupa mengklasifikasi, mengananalisis, memprediksi, dan mengkreasi dalam mengerjakan tugas. (4) Menyertakan respon siswa dalam pembelajaran dan mengubah model atau strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. (5) Menggali pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang akan dibelajarkan sebelum *sharing* pemahamannya tentang konsep-konsep tersebut. (6) Mendorong sikap *inquiry* siswa dengan pertanyaan terbuka yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan berdiskusi antar temannya. (7) Mengelaborasi respon awal siswa. (8) Menyertakan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kontradiksi terhadap hipotesis awal mereka dan kemudian mendorong diskusi. (9) Menyediakan kesempatan yang cukup kepada siswa dalam memikirkan dan mengerjakan tugas-tugas. (10)

Menumbuhkan sikap ingin tahu siswa melalui penggunaan model pembelajaran yang beragam.

2. Tujuan dan Hasil Belajar Paradigma Konstruktivistik.

Tujuan belajar menurut paradigma konstruktivistik mendasarkan diri pada tiga fokus belajar, yaitu: (1) proses, (2) tranfer belajar, dan (3) bagaimana belajar. Fokus yang pertama yaitu **proses**, mendasarkan diri pada *nilai* sebagai dasar untuk mempersepsi apa yang terjadi apabila siswa diasumsikan belajar. *Nilai* tersebut didasari oleh asumsi, bahwa dalam belajar, sesungguhnya siswa berkembang secara alamiah.

Fokus yang kedua adalah **transfer belajar**, mendasarkan diri pada premis "siswa dapat *menggunakan* dibandingkan hanya dapat *mengingat* apa yang dipelajari". Satu *nilai* yang dapat dipetik dari premis tersebut, bahwa *meaningful learning* harus diyakini memiliki *nilai* yang lebih baik dibandingkan dengan *rote learning*, dan *deep understanding* lebih baik dibandingkan *senseless memorization*.

Fokus yang ketiga adalah **bagaimana belajar** (*how to learn*) memiliki *nilai* yang lebih penting dibandingkan dengan apa yang dipelajari (*what to learn*). Alternatif pencapaian *learning how to learn*, adalah dengan memberdayakan keterampilan berpikir siswa.

Constructivist learning dapat menampilkan unjuk kerja retensi dan transfer. Siswa mencoba membuat gagasan tentang informasi yang diterima, mencoba mengembangkan model mental dengan mengaitkan hubungan sebab akibat, dan menggunakan proses-proses kognitif dalam belajar. Proses-proses kognitif utama meliputi penyediaan perhatian terhadap informasi-informasi yang relevan dengan *selecting*, mengorganisasi infromasi-informasi tersebut dalam representasi yang koheren melalui proses *organizing*, dan mengintegrasikan representasi-representasi tersebut dengan pengetahuan yang telah ada di benaknya melalui proses *integrating*.

3. Peranan Guru dalam Pembelajaran

Peranan guru adalah sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Guru sebagai fasilitator akan memiliki

konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing.

Di samping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator*. Sebagai *expert learners*, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika siswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Sebagai *manager*, guru berkewajiban memonitor hasil belajar para siswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai *expert teacher* yang memberi keputusan mengenai isi, menyeleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan siswa. Sebagai *mediator*, guru memandu mengetengahi antar siswa, membantu para siswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis.

Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah menciptakan dan memahami sintaks pembelajaran. Sintaks pembelajaran adalah langkah-langkah operasional yang dijabarkan berdasarkan teori desain pembelajaran.

4. Penggubahan Lingkungan dan Sumber Belajar

Penggubahan lingkungan dan sumber belajar adalah alternatif upaya pemberdayaan potensi peserta didik. Termasuk lingkungan belajar adalah sekolah, keluarga, masyarakat, pramuka, dan media masa. Termasuk sumber belajar adalah guru, orang tua, teman dewasa, teman sebaya,

bahan, alat, dan lingkungan itu sendiri. Sumber belajar ada yang dirancang khusus untuk pembelajaran (*by design*) dan ada pula yang bukan dirancang khusus untuk pembelajaran, tetapi dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran (*by utilization*). Penggubahan lingkungan dan sumber belajar di sini adalah terkait dengan upaya guru memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sumber belajar tersebut.

5. Model Pembelajaran

Joyce and Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce and Weil (1980), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effects*-hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*). Berikut diberikan lima contoh model pembelajaran yang memiliki kecenderungan berlandaskan paradigma konstruktivistik, yaitu: model *reasoning and problem solving*, model *inquiry training*, model *problem-based instruction*, model pembelajaran perubahan konseptual, dan model *group investigation*.

a. Model *Reasoning and Problem Solving*

Reasoning merupakan bagian berpikir yang berada di atas level memanggil (retensi), yang meliputi: *basic thinking*, *critical thinking*, dan *creative thinking*. Termasuk *basic thinking* adalah kemampuan memahami

konsep. Kemampuan-kemapuan *critical thinking* diantaranya adalah menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang fokus pada masalah, mengumpulkan dan mengorganisasi informasi, dan sebagainya. Kemampuan-kemampuan *creative thinking* adalah menghasilkan produk orisinil, efektif, dan kompleks, inventif, pensintesis, pembangkit, dan penerap ide.

Problem adalah suatu situasi yang tak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok untuk menemukan jawaban dan *problem solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah tersebut (Krulik and Rudnick, 1996). Jadi aktivitas *problem solving* diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah. Kemampuan pemecahan masalah dapat diwujudkan melalui kemampuan *reasoning*. Model *reasoning and problem solving* dalam pembelajaran memiliki lima langkah pembelajaran (Krulik and Rudnick, 1996), yaitu: (1) membaca dan berpikir (mengidentifikasi fakta dan masalah, memvisualisasikan situasi, mendeskripsikan seting pemecahan, (2) mengeksplorasi dan merencanakan (pengorganisasian informasi, melukiskan diagram pemecahan, membuat tabel, grafik, atau gambar), (3) menseleksi strategi (menetapkan pola, menguji pola, simulasi atau eksperimen, reduksi atau ekspansi, deduksi logis, menulis persamaan), (4) menemukan jawaban (mengestimasi, menggunakan keterampilan komputasi, aljabar, dan geometri), (5) refleksi dan perluasan (mengoreksi jawaban, menemukan alternatif pemecahan lain, memperluas konsep dan generalisasi, mendiskusikan pemecahan, memformulasikan masalah-masalah variatif yang orisinil).

Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah pemahaman, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, keterampilan mengunakan pengetahuan secara bermakna. Sedangkan dampak pengiringnya adalah hakikat tentatif

keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi dan kebebasan siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin.

b. Model *Inquiry Training*

Untuk model ini, terdapat tiga prinsip kunci, yaitu pengetahuan bersifat tentatif, manusia memiliki sifat ingin tahu yang alamiah, dan manusia mengembangkan *indivuality* secara mandiri. Prinsip pertama menghendaki proses penelitian secara berkelanjutan, prinsip kedua mengindikasikan pentingkan siswa melakukan eksplorasi, dan yang ketiga, kemandirian, akan bermuara pada pengenalan jati diri dan sikap ilmiah. Model *inquiry training* memiliki lima langkah pembelajaran (Joyce and Weil, 1980), yaitu: (1) menghadapkan masalah (menjelaskan prosedur penelitian, menyajikan situasi yang saling bertentangan), (2) menemukan masalah (memeriksa hakikat objek dan kondisi yang dihadapi, memeriksa tampilnya masalah), (3) mengkaji data dan eksperimentasi (mengisolasi variabel yang sesuai, merumuskan hipotesis), (4) mengorganisasikan, merumuskan, dan menjelaskan, dan (5) menganalisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif.

Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah strategi penelitian dan semangat kreatif. Sedangkan dampak pengiringnya adalah hakikat tentatif keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin.

c. Model *Problem-Based Instruction*

Problem-based instruction adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik (Arends *et. al*, 2001). Model *problem-based instruction* memiliki lima langkah pembelajaran (Arend *et. al*, 2001), yaitu: (1) guru mendefinisikan atau mempresentasikan masalah atau isu yang berkaitan (masalah bisa untuk satu unit pelajaran atau lebih, bisa untuk pertemuan satu, dua, atau tiga minggu, bisa berasal dari hasil seleksi guru atau dari eksplorasi siswa), (2) guru membantu siswa mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi (investigasi melibatkan sumber-

sumber belajar, informasi, dan data yang variatif, melakukan surve dan pengukuran), (3) guru membantu siswa menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan (bagaimana mereka memecahkan masalah dan apa rasionalnya), (4) pengorganisasian laporan (makalah, laporan lisan, model, program komputer, dan lain-lain), dan (5) presentasi (dalam kelas melibatkan semua siswa, guru, bila perlu melibatkan administator dan anggota masyarakat).

Dampak pembelajaran adalah pemahaman tentang kaitan pengetahuan dengan dunia nyata, dan bagaimana menggunakan pengetahuan dalam pemecahan masalah kompleks. Dampak pengiringnya adalah mempercepat pengembangan *self-regulated learning*, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, dan efektif dalam mengatasi keragaman siswa.

d. Model Pembelajaran Perubahan Konseptual

Perubahan konseptual terjadi ketika siswa memutuskan merubah pandangannya yang bersifat intuisi dan mengakomodasikan pengetahuan baru. Agar terjadi proses perubahan konseptual, belajar melibatkan pembangkitan dan restrukturisasi konsepsi-konsepsi yang dibawa oleh siswa sebelum pembelajaran (Brook and Brook, 1993).

Model pembelajaran perubahan konseptual memiliki enam langkah pembelajaran (Santyasa, 2004), yaitu: (1) Sajian masalah konseptual dan kontekstual, (2) konfrontasi miskonsepsi terkait dengan masalah-masalah tersebut, (3) konfrontasi sangkalan berikut strategi-strategi demonstrasi, analogi, atau contoh-contoh tandingan, (4) konfrontasi pembuktian konsep dan prinsip secara ilmiah, (5) konfrontasi materi dan contoh-contoh kontekstual, dan (6) konfrontasi pertanyaan-pertanyaan untuk memperluas pemahaman dan penerapan pengetahuan secara bermakna.

Dampak pembelajaran dari model ini adalah: sikap positif terhadap belajar, pemahaman secara mendalam, keterampilan penerapan pengetahuan yang variatif. Dampak pengiringnya adalah: pengenalan jati diri, kebiasaan belajar dengan bekerja, perubahan paradigma, kebebasan, penumbuhan kecerdasan inter dan intrapersonal.

e. *ModelGroup Investigation*

Model *group-investigation* memiliki enam langkah pembelajaran (Slavin, 1995), yaitu: (1) *grouping* (menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan), (2) *planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya), (3) *investigation* (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi), (4) *organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis), (5) *presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan), dan (6) *evaluating* (masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

Sebagai dampak pembelajaran adalah pandangan konstruktivistik tentang pengetahuan, penelitian yang berdisiplin, proses pembelajaran yang efektif, pemahaman yang mendalam. Sebagai dampak pengiring pembelajaran adalah hormat terhadap HAM dan komitmen dalam bernegara, kebebasan sebagai siswa, penumbuhan aspek sosial, interpersonal, dan intrapersonal.

Tes Formatif

1. Bagaimana konsep pembelajaran menurut paradigm konstruktivistik
2. Jelaskan tujuan belajar menurut paradigma konstruktivisme
3. Apa peranan guru dalam pembelajaran
4. Jelaskan model-model pembelajaran:
   a. *reasoning and problem solving*
   b. *inquiry training*
5. *Jelaskan bahwa Problem-based instruction* merupakan pembelajaran dengan menggunakan model *inquiry training.*

BAB X
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF (LANJUTAN)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat mengetahui masalah pokok yang bisa ditemukan dalam proses pembelajaran.
2. Dapat mengetahui model-model pembelajaran inovatif lainnya
3. Mampu menganalisis model-model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

B. Pendahuluan

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi oleh peserta didik di masa yang akan datang. Menurut Buchori (2001) dalam Khabibah (2006:1), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi dan jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini dalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Berdasarkan analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif.

Berlakunya Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang direvisi menjadi kurikulun tahun 2013 menuntut perubahan

paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru *(teacher centered)* beralih berpusat pada murid *(student centered)*; metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori;* dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual.* Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun dari hasil pendidikan.

Satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukan dan diterapkannya model-model *Pembelajaran Inovatif dan Konstruktif* atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali pemgetahuan peserta didik secara konkrit dan mandiri. Inovasi ini bermula dan diadopsi dari metode kerja para ilmuwan dalam menemukan suatu pengetahuan baru. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas pserta didik.

C. Model-Model Pembelajaran Inovatif (Lanjutan)

1. Pembelajaran Model Diskusi Kelas

Dalam pembelajaran diskusi mempunyai arti suatu situasi di mana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat. Pertanyaan yang ditujukan untuk membangkitkan diskusi berada pada tingkat kognitif lebih tinggi, Arends (2007).

Pemanfaatan diskusi kelas oleh guru mempunyai arti untuk memahami apa yang ada di dalam pemikiran siswa dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung baik antar siswa maupun komunikasi guru antar siswa, sehingga diskusi menyediakan tatanan sosial dimana guru dapat membantu siswa menganalisis proses berpikir mereka.

Langkah-langkah penyelenggaraan model diskusi *Think-Pair-Share*

Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 1 menyampaikan tujuan dengan mengatur siswa	1) Menyampaikan pendahuluan, (a) motivasi, (b) menyampaikan tujuan dasar diskusi, (c) apersepsi; 2) Menjelaskan tujuan diskusi;
Tahap 2 mengarahkan diskusi	1) Mengajukan pertanyaan awal; *2) Modeling;*
Tahap 3 menyelenggarakan diskusi	1) Membimbing/mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS secara mandiri *(think);* 2) Membimbing/mengarahkan siswa dalam berpapasan *(pair);* 3) Membimbing/mengarahkan siswa dalam berbagi *(share);* 4) Menerapkan waktu tunggu;
Tahap 4 mengakhiri diskusi	Menutup diskusi
Tahap 5 melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi	Membantu siswa membuat rangkuman diskusi dengan tanya jawab

Sumber: Tjokrodihardjo, (2003)

2. Strategi Belajar PQ4R

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam strategi membaca PQ4R adalah sebagai berikut:

1. *Preview*

   Langkah pertama ini dimaksudkan agar siswa, membaca selintas dengan cepat sebelum mulai membaca bahan bacaan siswa yang memuat tentang materi ekosistem peran dan interaksinya. Siswa dapat memulai dengan membaca topik-topik, sub topik utama, judul dan sub judul, kalimat-kalimat permulaan atau akhir suatu pragraf, atau ringkasan pada akhir suatu bab.

2. *Question*
   Langkah kedua adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada diri sendiri untuk setiap pasal yang ada pada bahan bacaan siswa. Pergunakan "judul atau topik dan sub topik utama". Awali pertanyaan dengan menggunakan kata "apa, siapa, mengapa, dan bagaimana".
3. *Read*
   Baca karangan atau secara aktif, yakni dengan cara pikiran siswa harus memberikan reaksi terhadap apa yang dibacanya. Janganlah membuat catatan-catatan panjang. Cobalah mencari jawaban terhadap semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya.
4. *Reflect*
   Reflect bukanlah suatu langkah terpisah dengan langkah ketiga tetapi merupakan suatu komponen sensial dari langkah ketiga tersebut. Selama membaca, siswa tidak hanya cukup mengingat atau menghafal, tetapi cobalah untuk memahami informasi yang dipresentasikan dengan cara: (1) menghubungkan informasi itu dengan hal-hal yang telah anda ketahui; (2) mengaitkan subtopik-subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsif-prinsif utama; (3) cobalah untuk memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan; dan (4) Cobalah untuk menggunakan materi itu untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan dan dianjurkan dari materi pelajaran tersebut.
5. *Recite*
   Pada langkah kelima ini, siswa diminta untuk merenungkan (mengingat) kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyatakan butir-butir penting dengan nyaring dan dengan menyatakan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Siswa dapat melihat kembali catatan yang telah dibuat dan menggunakan kata-kata yang ditonjolkan dalam bacaan. Dari catatan yang telah dibuat pada langkah terdahulu dan berlandaskan ide-ide yang ada pada siswa, maka mereka diminta membuat intisari

6. *Review*

   Pada langkah terakhir ini siswa diminta untuk membaca catatan singkat (intisari) yang telah dibuatnya, mengulang kembali seluruh isi bacaan bila perlu dan sekali lagi jawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Langkah-langkah permodelan pembelajaran dengan penerapan strategi belajar PQ4R

Langkah-langkah	Tingkah Laku Guru	Aktivitas Siswa
Langkah 1 *Preview*	a. Memberikan bahan bacaan kepada siswa untuk dibaca b. Menginformasikan kepada siswa bagaimana menemu-kan ide pokok/tujuan pembe-lajaran yang hendak dicapai	Membaca selintas dengan cepat untuk menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
Langkah 2 *Question*	a. Menginformasikan kepada siswa agar memperhatikan mak- na dari bacaan. b. Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat perta-nyaan dari ide pokok yang yang ditemukan dengan meng gunakan kata-kata apa, mengapa, siapa dan bagaimana	a. Memperhatika n pen- jelasan guru b. Menjawab pertanya-an yang telah di-buatnya.
Langkah 3 *Read*	Memberikan tugas kepada siswa untuk membaca dan menang-gapi/menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya	Membaca secara aktif sambil mem berikan tanggapan terhadap bahan bacaan yang telah dibaca dan menjawab perta-

		nyaan yang dibu-atnya
Langkah 4 *Reflect*	Mensimulasikan/meninformasikan materi yang ada pada bacaan	Bukan hanya se-kedar menghafal dan mengingat materi pelajaran, tapi mencoba me-mecahkan masa-lah dari informasi yang diberikan oleh guru dengan pengetahuan yang telah diketahui melalui bahan ba-caan.
Langkah 5 *Recite*	Meminta siswa membuat inti sari dari seluruh pembahasan pelaja-ran yang dipelajari hari ini	a. Menayakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. b. Melihat catatan-cata tan/intisari yang te- lah dibuat sebe-lumnya c. Membuat intisari dari seluruh pembahasan
Langkah 6 *Review*	a. Menugaskan siswa membaca intisari yang dibuatnya dari rincian ide pokok yang ada didalam benaknya.	a. Membaca intisari yang telah dibuatnya

	b. Meminta siswa membaca kembali bahan bacaan, jika masih belum yakin dengan jawabannya.	b. Membaca kembali bahan bacaan siswa jika masih belum yakin akan jawaban yang telah dibuatnya

3. Strategi Belajar Peta Konsep

1. Pengertian Konsep dan Peta Konsep

Konsep adalah kondisi utama yang diperlukan untuk menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya.

Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. Agar pemahaman terhadap peta konsep lebih jelas. Ciri-ciri peta konsep tersebut sebagai berikut:

a. Peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih bermakna.
b. Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri-ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan proporsional antara konsep-konsep.
c. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain.
d. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

2. Cara Membuat Peta Konsep

Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan suatu sama lain.

Arends (1997: 258), memberikan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:

Langkah 1, Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
Contoh ekosistem.

Langkah 2, Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.
Contoh individu, populasi, dan komunitas.

Langkah 3, Kelompokkan ide-ide utama ditengah atau di puncak peta tersebut.

Langkah 4 , Kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secaravisual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah dikemukakan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut: (a) memilih suatu bahan acuan; (b) menentukan konsep-konsep yang relevan; (c) mengurutkan konsep-konsep dari yang inklusif ke yang kurang inklusif; (d) menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan.

3. Macam-Macam Peta Konsep
   a. Pohon Jaringan *(network tree)*
   b. Rantai Kejadian *(events chain)*
   c. Peta Konsep Siklus *(cycle cocept map)*
   d. Peta Konsep Laba-laba *(spider concept map)*.

4. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

1. Konsep Dasar SPI

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu

masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. *Pertama,* strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. *Kedua,* seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri *(self belief)*. *Ketiga,* tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

2. Prinsip-prinsip Penggunaan SPI

SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu matoriun, *physical experience*, *Social experience* dan *equilibration*.

Physichal experience adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada dilingkungan sekitarnya.

Social experience adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain. Melalui pengalaman sosial, anak bukan hanya dituntut untuk mempertimbangkan atau mendengarkan pandangan orang lain, tetapi juga akan menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan lain disamping aturannya sendiri.

Equilibration adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya. Adakalanya anak dituntut untuk memperbaharui pengetahuan yang sudah terbentuk setelah ia menemukan informasi baru yang tidak sesuai.

3. Langkah-langkah SPI

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Orientasi
b. Merumuskan masalah
c. Mengajukan hipotesis
d. Mengumpulkan data

e. Menguji hipotesis
f. Merumuskan kesimpulan.

5. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

1. Konsep Dasar dan Karakteristik

SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. *Pertama,* SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. *Kedua,* aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Ketiga,* pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.

2. Tahapan-tahapan SPBM.

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan SPBM. John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah SPBM yang kemudian dia namakan metode pemecahan masalah *(problem solving),* yaitu:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggabarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Penguji hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat

dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

6. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Strategis (SPPKB).

1. Hakikat Kemampuan Berfikir dalam SPPKB.

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir atau SPPKB merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berfikir siswa. Menurut Peter Reason (1981), berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekadar mengingat (*remembering)* dan memahami (*comprehending).* Menurut Reason mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada kegiatan berfikir (*thinking).* Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk suatu saat dikeluaarkan kembali atas permintaan; sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antara aspek dalam memori. Berpikir adalah istilah yang lebih dari keduanya. SPPKB berfikir menyebebkan seseorang harus bergerak hingga di luar informasi yang didengarkannya. Misalkan kemampuan berfikir seseorang untuk menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi.

Kemampuan berfikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu, kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berfikir. Kemampuan berfikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami.

2. Karakteristik SPPKB

Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, SPPKB memiliki tiga karakteristik utama yaitu:

a. Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan proses mental siswa secara maksimal. SPPKB bukan model pembelajaran yang hanya menekankan siswa sekedar mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir.

b. SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus. Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab itu diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.
c. SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang mana pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru.

3. Tahapan-tahapan Pembelajaran SPPKB.

Ada enam tahap dalam SPPKB. Setiap tahap adalah berikut:

a. Tahap Orientasi
b. Tahap Pelacakan
c. Tahap Konfrontasi
d. Tahap Inkuiri
e. Tahap Akomodasi
f. Tahap Transfer

7. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

1. Konsep-konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencpai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada 4 unsur penting dalam SPK, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* (SPK). SPK merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin (1995) mengemukakan dua alasan. *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat

meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua,* pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memeperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

2. Karakteristik dan Prinsip-prinsip SPK
   a. Karakteristik SPK

      Karakteristik Pembelajaran Kooperatif (SPK) adalah sebagai berikut:

      1. Pembelajaran secara Tim
      2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif
      3. Kemauan untuk bekerja sama
      4. Keterampilan bekerja sama

   b. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif

      Terdapat 4 prinsip dasar pembelajaran kooperatif

      1. Prinsip ketergantungan positif *(Positive interdependence)*
      2. Tanggung jawab perseorangan *(Individual accountability)*
      3. Interaksi tahap muka *(Face to face promotion interaction)*
      4. Partisipasi dan komunikasi *(participation communication)*.

3. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsifnya terdiri atas 4 tahap, yaitu: (1) penjelasan materi; (2) belajar dalam kelompok; (3) penilaian; dan (4) pengakuan tim.

8. Strategi Belajar Konstektual (CTL).

1. Konsep-konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Cotextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubung-

kannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Konsep tersebut menegaskan bahwa ada tiga hal yang harus dipahami. *Pertama,* CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua,* CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. *Ketiga,* CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Karakteristik proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL adalah sebagai berikut:

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada *(activiting Knowledge),* artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru *(acquiring knowledge).* Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara dedukatif, artinya pembelajaran dimulai denagan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan *(understanding knowledge)*, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut *(applying knowledge)*, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

5. Melakukan refleksi *(reflecting knowledge),* terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

2. Pola Pembelajaran CTL

Untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti di bawah ini:

1. Pendahuluan
   a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapi serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
   b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.
      a) Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa;
      b) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi; misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar swalayan;
      c) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut.
      d) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa
2. Inti di lapangan
   1. Siswa melakukan obsevasi kepasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
   2. Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka temukan sebelumnya di dalam kelas.
   3. Siswa mebdiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing
   4. Siswa melaporkan hasil diskusi.
   5. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

3. Penutup
    1. Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
    2. Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema "pasar".

9. Model Pembelajaran Terpadu.

Menurut Ujang Sukandi, dkk (2001:3), pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan setiap pertemuan.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamtan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

1. Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu

Menurut Ujang Sukandi, dkk (2001: 109), pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan duni siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran.

Pengajaran terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran terpadu harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang memuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. Materi pelajaran dipadukan tidak perlu terlalu dipadukan.

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklafikasikan menjadi: (1) prinsip penggalian tema; (2) prinsip pengelolaan pembelajaran; (3) prinsip evaluasi; dan (4) prinsip reaksi.

2. Pentingnya Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain:

a. Dunia anak adalah dunia nyata. Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata.
b. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisir
c. Pembelajaran akan lebih bermakna
d. Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri.
e. Memperkuat kemampuan yang diperoleh
f. Efisiensi waktu

3. Langkah-langkah Pembelajaran Terpadu
   a. Tahap Perencanaan
      1. Menentukan Kompetensi Dasar
      2. Menentukan Indikator dan Hasil Belajar
   b. Langkah yang ditempuh Guru
      1. Menyampaikan konsep pendukung yang harus dikuasai siswa
      2. Menyampaikan konsep-konsep pokok yang akan dikuasai oleh siswa
      3. Menyampaikan keterampilan proses yang akan dikembangkan
      4. Menyampaikan alat dan bahan yang dibutuhkan
      5. Menyampaikan pertanyaan kunci
   c. Tahap Pelaksanaan
      1. Pengelolaan kelas, di mana kelas dibagi dalam beberapa kelompok
      2. Kegiatan proses
      3. Kegiatan pencatatan data
      4. Diskusi

d. Evaluasi
   1. Evaluasi proses
      a. Ketepatan hasil pengamatan
      b. Ketepatan penyusunan alat dan bahan
      c. Ketepatan menganalisis data.
   2. Evaluasi hasil
      Penguasaan konsep-konsep sesuai indikator yang telah ditetapkan.
   3. Evaluasi psikomotorik.
      Penguasaan penggunaan alat ukur.

D. Rangkuman

1. Pendahuluan

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini dalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Berdasarkan analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif.

Berlakunya Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang telah direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru *(teacher centered)* beralih berpusat pada murid *(student centered)*; metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori;* dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual.* Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun dari hasil pendidikan.

Satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukan dan diterapkannya model-model *Pembelajaran Inovatif dan Konstruktif* atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali pemgetahuan peserta didik secara konkrit dan mandiri.

2. Model-Model Pembelajaran Inovatif Lanjutan

a. Pembelajaran Model Diskusi Kelas

Dalam pembelajaran diskusi mempunyai arti suatu situasi di mana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat. Pertanyaan yang ditujukan untuk membangkitkan diskusi berada pada tingkat kognitif lebih tinggi, Arends (2007).

Pemanfaatan diskusi kelas oleh guru mempunyai arti untuk memahami apa yang ada di dalam pemikiran siswa dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung baik antar siswa maupun komunikasi guru antar siswa, sehingga diskusi menyediakan tatanan sosial dimana guru dapat membantu siswa menganalisis proses berpikir mereka.

b. Strategi Belajar PQ4R

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam strategi membaca PQ4R adalah sebagai berikut:

1. *Preview*

siswa membaca selintas dengan cepat sebelum mulai membaca bahan bacaan siswa yang memuat tentang materi ekosistem peran dan interaksinya. Siswa dapat memulai dengan membaca topik-topik, sub topik utama, judul dan sub judul, kalimat-kalimat permulaan atau akhir suatu paragraf, atau ringkasan pada akhir suatu bab.

2. *Question*

Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada diri sendiri untuk setiap pasal yang ada pada bahan bacaan siswa. Pergunakan “judul atau topik dan sub topik utama”. Awali pertanyaan dengan menggunakan kata “apa, siapa, mengapa, dan bagaimana”.

3. *Read*

Baca karangan atau secara aktif, yakni dengan cara pikiran siswa harus memberikan reaksi terhadap apa yang dibacanya.

4. *Reflect*

Selama membaca, siswa tidak hanya cukup mengingat atau menghafal, tetapi cobalah untuk memahami informasi yang

dipresentasikan dengan cara: (1) menghubungkan informasi itu dengan hal-hal yang telah anda ketahui; (2) mengaitkan subtopik-subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsif-prinsif utama; (3) cobalah untuk memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan; dan (4) Cobalah untuk menggunakan materi itu untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan dan dianjurkan dari materi pelajaran tersebut.

5. *Recite*

Siswa diminta untuk merenungkan (mengingat) kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyatakan butir-butir penting dengan nyaring dan dengan menyatakan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Dari catatan yang telah dibuat pada langkah terdahulu dan berlandaskan ide-ide yang ada pada siswa, maka mereka diminta membuat intisari.

6. *Review*

Pada langkah terakhir ini siswa diminta untuk membaca catatan singkat (intisari) yang telah dibuatnya, mengulang kembali seluruh isi bacaan bila perlu dan sekali lagi jawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

c. Strategi Belajar Peta Konsep

1. Pengertian Konsep dan Peta Konsep

Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkrit yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. Agar pemahaman terhadap peta konsep lebih jelas. Ciri-ciri peta konsep tersebut sebagai berikut:

a. Peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika.
b. Suatu peta konsep mereupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi.
c. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama.
d. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

d. Cara Membuat Peta Konsep

Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan sutu sama lain.

Langkah-langkahdalam membuat peta konsep sebagai berikut: (a) memilih suatu bahan acuan; (b) menentukan konsep-konsep yang relevan; (c) mengurutkan konsep-konsep dari yang inklusif ke yang kurang inklusif; (d) menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan.

Macam-Macam Peta Konsep yaitu: Pohon Jaringan *(network tree),* Rantai Kejadian *(events chain),* Peta Konsep Siklus *(cycle cocept map),* Peta Konsep Laba-laba *(spider concept map)*

e. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI).

a. Konsep Dasar SPI

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. *Pertama,* strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. *Kedua,* seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). *Ketiga,* tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

b. Prinsip-prinsip Penggunaan SPI

SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu matoriun, *physichal experience*, dan *equilibration*. *Physichal experience* adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada dilingkungan sekitarnya. *Social experience* adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain. *Equilibration* adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya.

c. Langkah-langkah SPI

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Orientasi, (2) Merumuskan masalah, (3) Mengajukan hipotesis, (4) Mengumpulkan data, (5) Menguji hipotesis, dan (6) Merumuskan kesimpulan.

f. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM).

1. Konsep Dasar dan Karakteristik

SPMB dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. *Pertama,* SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, *Kedua,* aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Ketiga,* pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah yaitu deduktif dan induktif.

2. Tahapan-tahapan SPBM.

John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah SPBM yang kemudian dia namakan metode pemecahan masalah (problem solving), yaitu: Pertama, Merumuskan masalah, Kedua, Menganalisis masalah, Ketiga, Merumuskan hipotesis, Keempat, Mengumpulkan data, Kelima, Penguji hipotesis, dan Keenam, Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

g. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Strategis (SPPKB).

1. Hakikat Kemampuan Berfikir dalam SPPKB.

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir atau SPPKB merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berfikir siswa. SPPKB berfikir menyebabkan seseorang harus bergerak hingga di luar informasi yang didengarkannya. Misalkan kemampuan berfikir seseorang untuk menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi.

2. Karakteristik SPPKB

SPPKB memiliki tiga karakteristik utama yaitu: (1) Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan proses mental siswa secara

maksimal. (2) SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus. (3) SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang mana pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar.

3. Tahapan-tahapan Pembelajaran SPPKB.

Ada enam tahap dalam SPPKB, yaitu tahap orientasi, tahap pelacakan, tahap konfrontasi, tahap inkuiri, tahap akomodasi, dan tahap transfer

h. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

1. Konsep-konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Slavin (1995) mengemukakan dua alasan kenapa metode ini dianjurkan. *Pertama*, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua,* pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

2. Karakteristik dan Prinsip-prinsip SPK

Karakteristik Pembelajaran Kooperatif (SPK) adalah sebagai berikut: pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama.

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif ada 4 yaitu; (1) Prinsip ketergantungan positif *(Positive interdependence), (2)* Tanggung jawab perseorangan *(Individual accountability), (3)* Interaksi tahap muka *(Face to face promotion interaction) dan (4)* Partisipasi dan komunikasi *(participation communication)*

3. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsifnya terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) penjelasan materi; (2) belajar dalam kelompok; (3) penilaian; dan (4) pengakuan tim.

i. Strategi Belajar Konstektual (CTL)

1. Konsep-konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Cotextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubung-kannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama,* CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, *Kedua,* CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. *Ketiga,* CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Karakteristik proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL adalah sebagai berikut: (1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada *(activiting Knowledge), (2)* Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru *(acquiring knowledge)*.(3) Pemahaman pengetahuan *(understanding knowledge)*, (4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut *(applying knowledge)*, dan (5) Melakukan refleksi *(reflecting knowledge),* terhadap strategi pengem-bangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

2. Pola Pembelajaran CTL

Untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti di bawah ini:

a. Pendahuluan: (a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari. (b) Guru menjelaskan prosedur

pembelajaran, dan (c) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b. Inti
c. Penutup

j. Model Pembelajaran Terpadu

Menurut Ujang Sukandi, dkk (2001:3), pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik.

Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklafikasikan menjadi: (1) prinsip penggalian tema; (2) prinsip pengelolaan pembelajaran; (3) prinsip evaluasi; dan (4) prinsip reaksi.

1. Pentingnya Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain: (1) Dunia anak adalah dunia nyata. (2) Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisir, (3) Pembelajaran akan lebih bermakna, (4) Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri, (5) Memperkuat kemampuan yang diperoleh, dan (6) Efisiensi waktu.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Terpadu
   a. Tahap Perencanaan, yang terdiri dari Menentukan Kompetensi Dasar dan Menentukan Indikator dan Hasil Belajar
   b. Langkah yang ditempuh guru, yang terdiri dari: 1) Menyampaikan konsep pendukung yang harus dikuasai siswa, 2) Menyampaikan konsep-konsep pokok yang akan dikuasai oleh siswa, 3) Menyampaikan keterampilan proses yang akan dikembangkan, 4) menyampaikan alat dan bahan yang dibutuhkan, dan menyampaikan pertanyaan kunci

c. Tahap Pelaksanaan, yang terdiri dari: Pengelolaan kelas, Kegiatan proses, Kegiatan pencatatan data dan Diskusi.
d. Evaluasi yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama,* evaluasi proses yang terdiri dari Ketepatan hasil pengamatan, Ketepatan penyusunan alat dan bahan, dan Ketepatan menganalisis data. Kedua, evaluasi hasil yang terdiri dari Penguasaan konsep-konsep sesuai indikator yang telah ditetapkan. Dan Ketiga, evaluasi psikomotorik yaitu Penguasaan penggunaan alat ukur .

Tes Formatif

1. Jelaskan masalah pokok yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran.
2. Apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran inquiri?
3. Apa berbedaan antara CTL dan SPK?
4. Apakah keuntungan dari strategi belajar peta konsep?
5. Jelaskan langkah-langkah strategi belajar PQ4R.

BAB XI
METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS *QUANTUM LEARNING*

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat memahami metodologi pembelajaran agama Islam berbasis Quantum learning.
2. Dapat mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran Quantum
3. Dapat memahami beberapa strategi dalam pembelajaran Quantum.

Joyce (2000: 28) mengemukakan ada empat rumpun metode pembelajaran yakni; (1) rumpun metode interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. (2) metode pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengusaan disiplin ilmu. (3) metode pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar. (4) metode behaviorism yakni *model yang berorientasi pada perubahan perilaku.* Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap beberapa metode baru pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya adalah *quantum learning.*

B. Pengertian *Quantum Learning*

Quantum Learning merupakan pengubahan berbagai interaksi yang ada pada momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. (De Potter, 1999:5). Dari kutipan tersebut diperoleh pengertian bahwa pembelajaran quantum merupakan upaya pengorganisasian bermacam-macam

interaksi yang ada di sekitar momen belajar. Pembelajaran dikiaskan sebagai suatu situasi yang terdiri dari berbagai alat musik sebagai unsurnya dan guru merupakan konduktor sebuah simfoni. Guru berusaha mengubah semua unsur itu menjadi simfoni yang indah bagi semua orang di kelasnya.

Asas utama Pembelajaran Quantum adalah "Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka". Dari asas tersebut tersirat bahwa untuk melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup tentang *audience*. Dengan begitu akan memudahkan semua proses pembelajaran itu sendiri. Pemahaman itu amat penting karena setiap manusia memiliki dinamikanya sendiri. Siswa sebagai manusia telah dibekali dengan berbagai potensi untuk berkembang.

C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Quantum*

1. Segalanya berbicara.

Segala sesuatu yang ada di lingkungan kelas sampai *body language* dapat digunakan untuk pembelajaran. Mulai dan kertas yang dibagikan kepada siswa hingga rancangan pelajaran dapat digunakan untuk mengirim pesan belajar.

2. Segalanya bertujuan.

Semua yang terjadi di kelas atau dalam proses pengubahan, memiliki tujuan.

3. Pengalaman sebelum pemberian nama.

Otak manusia berkembang karena adanya rangsangan yang kompleks, yang mendorong rasa ingin tahu. Pembelajaran yang baik adalah yang diawali rasa ingin tahu, dimana anak memperoleh informasi tentang sesuatu sebelum mengetahui namanya.

4. Akui setiap saat.

Pembelajaran merupakan proses yang mengandung resiko karena mempelajari sesuatu yang baru, biasanya tidak nyaman dan ketika mereka mulai untuk belajar, mereka harus dihargai.

5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirasakan (diselenggarakan).

Pengayaan adalah sarapan pelajar juara. Dari prinsip ini tersirat bahwa kecerian para siswa sejak awal masuk kelas dapat mendorong kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

D. Strategi dalam Pembelajaran Quantum

Menurut Hisyam Zaini dkk, Strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran quantum antara lain:

Critical Incident **(Pengalaman Denting)**

Strategi ini digunakan untuk memulai pelajaran. Tujuan dari penggunaan strategi ini untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka. Langkah–langkahnya adalah:

a. Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari
b. Beri kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada.
c. Tanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan.
d. Sampaikan materi pelajaran dengan mengkaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan.

Strategi ini dapat digunakan dengan maksimal, pada mata pelajaran yang bersifat praktis.

1. Prediction Guide **(Tebak Pelajaran)**

Strategi ini digunakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dari awal sampai akhir.

Dengan strategi ini siswa diharapkan dapat terlibat dalam pelajaran dan tetap mempunyai perhatian ketika guru menyampaikan materi. Pertama kali siswa diminta untuk menebak apa yang akan muncul dalam topik tertentu. Selama penyampaian materi, siswa dituntut untuk mencocokkan hasil tebakan mereka dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Langkah-langkahnya adalah:

a. Tentukan topik yang akan disampaikan.
b. Bagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.
c. Guru meminta siswa untuk menebak apa saja yang kira-kira akan

mereka dapatkan dalam pelajaran.

d. Siswa diminta untuk membuat perkiraan itu di dalam kelompok kecil.
e. Sampaikan materi pelajaran secara interaktif.
f. Selama proses pembelajaran siswa diminta untuk mengidentifikasi tebakan mereka yang sesuai dengan materi yang anda sampaikan.
g. Di akhir pelajaran, tanyakan berapa jumlah tebakan mereka yang benar.

Strategi ini dapat diterapkan untuk hampir semua mata pelajaran. Kelas akan menjadi dinamis jika diadakan kompetisi antar kelompok untuk mencari kelompok dengan prediksi yang paling banyak benarnya.

***2. Group Resume* (Resume Kelompok)**

Biasanya sebuah resume menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh individu. Resume ini menjadi menarik untuk dilakukan dalam kelompok dengan tujuan membantu siswa menjadi lebih akrab atau melakukan *team building* (kerja sama kelompok) yang anggotanya sudah saling mengenal sebelumnya. Kegiatan ini akan lebih efektif jika resume berkaitan dengan materi yang sedang dikerjakan. Langkah-langkahnya adalah:

a. Bagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 anggota.
b. Terangkan kepada siswa bahwa kelas mereka itu dipenuhi oleh individu yang penuh bakat dan pengalaman.
c. Sarankan bahwa salah satu cara untuk dapat mengidentifikasi dan menunjukkan kelebihan yang dimiliki kelas adalah dengan membuat resume.
d. Bagikan kepada setiap kelompok kertas piano (kertas buram ukuran koran) dan spidol untuk menuliskan resume mereka. Resume harus dapat mencakup informasi yang dapat menjual "kelompok" secara keseluruhan.
e. Minta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan resume mereka dan catatan keseluruhan

potensi yang dimiliki oleh keseluruhan kelompok.

Untuk memperlancar proses, bagikan garis-garis besar yang dapat diisi oleh masing-masing kelompok, dapat juga salah seorang melakukan interview teman sekelompok.

***3. Assessment Search* (Menilai Kelas)**

Strategi ini dapat dilakukan dalam waktu yang cepat dan sekaligus melibatkan siswa untuk saling mengenal dan bekerja sama.

Langkah-langkah:

a. Buatlah tiga atau empat pertanyaan untuk mengetahui kondisi kelas, pertanyaan itu dapat berupa:
   1. Pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran.
   2. Sikap mereka terhadap materi.
   3. Pengalaman mereka yang ada hubungannya dengan materi.
   4. Keterampilan yen telah mereka peroleh.
   5. Latar belakang mereka.
   6. Harapan yang ingin didapatkan siswa dari mata pelajaran ini
      a. Tulislah pertanyaan tersebut sehingga dapat dijawab secara konkrit. Contoh: Apa yang anda ketahui tentang
      b. Bagi siswa menjadi kelompok kecil, beri masingmasing siswa satu pertanyaan dan minta masing-masing untuk menginterview teman satu group untuk mendapatkan jawaban dari mereka.
      c. Pastikan bahwa setiap siswa mempunyai pertanyaan sesuai dengan bagiannya. Dengan demikian, jika jumlah siswa adalah 18, yang dibagi menjadi tiga kelompok maka akan ada 6 orang yang mempunyai pertanyaan yang sama.
      d. Mintalah masing-masing kelompok untuk menyeleksi dan meringkas data hasil interview yang telah dilakukan.
      e. Minta masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil dari apa yang mereka pelajari dari temannya ke kelas. Catatan:
         a) Siswa dapat diminta untuk membuat pertanyaan sendiri.
         b) Dengan pertanyaan yang sama, buat mereka berpasangan

dan mengintervіu pasangannya secara bergantian.

c) Minta mereka melaporkan hasilnya di kelas.

d) Variasi ini cocok dalam kelas besar.

***4. Questions Students Have* (pertanyaan dari Siswa)**

Teknik ini merupakan teknik yang mudah dilakukan yang dapat dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa. Teknik ini menggunakan elisitasi dalam meperoleh partisipasi siswa secara tertulis. Langkah-iangkah:

1. Bagikan potongan-potongan kertas (ukuran kartu pos) kepada Siswa.
2. Minta setiap siswa untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang berkaitan dengan materi pelajaran (tidak perlu menuliskan nama).
3. Setelah semua selesai membuat pertanyaan, masing-masing diminta untuk memberikan kertas yag berisi pertanyaan kepada teman di samping kirinya. Dalam hal ini jika posisi duduk siswa adalah lingkaran, nantinya akan terjadi gerakan perputaran kertas search jarum jam. Jika posisi duduk mereka berderet sesuai dengan posisi mereka asalkan semua siswa dapat giliran untuk membaca semua pertanyaan dari teman-temannya.
4. Pada saat menerima kertas dari teman disampingnya, siswa diminta untuk membaca pertanyaan yang ada. Jika pertanyaan itu juga ingin diketahui jawabannya, maka ia harus memberi tanda centang, jika tidak ingin diketahui atau tidak menarik berikan langsung pada teman di samping kiri. Dan begitu seterusnya sampai semua soal kembali kepada pemiliknya.
5. Ketika kertas pertanyaan tadi kembali kepada pemiliknya, siswa diminta untuk menghitung tanda centang yang ada pada kertasnya. Pada saat ini carilah pertanyaan yang mendapat tanda centang paling banyak.
6. Beri respon kepada pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan: a) Jawaban langsung secara singkat, b) menunda jawaban sampai pada waktu yang tepat atau waktu membahas topik tersebut. Jawaban secara pribadi dapat diberikan di luar kelas.

7. Jika waktu cukup, minta beberapa orang siswa untuk membacakan pertanyaan yang ia tulis meskipun tidak mendapat tanda centang yang banyak kemudian beri jawaban.
8. Kumpulkan semua kertas, besar kemungkinan ada pertanyaanpertanyaan yang akan anda jawab pada pertemuan berikutnya.

Catatan:

Jika kelas terlalu besar sehingga akan memakan waktu yang lebih banyak untuk dapat memutar kertas, pecahlah siswa menjadi kelompok yang lebih kecil kemudian ikuti instruksi seperti di atas, atau dapat juga dengan mengumpulkan pertanyaan-pertanyan tersebut tanpa diputar kemudian beberapa pertanyaan secara acak.

5. Active Knowledge Sharing

Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa di samping untuk membentuk kejasama tim. Langkah-langkah:

1. Buatlah pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, pertanyaan itu dapat berupa definsi istilah, pertanyaan dalam bentuk *multiple choice*, mengidentifikasi seseorang, menanyakan sikap atau tindakan yang mungkin dilakukan, melengkapi kalimat.
2. Minta siswa untuk menjawab dengan sebaik-baiknya.
3. Minta siswa untuk berkeliling mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang tidakdiketahui atau diragukan jawabannya. Tekankan pada mereka untuk selalu membantu.
4. Minta siswa untuk kembali ke tempat duduknya kemudian periksalah jawaban mereka. Jawablah pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa. Gunakan jawaban yang muncul sebagai jembatan untuk mengenal topik penting yang disampaikan di kelas.

***6. Listening Teams* (Tim Pendengar)**

Strategi ini membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi dan fokus dalam pelajaran yang menggunakan metode ceramah. Strategi ini bertujuan membentuk kelompok yang mempunyai tugas tertentu berkaitan dengan materi pelajaran. Langka-langkah:

1. Bagilah siswa menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok mendapat salah satu dari tugas berikut ini:
2. Penanya: bertugas membuat pertanyaan minimal dua berkaitan dengan materi yang baru disampaikan.
3. Pendukung: bertugas mencari ide-ide yang disetujui atau dipandang berguna dari materi pelajaran yang baru saja disampaikan dengan memberi alasan.
4. Penentang: bertugas mencari ide-ide yang tidak disetujui atau dipandang tidak berguna dari materi pelajaran yang baru saja disampaikan dengan memberi alasan.
5. Pemberi contoh: bertugas memberi contoh spesifik atau penerapan dari materi yang disampaikan guru.
6. Sampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah. Setelah selesai beri kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyelesaikan tugas mereka.
7. Minta masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil dari tugas mereka.
8. Berikan klarifikasi secukupnya.

***7. Synergetic Teaching* (Pengajaran Strategic)**

Strategi ni memberi kesempatan kepada siswa untuk sating berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara yang berbeda dengan membandingkan catatan mereka. Langkah-langkah:

1. Bagi kelas menjadi dua kelompok
2. Pindahkan kelompok pertama ke kelas lain yang tidak memungkinkan mereka mendengarkan kuliah anda untuk membaca bacaan dari topik yang akan anda ajarkan. Pastikan bahwa bacaan dapat dipahami dengan baik dan sesuai dengan waktu yang anda gunakan.
3. Dalam waktu yang sama, sampaikan materi tersebut kepada

kelompok ke dua dengan strategi ceramah di kelas.

4. Setelah selesai mintalah siswa untuk berpasangan dengan kawan yang tadi menerima pelajaran dengan cara yang berbeda. Anggota kelompok satu akan mencari kawan dari anggota kelompok dua.
5. Keduanya diminta untuk menggabungkan hasil belajar yang mereka peroleh dengan cara yang berbeda tersebut
6. Mintalah beberapa orang untuk menyampaikan hasil belajar mereka atau menjawab pertanyaan yang anda sampaikan.
7. Beri penjelasaan untuk setiap jawaban siswa yang belum jelas.

***8. Active Debate* (Debat Aktif)**

Debat bisa menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau siswa diharapkan dapat mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri. Ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan siswa di dalam kelas bukan hanya pelaku debatnya saja. Langkah-langkah:

1. Kembangkan sebuah pertanyaan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pelajaran
2. Bagi kelas ke dalam dua tim, mintalah satu kelompok berperan sebagai pendukung atau kelompok pro dan kelompok lain menjadi penetang atau kontra
3. Berikutnya buat dua sampai empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Misalnya dalam kelas dengan 24 orang siswa anda dapat membuat tiga sub kelompok "pro" dan tiga sub kelompok "kontra" yang masing-masing terdiri dari empat orang. Setiap sub kelompok diminta mengembangkan argumen yang mendukung masing-masing posisi, atau menyiapkan urutan daftar argumen yang bisa mereka diskusikan atau mereka seleksi. Di akhir diskusi setiap sub kelompok memilih seorang juru bicara.
4. Siapkan dua sampai empat kursi (tergantung pada sub kelompok yang ada) untuk para juru bicara pada kelompok "pro" dan jumlah kursi yang sama pada kelompok Nontra" Siswa lain duduk dibelakang juru bicara. Mulailah debat dengan cara juru bicara

mempresentasikan pandangan mereka. Proses ini disebut dengan argumen pembuka.

5. Setelah selesai argumen pembuka, hentikan debat dan kembali ke sub kelompok. Setiap kelompok diminta untuk mempersiapkan argumen yang menolak argumen pembuka dari kelompok lawan. Setiap sub kelompok memilih juru bicara usahakan yang baru.
6. Lanjutkan kembali debat. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberi argumen penetang. Ketika debat berlangsung, peserta lain didorong untuk memberi catatan yang berisi usulan argumen bantahan. Siswa diperbolehkan untuk bersorak atau bertepuk tangan untuk masing-masing argumen dari wakil kelompok mereka.
7. Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, buatlah kelas melingkar. Pastikan bahwa kelas terintegrasi dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan mereka yang berada di kelompok lawan. Diskusikan apa yang telah dipelajari oleh siswa dari pengalaman debat tersebut. Minta siswa untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.

Variasi:

Tambahkan satu kursi kosong untuk juru bicara, biarkan siswa mengisi kursi kosong kapanpun mereka inginkan. Mulailah aktifitas debat argumen pembuka. Lanjutkan dengan debat normal, tetapi secara berulang-ulang gantilah juru bicaranya.

***9. Card Sort* (Sortir Kartu)**

Strategi ini merupakan kegiatan kolaborasi yang biasa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan. Langkah-langkah:

1. Setiap siswa diberi kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori. Berikut beberapa contoh:

karakteristik hadits shahih, *nouns, verbs, adverb* dan preposition, ajaran mu'tazilah, dan lain-lain.

2. Mintalah siswa untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama (anda dapat mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan siswa menemukan sendiri).
3. Siswa dengan kategori yang sama diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas.
4. Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan poin-poin panting terkait materi pelajaran.

Minta setiap kelompok untuk melakukan menjelaskan tentang kategori yang mereka selesaikan. Pada awal kegiatan bentuklah beberapa tim. Bari tiap tim satu set kartu yang sudah diacak sehingga kategori yang mereka sortir tidak tampak. Mintalah setiap tim untuk mensortir kartu 70 kartu tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu. Setiap tim memperoleh nilai untuk setiap kartu yang disortir dengan benar.

***10. Jigsaw Learning* (Belajar Model Jigsaw)**

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Langkah-langkah:

1. Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian/segmen.
2. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segment yang ada. Jika jumlah siswa adalah 50 sementara jumlah segmen adalah 5 maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Kemudian setelah proses selesai digabungkan ke dua kelompok pecahan tersebut.
3. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda.

4. Setiap kelompok mengirimkan anggota-anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
5. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiaranya ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
6. Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

11. Every One Is A Teacher Here (**Setiap Orang adalah Guru).**

Strategi ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan Strategi ini siswa yang selama ini tidak mau terlibatkan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Langkah-langkah:

1) Bagikan secarik kertas kepada seluruh siswa. Setiap siswa diminta untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas.
2) Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan ke seluruh siswa. Pastikan tidak ada siswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3) Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya.
4) Minta siswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menajwabnya
5) Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa lainnya untuk menambahkan-Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.
   Catatan:
   Kumpulkan kertas tersebut, siapkan panelis yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Bacakan setiap kertas dan diskusikan .Gantilah panelis secara bergantian.

E. Rangkuman

1. Quantum Learning

a. Pengertian

Quantum Learning merupakan pengubahan berbagai interaksi yang ada pada momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. (De Potter,1999:5).

Asas utama Pembelajaran Quantum adalah "Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka". Dari asas tersebut tersirat bahwa untuk melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup tentang *audience* kita. Dengan begitu akan memudahkan semua proses pembelajaran itu sendiri.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Quantum:

1. Segalanya berbicara.

Segala sesuatu yang ada dilingkungan kelas sampai *body language* dapat digunakan untuk pembelajaran. Mulai dari kertas yang dibagikan kepada siswa hingga rancangan pembelajaran dapat digunakan untuk mengirim pesan belajar.

2. Segalanya bertujuan.

Semua yang terjadi di kelas atau dalam proses pengubahan, memiliki tujuan.

3. Pengalaman sebelum Pemberian nama.

Otak manusia berkembang karena adanya rangsangan yang kompleks, yang mendorong rasa ingin tahu. Pembelajaran yang baik adalah yang di awali rasa ingin tahu, dimana anak memperoleh informasi tentang sesuatu sebelum mengetahuinya.

4. Akui setiap saat.

Pembelajaran merupakan proses yang mengandung resiko karena mempelajari sesuatu yang baru, biasanya tidak nyaman dan ketika mereka mulai untuk belajar, mereka harus dihargai.

5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirasakan (diselenggarakan).

Pengayaan adalah serapan pelajar juara. Dari prinsip ini tersirat bahwa keceriaan para siswa sejak awal masuk kelas dapat mendorong kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

c. Strategi dalam pembelajaran Quantum

Menurut Hisyam Zaini dkk, Strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran quantum antara lain:

***1. CriticalIncident* (Pengalaman Denting)**

Strategi ini digunakan untuk memulai pelajaran, langkah-langkah sbb:

a. Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari
b. Beri kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada.
c. Tanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan.
d. Sampaikan materi pelajaran dengan mengkaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan.

Strategi ini dapat digunakan dengan maksimal, pada mata pelajaran yang bersifat praktis.

2. Prediction Guide (*Tebak Pelajaran *)

Strategi ini digunakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dari awal sampai akhir. Langkah-langkah:

a. Tentukan topik yang akan disampaikan.
b. Bagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.
c. Guru meminta siswa untuk menebak apa saja yang kira-kira akan mereka dapatkan dalam pelajaran.
d. Siswa diminta untuk membuat perkiraan itu di dalam kelompok kecil.
e. Sampaikan materi pelajaran secara interaktif.
f. Selama proses pembelajaran siswa diminta untuk mengidentifikasi tebakan mereka yang sesuai dengan materi yang anda sampaikan.
g. Di akhir pelajaran, tanyakan berapa jumlah tebakan mereka yang benar.

Strategi ini dapat diterapkan untuk hampir semua mata pelajaran. Kelas akan menadi dinamis jika diadakan kompetisi antar kelompok untuk mencari kelompok dengan prediksi yang paling banyak benarnya.

***3. Group Resume* (Resume Kelompok)**

Biasanya sebuah resume menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh individu. Kegiatan ini lebih efektif jika resume berkaitan dengan materi yang sedang dikerjakan. Langkah-langkah:

a. Bagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 anggota.
b. Terangkan kepada siswa bahwa kelas mereka itu dipenuhi oleh individu yang penuh bakat dan pengalaman.
c. Sarankan bahwa salah satu cara untuk dapat mengidentifikasikan dan menunjukkan kelebihan yang dimilki kelas adalah dengan membuat resume.
d. Bagikan kepada setiap kelompok kertas piano (kertas buram ukuran koran) dan spidol untuk menuliskan resume mereka. Resume harus dapat mencakup informasi yang dapat menjual "kelompok" secara keseluruhan.
e. Minta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan resume mereka dan catatan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh keseluruhan kelompok.

***4. Assesment Search* (Menilai Kelas)**

Strategi ini dapat dilakukan dalam waktu yang cepat dan sekaligus melibatkan siswa untuk saling mengenal dan bekerja sama. Langkah-langkah:

a. Buat tiga atau empat pertanyaan untuk mengetahui kondisi kelas.
b. Tulis pertanyaan tersebut sehingga dapat dijawab secara kongkrit.
c. Bagi siswa menjadi kelompok kecil.
d. Pastikan semua siswa mempunyai pertanyaan sesuai dengan bagiannya.
e. Mintalah masing-masing kelompok untuk menyeleksi dan meringkas data hasil interviu yang telah dilakukan.
f. Minta masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil dari apa yang mereka pelajari dari temannya di kelas.

***5. Questions Students Have* (pertanyaan dari siswa)**

Teknik ini merupakan teknik yang mudah dilakukan yang dapat dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa.

Langkah-iangkah:

a. Bagikan potongan-potongan kertas (ukuran kartu pos) kepada siswa
b. Minta setiap siswa untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang berkaitan dengan materi pelajaran (tidak perlu menuliskan nama)
c. Setelah semua selesai membuat pertanyaan, masing-masing diminta untuk memberikan kertas yag berisi pertanyaan kepada teman di samping kirinya.
d. Pada saat menerima kertas dari teman disampingnya, siswa diminta untuk membaca pertanyaan yang ada.
e. Beri respon kepada pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan: a) Jawaban langsung secara singkat, b) menunda jawaban sampai pada waktu yang tepat atau waktu membahas topik tersebut.
f. Jika waktu cukup, minta beberapa orang siswa untuk membacakan pertanyaan yang ia tulis meskipun tidak mendapat tanda centang yang banyak kemudian beri jawaban.
g. Kumpulkan semua kertas, besar kemungkinan ada pertanyaan pertanyaan yang akan anda jawab pada pertemuan berikutnya.

Active Knowledge Sharing

Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa di samping untuk membentuk kerja sama.

***Listening Teams* (Tim Pendengar)**

Strategi ini membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi dan fokus dalam pelajaran yang menggunakan metode ceramah. Strategi ini bertujuan membentuk kelompok yang mempunyai tugas tertentu berkaitan dengan materi pelajaran.

***6. Synergetic Teaching* (Pengajaran Strategic)**

Strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara yang berbeda dengan membandingkan catatan mereka.

***7. Active Debate* (Debat Aktif)**

Debat bisa menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau siswa diharapkan dapat mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan

mereka sendiri. Ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan siswa di dalam kelas bukan hanya pelaku debatnya saja.

***8. Card Sort* (Sortir Kartu)**

Strategi ini merupakan kegiatan kolaborasi yang biasa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang objek atau mereviu ilmu yang telah diberikan sebelumnya. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.

***9. Jigsaw Learning* (Belajar Model Jigsaw)**

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

***10. Every One Is A Teacher Here* (Setiap Orang adalah Guru)**

Strategi ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawankawannya. Dengan strategi ini siswa yang selama ini tidak mau melibatkan diri ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Tes Formatif :

1. Apa pengertian Quantum Learning dan apa asas utama pembelajarannya.
2. Apa prinsip-prinsip Pembelajaran Quantum Learning.
3. Bagaimana strategi dalam pembelajaran Quantum, uraikan masing-masing.

BAB XII
PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN (PAIKEM)

A. Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari Bab ini ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami mengenai pentingnya belajar.
2. Mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran PAIKEM.
3. Memahami peran seorang guru pembelajaran model PAIKEM.
4. Mengetahui indikator-indikator pembelajaran PAIKEM.

B. Pendahuluan

Menurut Wahidin (2008) bahwa Belajar itu menyenangkan. Tetapi, siapa yang menjadi stakeholder dalam proses pembelajaran yang menyenangkan itu? Jawabannya adalah siswa. Siswa harus menjadi arsitek dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Kita semua setuju bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan dambaan dari setiap peserta didik. Karena proses pembelajaran yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar yang tinggi bagi siswa guna menghasilkan produk belajar yang berkualitas. Untuk mencapai keberhasilan proses belajar, faktor motivasi merupakan kunci utama. Seorang guru harus mengetahui secara pasti mengapa seorang siswa memiliki berbagai macam motif dalam belajar. Ada empat katagori yang perlu diketahui oleh seorang guru yang baik terkait dengan motivasi "mengapa siswa belajar", yaitu (1) motivasi intrinsik (siswa belajar karena tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan), (2) motivasi instrumental (siswa belajar karena akan menerima konsekuensi: *reward* atau *punishment*), (3) motivasi sosial (siswa belajar karena ide dan gagasannya ingin dihargai), dan (4) motivasi prestasi (siswa belajar

karena ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dia mampu melakukan tugas yang diberikan oleh gurunya).

Dalam paradigma baru pendidikan, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk merubah perilaku siswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada *global mindset*. Fokus pembelajarannya adalah pada ”mempelajari cara belajar” *(learning how to learn)* dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran. Sedangkan pendekatan, strategi dan metoda pembelajarannya adalah mengacu pada konsep konstruktivisme yang mendorong dan menghargai usaha belajar siswa dengan proses *enquiry and discovery learning*. Dengan pembelajaran konstruktivisme memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis masalah. Siswa sebagai stakeholder terlibat langsung dengan masalah, dan tertantang untuk belajar menyelesaikan berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan skenario pembelajaran berbasis masalah ini siswa akan berusaha memberdayakan seluruh potensi akademik dan strategi yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah secara individu/kelompok. Prinsip pembelajaran konstruktivisme yang berorientasi pada masalah dan tantangan akan menghasilkan sikap mental profesional, yang disebut *researchmindedness* dalam pola pikir siswa, sehingga kegiatan pembelajaran selalu menantang dan menyenangkan.

C. Mengapa Paikem di Perlukan?

PAIKEM yang merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif kreatif, efektif dan menyenangkan, merupakan sebuah model pembelajaran kontekstual yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya. *Pertama,* proses Interaksi (siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan siswa, multi-media, referensi, lingkungan dsb). *Kedua*, proses Komunikasi (siswa mengomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog atau melalui simulasi *role-play*). *Ketiga,* proses Refleksi, (siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang mereka telah lakukan). *Keempat*, proses Eksplorasi

(siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara).

Pelaksanaan PAIKEM harus memperhatikan bakat, minat dan modalitas belajar siswa, dan bukan semata potensi akademiknya. Dalam pendekatan pembelajaran Quantum *(Quantum Learning)* ada tiga macam modalitas siswa, yaitu modalitas visual, auditorial dan kinestetik. Dengan modalitas visual dimaksudkan bahwa kekuatan belajar siswa terletak pada indera ”mata” (membaca teks, grafik atau dengan melihat suatu peristiwa), kekuatan auditorial terletak pada indera ”pendengaran” (mendengar dan menyimak penjelasan atau cerita), dan kekuatan kinestetik terletak pada ”perabaan” (seperti menunjuk, menyentuh atau melakukan). Jadi, dengan memahami kecenderungan potensi modalitas siswa tersebut, maka seorang guru harus mampu merancang media, metoda/atau materi pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kecenderungan potensi atau modalitas belajar siswa.

D. Peranan Seorang Guru

Agar pelaksanaan PAIKEM berjalan sebagaimana diharapkan, John B. Biggs and Ross Telfer, dalam bukunya *“The Process of Learning”, 1987*, edisi kedua, menyebutkan paling tidak ada 12 aspek dari sebuah pembelajaran kreatif, yang harus dipahami dan dilakukan oleh seorang guru yang baik dalam proses pembelajaran terhadap siswa:

1. Memahami potensi siswa yang tersembunyi dan mendorongnya untuk berkembang sesuai dengan kecenderungan bakat dan minat mereka.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan bantuan jika mereka membutuhkan.
3. Menghargai potensi siswa yang lemah/lamban dan memperlihatkan entuisme terhadap ide serta gagasan mereka.
4. Mendorong siswa untuk terus maju mencapai sukses dalam bidang yang diminati dan penghargaan atas prestasi mereka.
5. Mengakui pekerjaan siswa dalam satu bidang untuk memberikan semangat pada pekerjaan lain berikutnya.

6. Menggunakan kemampuan fantasi dalam proses pembelajaran untuk membangun hubungan dengan realitas dan kehidupan nyata.
7. Memuji keindahan perbedaan potensi, karakter, bakat dan minat serta modalitas gaya belajar individu siswa.
8. Mendorong dan menghargai keterlibatan individu siswa secara penuh dalam proyek-proyek pembelajaran mandiri.
9. Menyatakan kapada para siswa bahwa guru-guru merupakan mitra mereka dan perannya sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa.
10. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bebas dari tekanan dan intimidasi dalam usaha meyakinkan minat belajar siswa.
11. Mendorong terjadinya proses pembelajaran interaktif, kolaboratif, inkuiri dan diskaveri agar terbentuk budaya belajar yang bermakna *(meaningful learning)* pada siswa.
12. Memberikan tes/ujian yang bisa mendorong terjadinya umpan balik dan semangat/gairah pada siswa untuk ingin mempelajari materi lebih dalam.

Selanjutnya bentuk-bentuk pertanyaan yang dapat menggugah terjadinya ”pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan” (Paikem), bisa diterapkan antara lain dalam salah satu kegiatan belajar kelompok (studi kasus). Menurut Wassermen (1994), pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan pemikiran yang dalam untuk sebuah solusi atau yang bersifat mengundang, bukan instruksi atau memerintah. Misalnya dengan menggunakan kata kerja: menggambarkan, membandingkan, menjelaskan, menguraikan atau dengan menggunakan kata-kata: apa, mengapa atau bagaimana dalam kalimat bertanya. Berikut adalah beberapa contoh bentuk pertanyaan yang bisa memberikan respon kreatif terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

1. Jelaskan bagaimana situasi ini bisa ditangani secara berbeda ?
2. Bandingkan situasi ini dengan situasi sekarang !
3. Ceriterakan contoh yang sama dengan pengalaman anda sendiri.

Para siswa bisa juga diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang tampaknya sesuai dengan semua skenario. Contoh pertanyaan-

pertanyaan berikut dapat memprovokasi siswa untuk berpikir tentang kasus yang dibahas.

1. Apa yang Anda bayangkan sebagai kemungkinan dari akibat tindakan tersebut ?
2. Dengan melihat kebelakang, bagaimana anda menilai diri anda sendiri.
3. Dengan mengatakan yang sesungguhnya, apa kesimpulan anda tentang isu penting itu ?

Proses pembelajaran akan berlangsung seperti yang diharapkan dalam pelaksanaan konsep. PAIKEM jika peran para guru dalam berinteraksi dengan siswanya selalu memberikan motivasi, dan memfasilitasinya tanpa mendominasi, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, membantu dan mengarahkan siswanya untuk mengembangkan bakat dan minat mereka melalui proses pembelajaran yang terencana. Perlu dicatat bahwa tugas dan tanggung jawab utama para guru dalam paradigma baru pendidikan ”bukan membuat siswa belajar” tetapi ”membuat siswa mau belajar”, dan juga ”bukan mengajarkan mata pelajaran” tetapi ”mengajarkan cara bagaimana mempelajari mata pelajaran”. Prinsip pembelajaran yang perlu dilakukan: ”Jangan meminta siswa anda hanya untuk mendengarkan, karena mereka akan lupa. Jangan membuat siswa anda memperhatikan saja, karena mereka hanya bisa mengingat. Tetapi yakinkan siswa anda untuk melakukannya, pasti mereka akan mengerti”.

Penilaian Hasil Belajar. Sebuah pertanyaan untuk direnungkan. Apakah sebuah ”Penilaian Mendorong Pembelajaran? ”atau apakah ”pembelajaran itu untuk mempersiapkan sebuah tes?” atau apakah ”Pembelajaran dan Tes” tersebut dilakukan guna mendapatkan pengakuan tentang kompetensi yang diperlukan siswa atau sekolah? Dalam pelaksanaan konsep PAIKEM, penilaian dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa, baik itu keberhasilan dalam proses maupun keberhasilan dalam lulusan (*output*). Keberhasilan proses dimaksudkan bahwa siswa berpartisipasi aktif, kreatif dan senang selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan lulusan

(*output*) adalah siswa mampu menguasai sejumlah kompetensi dan standar kompetensi dari setiap Mata Pelajaran, yang ditetapkan dalam sebuah kurikulum. Inilah yang disebut efektif dan menyenangkan. Jadi, penilaian harus dilakukan dan diakui secara komulatif. Penilaian harus mencakup paling sedikit tiga aspek: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ini tentu saja melibatkan Professional Judgment dengan memperhatikan sifat obyektivitas dan keadilan. Untuk ini, pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP) merupakan pendekatan penilaian alternatif yang paling representatif untuk menentukan keberhasilan pembelajaran MODEL PAIKEM.

Media dan bahan ajar. ”Media dan Bahan Ajar” selalu menjadi penyebab ketidakberhasilan sebuah proses pembelajaran di sekolah. Sebuah harapan yang selalu menjadi wacana di antara para pendidik/guru kita dalam melaksanakan tugas mengajar mereka di sekolah adalah tidak tersedianya ”media pembelajaran dan bahan ajar” yang cukup memadai. Jawaban para guru ini cukup masuk akal, karena ada korelasi antara ketersediaan ”media bahan ajar” di sekolah dengan keberhasilan pembelajarn siswa. Kita juga sepakat bahwa salah satu penyebab ketidakberhasilan proses pemblajaran siswa di sekolah adalah kurangnya media dan bahan ajar. Kita yakin bahwa pihak manajemen sekolah sudah menyadarinya. Tetapi, sebuah alasan klasik selalu kita dengar bahwa ”sekolah tidak punya dana untuk itu”!.

Dalam pembelajaran MODEL PAIKEM, seorang guru otomatis harus berperan aktif, proaktif dan kreatif untuk mencari dan merancang media/bahan ajar alternatif yang mudah, murah dan sederhana. Tetapi tetap memiliki relevansi dengan tema mata pelajaran yang sedang dipelajari siswa. Penggunaan perangkat multimedia seperti ICT sungguh sangat ideal, tetapi tidak semua sekolah mampu mengaksesnya. Tanpa merendahkan sifat dan nilai multimedia elektronik, para guru dapat memilih dan merancang media pembelajaran alternatif dengan menggunakan berbagai sumber lainnya, seperti bahan baku yang murah dan mudah di dapat, seperti bahan baku kertas/plastik, tumbuh-tumbuhan,

kayu dan sebagainya, guna memotivasi dan merangsang proses pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Hasil studi studi banding pakar pendidikan di Jerman, melihat bagaimana seorang guru fisika di sebuah Sekolah Kejuruan (Berlin) menggunakan alat peraga simulasi (Holikopter) yang dibuat dari kertas karton yang diapungkan didepan kelas dengan menggunakan sebuah blower untuk memudahkan para siswa dalam memahami prinsip-prinsip yang berkaitan dengan mata pelajaran fisika tersebut. Proses pembelajarannya mudah dipahami dan sangat menyenangkan. Media simulasi ini tidak dibeli sudah jadi, tetapi dirancang oleh seorang guru mata pelajaran fisika itu sendiri. Hal inilah yang disebut guru yang kreatif. Jadi, ”model pembelajaran aktif, inovatif kreatif, efektif dan menyenangkan”, atau yang kita sebut dengan PAIKEM itu tidak selalu mahal. Unsur kreatifitas itu bukan terletak pada produk/media yang sudah jadi, tetapi lebih pada pola fikir dan strategi yang digunakan secara tepat oleh seorang guru itu sendiri dalam merancang dan mengajarkan materi pelajarannya.

Dalam merancang sebuah media pembelajaran, aspek yang paling penting untuk diperhatikan oleh seorang guru adalah karakteristik dan modalitas gaya belajar individu peserta didik, seperti disebutkan dalam pendekatan *'Quantum Learning'* dan *Learning Style Inventory*'. Media yang dirancang harus memiliki daya tarik tersendiri guna merangsang proses pembelajaran yang menyenangkan. Sementara ini media pembelajaran yang relatif cukup representatif digunakan adalah media elektronik (*Computer–Based Learning*). Selanjutnya skenario penyajian ”bahan ajar” harus dengan sistem modular dengan mengacu pada pendekatan Bloom Taksonomi. Ini dimaksudkan agar terjadi proses pembelajaran yang terstruktur, dinamis dan fleksibel, tanpa harus selalu terikat dengan ruang kelas, waktu dan/atau guru. Perlu dicatat bahwa tujuan akhir mempelajari sebuah mata pelajaran adalah agar para siswa memiliki kompetensi sebagaimana ditetapkan dalam Standar Kompetensi. Untuk itu langkah/skenario penyajian pembelajaran dalam setiap topik/mata pelajaran harus dituliskan secara jelas dalam sebuah Modul.

Dengan demikian diharapkan para siswa akan terlibat dalam proses pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) dan bermakna (*Meaningful Learning*).

Menurut Anwar Fuady (2008) bahwa dalam proses pembejaran sangat diperlukan strategi pembelajaran yang sangat baik dan cocok untuk situasi dan kondisi siswa. Strategi yang sangat cocok dan menarik peserta didik dalam pembelajaran sekarang ini dikenal dengan nama PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inonvatif, Kreatif Efektif dan Menyenangkan). PAIKEM adalah sebuah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengejakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

E. Penerapan PAIKEM

a. Alasan Penerapan PAIKEM

PAIKEM diterapkan dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran model konvensional dinilai menjemukan, kurang menarik bagi para peserta didik sehingga berakibat kurang optimalnya penguasaan materi bagi peserta didik.

b. Ciri-ciri/Karakteristik PAIKEM

Ciri-ciri/karakteristik PAIKEM adalah:

1. Pembelajarannya mengaktifkan peserta didik.
2. Mendorong kreativitas peserta didik dan guru.
3. Pembelajarannya efektif.
4. Pembelajarannya menyenangkan utamanya bagi peserta didik.

c. Prinsip PAIKEM

Prinsip PAIKEM antara lain:

1. Mengalami: peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional.
2. Komunikasi: kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik

3. Interaksi: kegiatan pembelajarannya memungkinkan terjadinya interaksi multi arah.
4. Refkesi: kegiatan pembelajarannya memungkinkan peserta didik memikirkan kembali apa yang telah dilakukan.

d. Jenis Penilaian Sesuai dengan Pembelajaran Model PAIKEM.

1. Penilaian yang sesuai dengan pembelajaran model Paikem adalah penilaian otentik yang merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.
2. Tujuan Penilaian otentik itu sendiri adalah untuk: (a) Menilai kemampuan individual melalui tugas tertentu; (b) Menentukan kebutuhan pembelajaran; (c) Membantu dan mendorong siswa; (d) Membantu dan mendorong guru untuk mengajar yang lebih baik; (e) Menentukan strategi pembelajaran; (f) Akuntabilitas lembaga; dan (g) Meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Bentuk penilaian tes dapat dilakukan secara lisan, tertulis, dan perbuatan. Sementara itu, bentuk penilaian non tes dilakukan dengan menggunakan skala sikap, cek lis, kuesioner, studi kasus, dan portofolio.
4. Dalam pembelajaran, dengan pendekatan Paikem rangkaian penilaian ini seyogianya dilakukan oleh seorang guru. Hal ini disebabkan setiap jenis atau bentuk penilaian tersebut memiliki beberapa kelemahan selain keunggulan.

e. Tujuan Penilaian Pembelajaran Model PAIKEM

1. Menilai kemampuan individual melalui tugas tertentu.
2. Menentukan kebutuhan pembelajaran.
3. Membantu dan mendorong siswa.
4. Membantu dan mendorong guru untuk mengajar yang lebih baik.
5. Menentukan strategi pembelajaran.
6. Akuntabilitas lembaga.

7. Meningkatkan kualitas pendidikan.

f. Merancang dan Pelaksanakan Penilaian Pembelajaran Model PAIKEM.

1. Merancang penilaian dilakukan bersamaan dengan merancang pembelajaran tersebut. Penilaian disesuaikan dengan pendekatan dan metode yang dilaksanakan dalam pembelajaran.
2. Dalam pembelajaran dengan pendekatan model Palkem, penilaian dirancang sebagaimana dengan penilaian otentik. Artinya, selama pembelajaran itu berlangsung, guru selain sebagai fasilitator juga melakukan penilaian dengan berbagai alat yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Menurut Rachmad Widodo (2010) terdapat Minimal 11 Indikator Pembelajaran PAIKEM:

a. Metode Pembelajaran

1. Kegiatan belajar siswa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (wawancara, pengamatan, bermain peran, penelitian, berlangsung di luar dan di dalam kelas) sesuai dengan mata pelajaran. Idealnya lebih dari 3 jenis.
2. Kegiatan belajar siswa menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan spesifikasi bahan ajar.
3. Penggunaan metode dalam kegiatan belajar siswa sesuai dengan RPP.

b. Pengelolaan Kelas

1. Kegiatan belajar siswa variatif (individual, berpasangan, kelompok, klasikal). Idealnya lebih dari 3 jenis.
2. Kelompok belajar siswa beragam (gender, sosial-ekonomi, intelegensi). Idealnya lebih dari 3 variabel.
3. Keanggotaan kelompok belajar berubah-ubah sesuai kebutuhan belajar (sesuai KD, materi, metode, dan alat bantu belajar).
4. Kegiatan pembelajaran menggunakan tata tempat duduk (meja/kursi) yang memudahkan siswa berinteraksi dengan

guru maupun dengan siswa lainnya. Idealnya lebih dari 3 variasi tata tempat duduk.

5. Tata tertib kelas dibuat (dan disepakati) bersama antara siswa dan guru. Idealnya murni inisiatif siswa (khusus kelas tinggi).

c. Keterampilan Bertanya

1. Pertanyaan yang diajukan guru dapat memancing/mendukung siswa dalam membangun konsep/gagasannya secara mandiri.
2. Guru mengajukan pertanyaan selalu memberikan waktu jadah (waktu tunggu) yang memberikan keleluasaan seluruh siswa untuk berfikir, lalu menunjuk siswa yang harus menjawab tanpa pilih kasih secara acak.
3. Guru juga mendorong siswa untuk bertanya, berpendapat dan/atau mempertanyakan gagasan guru/siswa lain.
4. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan lebih dulu mengacungkan tangan tanpa suasana gaduh.
5. Siswa berani bertanya, berpendapat dan/atau mempertanyakan pendapat baik secara lisan/tulisan.

d. Pelayanan Individual

1. Terdapat program kegiatan belajar mandiri siswa yang terencana dan dilaksanakan dengan baik.
2. Siswa dapat menyelesaikan tugas/permasalahannya dengan membaca, bertanya atau melakukan pengamatan dan percobaan.
3. Guru melakukan identifikasi, merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai respon adanya kebutuhan khusus (hiperaktif, autis, lamban, dan sebagainya).
4. Kegiatan pembelajaran melayani perbedaan individual (tipe belajar, siswa: audio, visual, motorik, audio-visual, audio-visual-motorik) menggunakan multimedia.

5. Siswa melakukan kegiatan membaca dan menulis atas keinginan sendiri dan didokumentasikan.

e. Sumber Belajar dan Alat Bantu Pembelajaran

1. Guru menggunakan berbagai sumber belajar (sudut baca, perpustakaan, lingkungan sekitar) yang sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan.
2. Guru membuat alat bantu pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan sendiri dan/atau bersama siswa/orangtua siswa.
3. Guru terampil/menguasai alat bantu pembelajaran yang tersedia dan sesuai dengan materi yang diajarkan.
4. Lembar kerja mendorong siswa dalam menemukan konsep/gagasan/rumus/cara (tidak hanya mengerjakan perintah) dan dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari.

f. Umpan Balik dan Evaluasi

1. Guru memberikan umpan balik yang menantang (mendorong siswa untuk berpikir lebih lanjut) sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Guru memberikan umpan balik (lisan/tulisan) secara individual.
3. Guru menggunakan berbagai jenis penilaian (tes dan non tes) dan memanfaatkannya untuk kegiatan tindak lanjut.
4. Setiap proses dan hasil pembelajaran disertai dengan *reward*/penghargaan dan pengakuan secara verbal dan/atau non verbal.

g. Komunikasi dan Interaksi

1. Bantuan guru kepada siswa dalam pembelajaran bersifat mendorong untuk berfikir (misalnya dengan mengajukan pertanyaan kembali).
2. Setiap pembelajaran terbebas dari ancaman dan intimidasi (yang ditandai: tidak ada rasa takut, *labelling, bulliying,* anak menikmati, guru ramah).

3. Setiap proses pembelajaran bebas dari perlakuan kekerasan (emosional, fisik, pelecehan seksual).
4. Perilaku warga kelas (siswa dan guru) sesuai dengan tata tertib yang dibuat bersama dan etika yang berlaku.
5. Siswa mendengarkan dengan baik ketika guru atau siswa lain berbicara.
6. Komunikasi terjalin dengan baik antara guru-siswa dan siswa-siswa.

h. Keterlibatan Siswa

1. Siswa aktif dan asyik berbuat/bekerja dalam setiap kegiatan pembelajaran.
2. Guru selalu meberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas untuk menyajikan/mengemukakan /melakukan sesuatu.
3. Dalam setiap kerja kelompok ada kejelasan peran masing-masing siswa dan terlaksana secara bergilir.

i. Refleksi

1. Setiap usai pembelajaran guru meminta siswa menuliskan/mengungkapkan kesan dan keterpahaman siswa tentang apa yang telah dipelajari.
2. Guru melaksanakan refleksi/perenungan tentang kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

j. Hasil Karya Siswa

1. Berbagai hasil karya siswa dipajangkan, ditata rapi dan diganti secara teratur sesuai perkembangan penyampaian materi pembelajaran.
2. Hasil karya siswa adalah murni karya/buatan siswa sendiri.

k. Hasil Belajar

1. Hasil belajar siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Siswa mengalami peningkatan kompetensi personal/sosial sesuai dengan potensinya (kerjasama, toleransi,

menyelesaikan konflik secara sehat, bertanggung jawab dan kepemimpinan).

3. Siswa mengelami peningkatan rasa percaya diri (kemampuan bertanya, menjawab dan tampil di depan kelas).

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat mengungkapkan segala potensi dirinya untuk dapat meraih sekian kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya, bukan sebaliknya hanya disuapi oleh guru dengan segala macam pengetahuan. Pembelajaran yang bermakna juga demikian, mengedepankan pengembangan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran bukan bersumber atau terfokus pada guru, melainkan berfokus dan terpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran yang demikian idealnya dilakukan dengan cara yang santun dan menyenangkan. Bukan dengan doktrinisasi dan intimidasi/tekanan, sehingga dapat dikatakan pembelajaran tersebut adalah ***pembelajaran ramah anak*** atau dengan prinsip asah, asih, asuh.

I. Penutup

Jelas dan pembelajaran yang PAIKEM ternyata tidak hanya terlihat dari segi fisik saja, misalnya banyaknya pajangan di kelas, sehingga tampak ramai dan meriah, namun yang lebih penting dan utama adalah proses pembelajaran dan cara mengajar yang sudah tidak konvensional lagi. Postingan ini hanyalah sebagai *on service* saja. Mudah-mudahan walau sekecil apa pun dapat membawa manfaat dalam peningkatan mutu pendidian.

F. Rangkuman

1. Motivasi

Ada ***empat*** katagori yang perlu diketahui oleh seorang guru yang baik terkait dengan motivasi “mengapa siswa belajar”, yaitu (1) motivasi intrinsik (siswa belajar karena tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan), (2) motivasi *instrumental* (siswa belajar karena akan menerima konsekuensi: *reward* atau *punishment*), (3) motivasi sosial (siswa belajar

karena ide dan gagasannya ingin dihargai), dan (4) motivasi prestasi (siswa belajar karena ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dia mampu melakukan tugas yang diberikan oleh gurunya).

2. Mengapa PAIKEM di perlukan ?

PAIKEM yang merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, merupakan sebuah model pembelajaran kontekstual yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya. ***Pertama****,* proses Interaksi (siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan siswa, multi-media, referensi, lingkungan dsb). ***Kedua***, proses Komunikasi (siswa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog atau melalui simulasi *role-play*). ***Ketiga****,* proses Refleksi, (siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang mereka telah lakukan). ***Keempat***, proses eksplorasi (siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara).

3. Peranan seorang guru.

Dalam pembelajaran Model Paikem, seorang guru otomatis harus berperan aktif, proaktif dan kreatif untuk mencari dan merancang media/bahan ajar alternatif yang mudah, murah dan sederhana. Tetapi tetap memiliki relevansi dengan tema mata pelajaran yang sedang dipelajari siswa. Penggunaan perangkat multimedia seperti ICT sungguh sangat ideal, tetapi tidak semua sekolah mampu mengaksesnya.

4. Penerapan PAIKEM

PAIKEM diterapkan dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran model konvensional dinilai menjemukan, kurang menarik bagi para peserta didik sehingga berakibat kurang optimalnya penguasaan materi bagi peserta didik.

Menurut Rachmad Widodo (2010) terdapat Minimal 11 Indikator Pembelajaran **PAKEM**, yaitu: Metode Pembelajaran, Pengelolaan Kelas, Keterampilan Bertanya, Pelayanan Individual, Sumber Belajar dan Alat

Bantu Pembelajaran, Umpan Balik dan Evaluasi, Komunikasi dan Interaksi, Keterlibatan Siswa, RefleksiHasil Karya Siswa, dan Hasil belajar.

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat mengungkapkan segala potensi dirinya untuk dapat meraih sekian kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya, bukan sebaliknya hanya disuapi oleh guru dengan segala macam pengetahuan.

Ada sebelas indikator/tolok ukur bahwa pembelajaran dapat dikategorikan sudah PAIKEM, yaitu: Metode Pembelajaran, Pengelolaan Kelas, Ketrampilan Bertanya, Pelayanan Individual, Sumber Belajar dan Alat Bantu Pembelajaran, Umpan Balik dan Evaluasi, Komunikasi dan Interaksi, Keterlibatan siswa, Refleksi, Hasil Karya Siswa, dan Hasil Belajar.

Tes Formatif:

1. Apa yang memotivasi, mengapa siswa belajar?
2. Apa prinsip utama dalam pembelajaran PAIKEM?
3. Bagaimana peranan seorang guru dalam pembelajaran model PAIKEM?
4. Bagaimana indikator pembelajaran PAIKEM menurut Rachmat Widodo?

BAB XIII
PEMBELAJARAN *ACCELARETED LEARNING*

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari mata kuliah ini, maka mahasiswa diharapkan:

1. Dapat mengetahui tentang kelembagaan Pendidikan.
2. Dapat mengetahui jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
3. Dapat memahami mengenai *Accelareted Learning.*
4. Dapat mengetahui tujuan *Accelerated Learning.*

B. Pendahuluan

Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasakan dan dijiwai oleh kebudayaannya. Kebudayaan tersebut sarat dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang melalui sejarah sehingga mewarnai seluruh gerak hidup suatu bangsa.

Sistem pendidikan nasional Indonesia disusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional disusun sedemikian rupa meskipun secara garis besar ada persamaan dengan sistem pendidikan nasional bangsa lain, sehingga sesuai dengan kebutuhan akan pendidikan dari bangsa Indonesia yang secara geografis, demografis historis, dan kultural berciri khas.

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efesiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

C. Kelembagaan Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegitan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta di bawah tanggung jawab Menteri Pendidikan dan Kebudyaan dan menteri lainnya, seperti pendidikan agama oleh Menteri Agama, AKABRI oleh Menteri Pertahanan dan Keamanan. Juga departemen lainnya menyelenggarakan pendidikan yang disebut diklat.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kelembagaan pendidikan dapat dilihat dari segi jalur pendidikan.

D. *Accelerated Learning*

1. Prinsip Pokok *Accelerated Learning*

   Accelerated learning atau pembelajaran yang dipercepat memuat beberapa prinsif pokok antara lain:

   a. Keterlibatan total pembelajar dalam meningkatkan pembelajaran.
   b. Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif.
   c. Kerja sama di antara pembelajar sangat membantu meningkatkan hasil belajar.

d. Belajar berpusat aktivitas sering lebih berhasil dari pada belajar berpusat prestasi.
e. Belajar berpusat aktivitas dapat dirancang dalam bentuk yang jauh lebih singkat dari pada waktu yang diperlukan untuk merancang pengajaran dengan prestasi.

2. Beberapa Asumsi Pokok *Accelerated Learning*.

a. Lingkungan belajar yang positif.

Orang dapat belajar paling baik dalam lingkungan fisik, emosi, dan sosial yang positif, yaitu lingkungan yang tenang sekaligus menggugah semangat. Adanya rasa keutuhan, keamanan, minat, dan kegembiraan sangat penting untuk mengoptimalkan pembelajar.

b. Keterlibatan pembelajar sepenuhnya.

Orang dapat belajar paling baik jika ia terlibat secara penuh dan aktif serta mengambil tanggung jawab penuh atas usaha belajarnya sendiri. Belajar bukanlah sejenis olahraga untuk ditonton, melainkan menuntut perang serta semua pihak. Pengetahuan bukan sesuatu yang diserap secara pasif oleh seseorang pelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan secara aktif oleh pembelajar. Terus terang, *Accelerated Learning* cenderung lebih didasarkan pada aktivitas daripada materi atau presentasi.

c. Kerjasama di antara pembelajar.

Orang biasanya belajar paling baik dalam linkungan kerjasama. Semua cara belajar cenderung bersifat sosial. Sementara cara belajar tradisional menekankan persaingan di antara individu-individu yang terpisah, *Accelerated Learning* menekankan kerjasama di antara pembelajar dalam suatu komunitas belajar.

d. Variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Orang dapat belajar paling baik jika ia mempunyai banyak variasi pilihan belajar yang memungkinkannya untuk memanfaatkan seluruh indranya dan menerapkan gaya belajar yang disukainya. Bukannya menganggap program belajar sebagai hidangan nasi rames, *Accelerated Learning* menganggapnya sebagai jamuan prasmanan yang dipusatkan pada pembelajar dan ditujukan untuk mencapai hasil.

e. Belajar kontekstual

Orang dapat belajar paling baik dalam konteks fakta dan keterampilan yang dipelajari secara terpisah itu sulit diserap dan cenderung menguap. Belajar yang paling baik bisa dilakukan dengan mengerjakan pekerjaan itu sendiri dalam proses penyelaman ke "dunia-nyata" terus-menerus, umpan balik, perenungan, evaluasi, dan penyelaman kembali.

3. Perbedaan Belajar Tradisional dan *Accelerated Learning.*

Belajar Tradisional Cenderung:	*Accelerated Learning*
Kaku	Luwes
Muram dan serius	Gembira
Satu jalan	Banyak jalan
Mementingkan sarana	Mementingkan tujuan
Bersaing	Bekerjasama
Behavioritis	Manusiawi
Verbal	Multi-indrawi
Mengontrol	Mengasuh
Mementingkan materi	Mementingkan aktivitas
Mental (kognitif)	Mental/emosional/fisik
Berdasar-waktu	Berdasar-hasil

4. Tujuan dan Hasil *Accelerated Learning.*

Tujuan *Accelerated Learning* adalah menggugah sepenuhnya kemampuan belajar para pelajar, membuat belajar menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan mereka sebagai manusia.

Accelerated Learning adalah pertama-tama dan terutama-tujuan, bukan sarana. Dengan kata lain: *Accelerated Learning* hasil yang dicapai, bukan metode yang digunakan. Sangat penting untuk mengaitkan *Accelerated Learning* dengan hasil dan bukan metode tertentu (permainan, musik, warna, aktivitas, dan sebagainya). Metode apapun yang dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran adalah, dalam

definisi ini, termasuk metode *Accelerated Learning*. Metode apa pun yang tidak mendorong pembelajaran yang cepat dan meningkat bukanlah metode *Accelerated Learning* meskipun metode itu dianggap cerdik, atau kreatif, atau menyenangkan. Jadi, jangan berhenti pada medium, metode, atau teknik tertentu, namun perhatikanlah selalu hasil yang dituju.

5. Penutup

Dengan memperhatikan sistem pendidikan nasional yang cakupannya sangat luas mengenai jalur, jenjang dan jenis pendidikan maka penerapan *Accelerated Learning* tentu tidaklah mudah, namun tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan setahap demi setahap dalam upaya meningkatkan mutu dan penyelenggaraan Pendidikan Nasional ke depan.

Beberapa Asumsi Pokok *Accelerated Learning* yang merlu mendapat perhatian diantaranya 1) Lingkungan belajar yang positif; 2) Keterlibatan pembelajar sepenuhnya; 3). Kerjasama di antara pembelajar; 4). Variasi yang cocok untuk semua gaya belajar; 5) Belajar kontekstual.

E. Rangkuman

1. Kelembagaan Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sistem pendidikan nasional diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta di bawah tanggung jawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan menteri lainnya, seperti pendidikan agama oleh Menteri Agama, AKABRI oleh Menteri Pertahanan dan Keamanan. Juga departemen lainnya menyelenggarakan pendidikan yang disebut diklat.

2. Accelereted Learning

1. Prinsif Pokok Accelerated Learning

Accelerated learning atau pembelajaran yang dipercepat memuat beberapa prinsip pokok antara lain:

a. Keterlibatan total pembelajar dalam meningkatkan pembelajaran.
b. Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif.
c. Kerja sama di antara pembelajar sangat membantu meningkatkan hasil belajar.
d. Belajar berpusat aktivitas sering lebih berhasil dari pada belajar berpusat prestasi.
e. Belajar berpusat aktivitas dapat dirancang dalam bentuk yang jauh lebih singkat dari pada waktu yang diperlukan untuk merancang pengajaran dengan prestasi.

2. Beberapa Asumsi Pokok *Accelerated Learning*.
   a. Lingkungan belajar yang positif.
   b. Keterlibatan pembelajar sepenuhnya.
   c. Kerjasama di antara pembelajar.
   d. Variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.
   e. Belajar kontekstual

1. Perbedaan Belajar Tradisional dan *Accelerated Learning.*

Belajar Tradisional Cenderung:	*Accelerated Learning*
Kaku	Luwes
Muram dan serius	Gembira
Satu jalan	Banyak jalan
Mementingkan sarana	Mementingkan tujuan
Bersaing	Bekerjasama
Behavioritis	Manusiawi
Verbal	Multi-indrawi
Mengontrol	Mengasuh
Mementingkan materi	Mementingkan aktivitas
Mental (kognitif)	Mental/emosional/fisik
Berdasar-waktu	Berdasar-hasil

3. Tujuan dan Hasil *Accelerated Learning.*

Tujuan *Accelerated Learning* adalah menggugah sepenuhnya kemampuan belajar para pelajar, membuat belajar menyenangkan dan

memuaskan bagi mereka, dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan mereka sebagai manusia.

Tes Formatif :

1. Apa yang saudara pahami tentang kelembagaan Pendidikan.
2. Bagaimana jalur, jenjang dan jenis Pendidikan.
3. Jelaskan apa yang dimaksud *Accelareted Learning.*
4. Apa tujuan pembelajaran *Accelareted Learning.*

BAB XIV
LESSON STUDY OLEH AKHMAD SUDRAJAT

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari mata kuliah ini mahasiswa diharapkan dapat :

1. Dapat memahami Latar belakang munculnya *Lesson Study*
2. Dapat mengetahui hakikat *Lesson Study*
3. Dapat memahami tahapan-tahapan *Lesson Study.*

Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamental-filsafiah sampai dengan hal–hal yang sifatnya teknis-operasional. Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, sosio-personal, maupun vokasional.

Salah satu masalah atau topik pendidikan yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan yaitu tentang *Lesson Study,* yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvesional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil

pembelajaran siswa. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi). Dalam hal ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Dalam tulisan ini, akan dipaparkan secara ringkas tentang apa itu *Lesson Study* dan bagaimana tahapan-tahapan dalam *Lesson Study*, dengan harapan dapat memberikan pemahaman sekaligus dapat mengilhami kepada para guru (calon guru) dan pihak lain yang terkait untuk dapat mengembangkan *Lesson Study* lebih lanjut guna kepentingan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa.

B. Hakikat *Lesson Study*

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan. Meski pada awalnya, *Lesson Study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan,

melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-psrinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

"lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues".

Bill Cerbin *and* Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. *Tujuan bersama untuk jangka panjang*. *Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang

ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

2. *Materi pelajaran yang penting. Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3. *Studi tentang siswa secara cerma*t. Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
4. *Observasi pembelajaran secara langsung.* Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan vidio, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Caterine Lewis mengemukakan bahwa *Lesson Study* sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan *Lesson Study*), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan "*The Eyes to See Students*" (*kodomo wo miru me*), dalam arti dengan dihadirkannya para pengamat (obeserver), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

Sementara itu, menurut *Lesson Study Project* (LSP) beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari *Lesson Study*, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis Ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru.

Terkait dengan penyelenggaraan *Lesson Study*, Slamet Mulyana (2007) mengetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan *Lesson Study*, yaitu L*esson Study* berbasis sekolah dan *Lesson Study* berbasis MGMP. *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari

berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan *Lesson Study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Dalam hal keanggotaan kelompok, *Lesson Study Reseach Group* dari *Columbia University* menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru dan kepala sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan. Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai *decision maker* di sekolah. Dengan keterlibatannya dalam *Lesson Study*, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, khususnya pada mata pelajaran yang dikaji melalui *Lesson Study.* Selain itu, dapat pula mengundang pihak lain yang dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa, seperti pengawas sekolah atau ahli dari perguruan tinggi.

C. Tahapan-Tahapan *Lesson Study*

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *Lesson Study* ini, dijumpai beberapa pendapat. Menurut Wikipedia (2007) bahwa *Lesson Study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Sementara itu, Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu: (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*). Sedangkan Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari *University of Wisconsin* mengetengahkan enam tahapan dalam Lesson Study, yaitu:

1. *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memilki kepentingan dengan Lesson Study.

2. *Develop Student Learning Goals*: anggota tim memdiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari *Lesson Study*.
3. *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons.
4. *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.
5. *Analyze Evidence of Learnin*g: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa
6. *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan *sharing* atas temuan-temuan yang ada.

Untuk lebih jelasnya, dengan merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana (2007) dan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang empat tahapan dalam penyelengggaraan *Lesson Study.*

1. Tahapan Perencanaan (*Plan*)

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi *sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang*, yang didalamnya sanggup mengantisipasi

segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

2. Tahapan Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

1. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
2. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.
3. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa.
4. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
5. Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevalusi guru.
6. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.
7. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau

diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

3. Tahapan Refleksi (*Check*)

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para perserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson Study* yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (*bukan terhadap guru yang bersangkutan*). Dalam menyampaikan saran-saranya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, *tidak berdasarkan opininya*. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

4. Tahapan Tindak Lanjut (*Act*)

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar

maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta *Lesson Study,* tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam *Lesson Study*, maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Lesson Study* merupakan salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-psrinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.
2. Tujuan *Lesson Study* adalah: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.
3. Ciri-ciri dari *Lesson Study* yaitu adanya: (a) tujuan bersama untuk jangka panjang; (b) materi pelajaran yang penting; (c) studi tentang siswa secara cermat; dan (d) observasi pembelajaran secara langsung.
4. *Lesson study* memberikan banyak manfaat bagi para guru, antara lain: (a) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (b) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas

lainnya, dan (c) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*

5. Penyelenggaraan *Lesson Study* dapat dilakukan dalam dua tipe: (a) *Lesson Study* berbasis sekolah; dan (a) *Lesson Study* berbasis MGMP.
6. *Lesson Study* dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan meliputi: (a) tahapan perencanaan (*plan*); (b) pelaksanaan (*do*); (c) refleksi (*check*); dan (d) tindak lanjut (*act*).

D. Rangkuman

1. Latar belakang munculnya *Lesson Study*

Salah satu masalah atau topik pendidikan yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan yaitu tentang *Lesson Study,* yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral.

2. Hakikat *Lesson Study*

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepangnya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa,

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran.

Sementara itu, menurut *Lesson Study Project* (LSP) beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari *Lesson Study*, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis Ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru.

3. Tahapan-Tahapan *Lesson Study*

Untuk lebih jelasnya, dengan merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana (2007) dan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang empat tahapan dalam penyelengggaraan *Lesson Study*

1) Tahapan Perencanaan (*Plan*)

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran.

2) Tahapan Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/ observer)

3) Tahapan Refleksi (*Check*)

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para perserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson Study* yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk.

4) Tahapan Tindak Lanjut (*Act*)

Hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Tes Formatif

1. Apa yang melatar belakangi munculnya *Lesson Study*.
2. Bagaimana hakikat *Lesson Study*.
3. Jelaskan tahapan-tahapan *Lesson Study*.

BAB XV
PEMEBELAJARAN MODUL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan :

1. Dapat mengetahui pengertian Modul dalam Pendidikan Islam
2. Dapat memahami tujuan Pembelajaran Modul
3. Dapat mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran Modul
4. Dapat mengetahui masalah-masalah dalam Pembelajaran Modul.

Modul adalah bentuk pembelajaran yang bersifat individual, dan masih termasuk pada klasifikasi incovensional, dimana siswa dapat belajar tanpa kehadiran guru atau tidak melalui tatap muka secara langsung. Oleh sebab itu modul di anggap sebagai kebalikan dari pengajaran klasikal. Modul merupakan salah satu hasil atau produk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi termasuk di dalamnya teknologi intruksional yang menggabungkan kelebian-kelebihan dari pengajaran individual. Pengajaran projek perintis pembangunan dan beberapa IKIP serta lembaga pendidikan lainnya. Efektifitas pengajaran modul tampa pada SD Kecil, SMP Terbuka dan Universitas Terbuka (UT) dengan sistem pendidikan jarak jauh yang terlaha di terapkan di Indonesia.

B. Pengertian Modul

Modul di artikan sebagai suatu unit lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari serangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para peserta didik dalam mencapai sejumlah tujuan belajar yang telah di rumuskan secara spesifik dan operational (Basyiruddin Usman, 2005:63).

Pengajaran modul ialah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya di dasarkan pada modul. Kemungkinan adanya sebagian pengajaran yang mengutamakan metode tradisional memanfaatkan modul dalam

pengajarannya. Demikian juga serangkaian modul yang lengkap untuk suatu bidang studi di samping juga ada sebagian pengajaran yang memberikan alternatif atau pilihan pada sejumlah yang tersedia. Jadi modul merupakan suatu alternatif jawaban yang tepat oleh para ahli dalam menggapai dan memecahkan masalah pendidikan dan pengajaran yang komplek saat ini.

C. Tujuan Pembelajaran Modul

Para ahli akan efektifitas modul sebagai salah satu bentuk pengajaran mandiri dapat membimbing peserta didik dalam mempelajari materi pengajaran tanpa campur tangan guru atau dosen. Nasution menyebutkan ada 4 tujuan pembelajaran modul:

Pertama, modul memberi kesemptan bagi peserta didik untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Para ahli beranggapan bahwa peserta didik mempunyai kesanggupan yang berbeda-beda dalam mempelajari sesuatu dan berbeda-beda dalam penggunaan waktu belajarnya.

Ke dua, modul memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara mereka masing-masing. Sebab mereka memiliki cara yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaannya sendiri-sendiri.

Ke tiga, pengajaran modul memiliki alternatif atau pilihan dari sejumlah topik bidang studi yang atau di siplin ilmu lainnya, bila siswa tidak mempunyai pola atau minat yang sama untuk yang sama.

Ke empat, pengajaran modul memberikan kesempatan terhadap murid untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya, dan memperbaiki kelemahan mereka melalui remedial, ulangan atau variasi dalam belajar, sebab dalam pengajaran modul terdapat banyak evaluasi untuk mendiagnosis kelemahan peserta didik secepat mungkin untuk memperbaiki dan memberikan kesempatan yang luas kepada mereka untuk mencapai hasil yang setinggi-tingginya.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pelajaran modul bertujuan agar peserta didik :

1. Dapat belajar sesuai dengan kesanggupan dan menurut lama waktu yang di gunakan mereka masing-masing.
2. Dapat belajar sesuai dengan cara dan teknik masing-masing.
3. Memberikan peluang yang luas untuk memperbaiki kesalahan dengan remedial dan ulangan yang banyak.
4. Dapat sesuai dengan topik yang di minta.

D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modul

Modul mempunyai beberapa karakteristik pengajaran yang khas dan agak jauh berbeda dengan pengajaran individual lainnya, yaitu:

1. Prinsip fleksibilitas, yaitu memberikan balikan segera sehingga peserta didik dapat mengetahui dengan segera dengan hasil belajarnya.
2. Prinsip balikan *(feedback)*, yaitu memberikan balikan segera sehingga peserta didik dapat mengetahui dengan segera hasil belajarnya.
3. Prinsip penguasaan tuntas *(mastery)*, yaitu peserta didik belajar tuntas dan dapat kesempatan memperoleh nilai setinggi-tingginya tanpa membandingkan dengan prestasi peserta didik lainnya, dengan pengertian pengajaran modul tidak menggunakan kurva normal dalam penilaiannya.
4. Prinsip remedial, yakni peserta didik diberikan kesempatan untuk segera memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ditemukan mereka sendiri berdasarkan evaluasi secara kontinyu. Peserta didik tidak perluh mengulangi seluruh bahan pengajaran tetapi hanya sebagian bahan yang di anggap atau yang berkenaan dengan kesalahan saja.
5. Prinsip motivasi dan kerja sama, yakni pengajaran modul dapat membimbing peserta didik secara teratur dengan langkah-langkah tertentu dan dapat pulah menimbulkan motivasi yang kuat untuk belajar dengan giat. Disamping itu, pengajaran modul dapat mengurangi sedapat mungkin persaingan antar sesama peserta didik sebab dalam pengajaran ini tidak menggunakan kurva normal, dimana atara peserta didik yang satu dengan yang lain tidak

dibandingkan, akan tetapi siswa dapat memperoleh nilai setinggi-tingginya.

6. Prinsip pengayaan, yakni peserta didik dapat menyelesaikan dengan cepat belajarnya akan mendapatkan kesempatan untuk mendengar ceramah dari guru atau pelajaran tambahan sebagai pengayaan. Di samping itu, guru dapat memberi bantuan individual bagi peserta didik yang membutuhkannya.

E. Pengembangan Modul

Aspek-Aspek yang di Kembangkan dalam Pembuatan Sesuatu Modul Terdiri dari Empat Komponen yaitu:

1. Petunjuk Guru

Sebagaimana dalam pengajaran lainnya, dalam pengajaran modul guru harus benar-benar mengetahui dan mengasai bahan yang akan disajikan dan prinsip-prinsip penyampaiannya, yaitu :

a. Uraian umum tentang keadaan atau kedudukan modul tertentu dalam rangka program pendidikan yang lebih besar. Kemampuan peserta didik yang harus dimiliki terlebih dahulu dikembangkan sebagai persyaratan untuk mengikuti langah-langkah berikutnya, demikian juga penejelasan singkat istilah-istilah yang belum biasa di gunakan dalam modul bersaangkutan.
b. Uraian khusus tentang topik modul, untuk kelas berapa modul tersebut digunakan, berapa jam (waktu) lamanya, apa tujuan intruksionalnya (standar kompetensi dan kompetensi dasar), pokok-pokok materi yang akan dimpelajari, prosedur pembelajaran, baik kegiatan peserta didik atau kegiatan guru maupun alat-alat dan sumber yang akan digunakan.

2. Program Kegitan Peserta Didik

Dalam komponen ini terdapat beberapa hal, yaitu: tentang identifikasi modul yang tampak dalam sampul atau jilid yang berkenaan dengan nama, nomor modul, kelas dan waktu yang disediakan.

Petunjuk untuk peserta didik yang berupa penjelasan topik yang di berikan, pengarahan tentang langkah-langkah yang di lakukan, dan waktu yang disediakan untuk menyelesaikan suatu modul.

Tujuan pengajaran yang hendak dicapai peserta didik, pokok-poko materi yang harus di pelajari, alat-alat peraga yang akan diperguanakan dan petunjuk tentang kegiatan belajar baik untuk membaca, mengajarkan tugas-tugas maupun cara-cara mengisi lembaran-lembaran.

3. Lembaran Kerja

Lembaran kerja ini merupakan lembaran yang memungkinkan para peserta didik belajar sendiri baik dalam bentuk pedoman observasi mapun tempat tugas-tugas. Dalam lembaran kerja tampak topik-topik berupa persoalan yang harus diselesaikan atau dikerjakan dalam format-format tertentu.

4. Alat Evaluasi

Alat evaluasi dalam modul dapat berupa blangko observasi atau tes (soal-soal yang dikerjakan atau dijawab). Tes ini berisikan pedoman penggunaan lembaran tes, lembaran jawaban dan kunci jawaban. Tes tersebut dapat dilakukan pada pre tes maupun post tes. Dengan demikian dapat dilihat dari kemajuan anak antara sebelum dan sesudah mempelajari modul tertentu (Engkoswara, 1984:98)

Sebagai tambahan penjelasan uraian tentang modul dan cara-cara pennyusunannya, secara garis besar langkah-langkah yang harus dilalui dalam menyusun atau mengembangkan modul ini yaitu:

1. Merumuskan sejumlah tujuan Intruksional secara spesifik dan dalam tingkah laku yang operational yang dapat di amati dan dapat diukur.
2. Urutan tujuan-tujuan tersebut menentukan langkah-langkah yang di ikuti dalam modul tersebut. Tes diagnostik untuk mengukur latar belakang peserta didik, pengetahuan dan kemampuan peserta didik yang dimiliki sebgai prasyarat untuk menempuh atau mempelajari modul tersebut.
3. Menyusun alasan atau rasional akan pentingnya modul tersebut dipelajari.
4. Kegiatan-kegiatan belajar di rencanakan untuk membantu dan membimbing peserta didik agar mencapai kompetensi seperti yang dirumuskan dalam belajar siswa tersebut.

5. Menyusun post tes untuk mengukur hasil belajar, sehingga seberapa jauh mereka dapat menguasai tujuan intruksional yang termuat dalam modul.
6. Mempersiapkan pusat sumber belajar berapa bacaan yang terbuka bagi peserta didik waktu dimana mereka memerlukannya. (Nasution, 1983:218).
7. Langkah-langkah tersebut dapat diintegrasikan dalam panduan penyusunan modul yang terdiri dari empat komponen dasar sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu.

F. Masalah-Masalah dalam Pembelajaran Modul

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa modul memiliki keunggulan tertentu di bandingkan pembelajaran biasa, namun dalam pengajaran modul juga terdapat masalah-masalah besar yang dapat menghambat peserta didik, pengajar dan administrator, antara lain:

1. Kesulitan Bagi Siswa
   a. Belajar sendiri melalui modul menuntut kedisiplinan tinggi *(self diciplline).* Siswa harus sanggup mengatur waktu, memaksa diri untuk belajar sendiri, dan kuat terhadap gangguan-gangguan lingkungan dan teman
   b. Kebiasaan peserta didik belajar secara tatap muka di kelas melalui guru yang cenderung membuat mereka menjadi pasif akan tetapi mengalami kesulitan-kesulitan untuk berahli kesituasi baru yang sangat berbeda dengan pengajaran dikelas yang menuntut peserta didik untuk belajar aktif dan mandiri.
2. Kesulitan Bagi Guru
   a. Guru kesulitan dalam menyiapkan modul sebab tidak semua guru dapat membuat modul yang dapat memenuhi persyaratan. Modul yang baik memerlukan keahlian dan keterampilan profesional disamping penyusunannya memerlukan waktu yang lama.
   b. Guru dan hadapkan pada hal-hal biasa yang terjadi dalam pengajaran konvensional sehingga menjadi pertanyaan bagi peserta didik terutama menyangkut fase keseluruhan materi yang akan disampaikan.

c. Guru sulit mengontrol aktifitas peserta didik dengan seketika dan tidak dapat mengendalikannya sebagaimana dalam sistem klasikal, karena modul menekankan pada proses belajar yang didasarkan pada kecepatan dan lama waktu yang digunakan oleh masing-masing peserta didik.

3. Kesulitan Bagi Aministrator
   a. Pembelajaran modul terlalu banyak memerlukan fasilitas dan pembiayaan untuk menggunakan modul tersebut.
   b. Diperlukan tenaga-tenaga untuk menyiapkan hal-hal yang berkenaan dengan uji coba modul.
   c. Sulit bagi personalia untuk menyusun jadwal pembelajaran yang fleksibel (Basyiruddin Usman, 2005:70).

G. Rangkuman

1. Pengertian Modul

Modul di artikan sebagai suatu unit lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari serangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para peserta didik dalam mencapai sejumlah tujuan belajar yang telah di rumuskan secara spesifik dan operational (Basyiruddin Usman, 2005:63).

2. Tujuan Pembelajaran Modul

Para ahli akan efektifitas modul sebagai salah satu bentuk pengajaran mandiri dapat membimbing peserta didik dalam mempelajari materi pengajaran tanpa campur tangan guru atau dosen.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pelajaran modul bertujuan agar peserta didik:

1. Dapat belajar sesuai dengan kesanggupan dan menurut lama waktu yang di gunakan mereka masing-masing.
2. Dapat belajar sesuai dengan cara dan teknik masing-masing.
3. Memberikan peluang yang luas untuk memperbaiki kesalahan dengan remedial dan ulangan yang banyak.
4. Dapat sesuai dengan topik yang di minta.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajar Modul

Modul mempunyai beberapa karakteristik pengajaran yang khas dan agak jauh berbeda dengan pengajaran individual lainnya, yaitu:

1. Prinsip fleksibilitas
2. Prinsip balikan (*feeback*)
3. Prinsip penguasaan tuntas (*mastery*)
4. Prinsip remedial
5. Prinsip motivasi dan kerja sama
6. Prinsip pengayaan

4. Pengembangan Model Aspeh-Aspek yang di Kembangkan dalam Pembuatan Sesuatu Modul Terdiri dari 4 komponen :

1. Petunjuk Guru

Sebagaimana dalam pengajaran lainnya, dalam pengajaran modul guru harus benar-benar mengetahui dan menguasai bahan yang akan disajikan dan prinsip-prinsip penyampaiannya.

2. Progran kegiatan peserta didik

Dalam komponen ini terdapat beberapa hal, yaitu tentang identifikasi modul yang tampak dalam sampul atau jilid yang berkenan dengan nama, nomor modul, kelas dan waktu yang disediakan.

3. Lembaran Kerja

Lembaran kerja ini merupakan lembaran yang memungkinkan para peserta didik belajar sendiri baik dalam bentuk pedoman observasi mapun tempat tugas-tugas.

4. Alat Evaluasi

Alat evaluasi dalam modul dapat berupa blangko observasi atau tes (soal-soal yang dikerjakan atau dijawab).

Secara garis besar langkah-langkah yang harus dilalui dalam menyusun atau mengembangkan modul ini yaitu:

a. Merumuskan sejumlah tujuan Intruksional secara spesifik dan dalam tingkah laku yang operational yang dapat di amati dan dapat diukur.
b. Urutan tujuan-tujuan tersebut menentukan langkah-langkah yang di ikuti dalam modul tersebut.
c. Menyusun alasan atau rasional akan pentingnya modul tersebut dipelajari.

d. Kegiatan-kegiatan belajar di rencanakan untuk membantu dan membimbing peserta didik agar mencapai kompetensi seperti yang dirumuskan dalam belajar siswa tersebut.
e. Menyusun post tes untuk mengukur hasil belajar, sehingga seberapa jauh mereka dapat menguasai tujuan intruksional yang termuat dalam modul
f. Mempersiapkan pusat sumber belajar berapa bacaan yang terbuka bagi peserta didik waktu dimana mereka memerlukannya.
g. Langkah-langkah tersebut dapat diintegrasikan dalam panduan penyusunan modul yang terdiri dari empat komponen dasar sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu.

5. Masalah-masalah dalam pembelajaran Modul

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa modul memiliki keunggulan tertentu di bandingkan pembelajaran biasa, namun dalam pengajaran modul juga terdapat masalah-masalah besar yang dapat menghambat peserta didik, pengajar dan administrator, antara lain:

1. Kesulitan Bagi Siswa
2. Kesulitan Bagi Guru
3. Kesulitan Bagi Aministrator

Tes Formatif :

1. Apa pengertian Modul dalam Pendidikan Islam ?
2. Apa tujuan Pembelajaran Modul ?
3. Apa prinsip-prinsip Pembelajaran Modul ?
4. Apa masalah-masalah dalam Pembelajaran Modul ?

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M., Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

A.M, Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.

Ardhana, W. 2000. Reformasi pembelajaran menghadapi abad pengetahuan. *Makalah*. Disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V, tanggal 7 Oktober 2000, di UM.

Arends, R. I. 1998. *Learning to teach.* Singapore: Mc Graw-Hill book Company.Arends, R. I., Wenitzky, N. E., & Tannenboum, M. D. 2001. *Exploring teaching: Anintroduction to education.* New York: McGraw-Hill Companies.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran, Cet. III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Hamzah, Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, Ce. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, Semarang: Toha Putra, 1996.Hamalik, Oemar, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Brooks, J.G. & Martin G. Brooks. 1993. *In search of understanding: The case forconstructivist classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.

Burden, P. R., & Byrd, D. M. 1996. *Method for effective teaching*, second edition. Boston: Allyn and Bacon. Costa, A. L.1991. *The school as a home for the mind*. Palatine, Illinois: Skylight Trainingand Publishing, Inc.

Bill Cerbin & Bryan Kopp. *A Brief Introduction to College Lesson Study*. *Lesson Study Project*. online: http ://www. uwlax. edu/ sotl/ lsp/ index2.htm diakses pada tanggal 3 Januari 2013.

Catherine Lewis (2004) *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/ lesson _ lewis.htm diakses pada tanggal 12 Januari 2013.

Gardner, H. 1999. *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21th century.* NewYork: Basic Books.Griffin, P., & Nix, P. 1991. *Educational assessment and reporting: A new approach.* Sydney: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.

Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. 1990. *Instruction: A models approach*. Boston: Allyn and Bacon. *Makalah I Wayan Santyasa Disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida,tanggal 29 Juni s.d 1 Juli 2007* 16.

http://akhmadsudrajat. wordpress.com /2008/ 08/20/teori belajar konstruk tivisme diakses pada tanggal 13 Januari 2013.

Hynd, C.R., Whorter, J.Y.V., Phares, V.L., & Suttles, C.W. 1994. The rule of instructional variables in conceptual change in high school physics topics. *Journal of ResearchIn Science Teaching.* 31 (9).

Jacobs, G.M., Lee, G.S, & Ball, J. 1996. *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning: A Sourcebook of Lesson Plans for Teacher Edu-cation on Cooperative Learning*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.

Joyce, B., & Weil, M. 1980. *Model of teaching.* New Jersey: Prentice-Hall, Inc.Kuhn, T. S. 2002. *The structure of scientific revolution*. Diterjemahkan oleh: Tjun Surjaman. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.

Krulik, S., & Rudnick, J. A. 1996. *The new sourc ebook for teacing reasoning and problemsolving in Junior and Senior High School*. Boston: Allyn and Bacon. Mayer, R. E. 1999. Designing instruction for constructivist learning. Dalam Reigeluth, C.M. (Ed.): *Instructional-design theories and models: A new paradigm ofinstructional theory, volume II.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.

http://konstruktivisme dalam pembelajaran IPS tentang- pengaruh-cuaca-terhadap-kehidupan-manusia diakses pada tanggal 20 Januari 2013.

Lesson Study Research Group online:http://www.tc.edu/lessonstudy-/whatislessonstudy.html.

Muhammad, Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hambal, Musnad Ahmad Ibn Hambal Juz. V, Beirut: Dar al-Fikr, t. Th.

O'Malley, J. M., & Pierce, L. V. 1996. *Authentic assessment for english languagelearners: Practical approaches for teachers.* New York: Addison-WesleyPublishing Company.

Perkins, D. N., & Unger, C. 1999. Teaching and learning for understanding. DalamReigeluth, C. M. (Ed.): *Instructioal-design theories and models: A new paradigmof instruction theory*, Volume II. New Jersey: Lawrence Erlboum Associates Publisher. Puskur. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan hasil belajar mata pelajaran matematika*. Jakarta: Puskur. Balitbang. Depdiknas.

Reigeluth, C. M. 1999. What is instructional-design theory and how is it changing? Dalam: Reigeluth, C. M. (Ed.). *Instructional-design theories and models: A new paradigmof instructional theory, volume II.* 5-29. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.

Rika Sa'diah. 2009. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. PT Wahana Kardofa. Jakarta.

Saleh, Abdurrahman Abdullah, Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Santyasa, I W. 2003. Pembelajaran fisika berbasis keterampilan berpikir sebagai alternative implementasi KBK. *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran, 22-23 Agustus 2003, Di Hotel Inna Garuda Yogyakarta.

Santyasa, I W. 2004. Pengaruh model dan seting pembelajaran terhadap remediasi miskonsepsi, pemahaman konsep, dan hasil belajar fisika pada siswa SMU. *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Program Doktor Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran: Berorienasi Standar Proses Pendidikan, Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008.

Simon, H. A. 1996. *The science of the artificial.* Third edition. London: The MIT Press. Santyasa, I W. 2003. Pendidikan, pembelajaran, dan penilaian berbasis kompetensi. *Makalah*. Disajikan dalam seminar Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja, 27 Februari 2003, di Singaraja.

Slamet Mulyana. 2007. *Lesson Study* (Makalah). Kuningan: LPMP-Jawa Barat.

Slavin, R. E. 1995. *Cooperative learning*. *Second edition.* Boston: Allyn and Bacon.

Sumber (Yahya. Model Konstrutivisme. http://sdn5bsyahya. blogspot. com/ 201-0/ 10/teori-konstruktivisme. html.http:// education-mantap.blogspot.com/ -2010/10/ teori -konstruktivisme-dalam. html.) di akses pada tanggal 20 Maret 2013.

Suryabrata, Sumardi, Psikologi Pendidikan, Cet. I; Jakarta: Rajawali,1984.

Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Syah, Muhibbin, Pikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Cet. XVIII, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006. Tohirin, Psikologi Pembelaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi), Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Teori Belajar Konstruktivisme.http://vhajrie27.wordpress.com-/2009/04-/16/penerapan-teori-belajar diakses pada tanggal 22 Januari 2013.

Usman, Khairul. Implementasi Model Teori Konstrutivisme. (diunduh pada tanggal 29-04-2012),http:// Khairil Usman. wordpress.com/2011/ 10/29/ implementasi- model- konstruktivisme -dalam- pembelajaran /.Hajrie) diakses pada tanggal 2 februari 2013.

Wikipedia.2007. *Lesson Study.* Online: http://en.wikipedia.org/wiki/-Lesson_study diakses pada tanggal 23 Januari 2013.

INDEKS

A
Al-ilm, 1,6
Array, 119
Asimilasi, 77
Algoritmik, 89
Acquiring Knowledge, 187

B
Behavioristik, 50
Blank Mind, 140

C
Cyber Space, 35, 46
Cyber Teaching, 35, 46
Case Studies, 41
Contingency Management, 98
Constructivist learning, 146

D
Discovery, 78
Divergen, 90, 95, 99

E
Ekspresimentasi, 23
Encoding, 90, 93
Expert Teacher, 148, 163
Expert Learners, 148

F
Field Theori, 26

G
Generative, 83

H
Heuritik, 89
Heuristic, 94, 95

I
Interpretasi, 18
Integrating, 147
Inventif, 165

J
Jigsaw Learning, 214, 221

K
Koneksionisme, 19,20, 24
Konfigurasi, *20*
Konstruktivisme, 49, 50
Konvergen, 94
Kenkyuu jugyo, 256

L
Lesson Study, 255, 256

M
Metafisika, 4, 13
Motorik, 23, 26
Mainstream, 41
Multiple Perspectives, 50

N
Nurturant Effects, 165
Non Verbal, 237, 241

O
Orisinil, 152
Otentik, 234
On Service, 243

P
Prerequisite, 61, 69
Pemrosesn, 91
Pask dan Scott, 94, 101
Primary and Secondary-Reinforcement, 98, 104
Peer Mediated Instruction, 156
Pensintesis, 165

Q
Qalbu, 4,8

R
Retrieval, 90, 93
Reinforcement, 97, 103
Rote learning, 146
Resource, 41
Retensi, 151

S
Syuhada, 2,7
Statis, 4
Slide, 35, 45
Strorage, 90, 93
Seibernetik, 91, 95, 103
Sensory Receptor (SR), 92, 100
Sintak, 160, 164

T
Trial and Error, 3,8, 20
Ta'lim, 4
Tentative, 44

U
Ukhrawi, 5

V
Verbal, 237, 241
Videotape, 259

W
Wara', 6
Wholist, 94
Working Memory (WM), 92, 100

Z
Zat, 127

BIODATA PENULIS

H. Muhammad Siri Dangnga Lahir di Menge Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo pada 12 Januari 1952. Menyelesaikan Studi (S1) 1981 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Pendidikan Sosial. Pendidikan Magister (S2) Tahun 1992 di Program Pascasarjana UNHAS dan Program Doktor (S3) Tahun 2002 di PPs-Institut Pertanian Bogor. Diangkat sebagai Dosen Dipekerjakan 1983 di STKIP Muhammadiyah Parepare dan Dosen Dpk FKIP-UMPAR (1999-Sekarang). Menduduki Jabatan Ketua STKIP Muhammadiyah Parepare Masa Bakti 1994-1998; Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UMPAR 2002; Menduduki Jabatan Rektor Universitas Muhammadiyah Parepare Masa Bakti 2002-2007 dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare (PPs-UMPAR) Masa Bakti Tahun 2008-2012 dan Prode ke-2 Tahun 2012-2016). Terpilih Sebagai Dosen Teladan I Kopertis Wilayah IX Tahun 1989 dan mendapat penghargaan dan Plakat Adhitya Tridharma Nugraha dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Menerima Piagam tanda kehormatan dari Presiden RI "Satya Lancana Karya Satya 20 Tahun" sebagai Pegawai Negeri Sipil. Menerima Jabatan Guru Besar (Profesor) pada bulan Desember 2003 dan pengukuhan Guru Besar dilaksanakan pada bulan 08 September 2004 dengan Orasi ilmiah berjudul "Permasalahan Lingkungan Hidup dan Pembangunan". Tahun 2015 Menerima Piagam tanda kehormatan dari Presiden RI "Satya Lancana Karya Satya 30 Tahun" sebagai Pegawai Negeri Sipil. Dalam meniti karier sebagai Jabatan Dosen melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi Pendidikan dan pengajaran; Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat; juga bertugas selaku reviuwer Penelitian Dosen Muda dan Kajian Wanita dan aktif sebagai Peneliti termasuk sebagai Ketua Penelitian Hibah Bersaing tahun 2009, Tahun 2014, 2015 dan Program Pengabdian Masyarakat Iptek bagi Kewirausahaan Tahun 2014-2016. Narasumber pada perbagai pertemuan ilmiah dan sebagai Tenaga Ahli/Narasumber Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Parepare Tahun 2008-2013. Tim teknis dan Sekretariat Komisi Penilai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) Daerah Kota Parepare (2009). Ketua Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan (2005-2010). Ketua Dewan Riset Daerah Kota Parepare tahun (2010-2014). Selain karier Dosen juga aktif diberbagai organisasi keagamaan dan oganisasi sosial seperti Muhammadiyah, ICMI, APTISI, PGRI dan selaku Pembina beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Kota Parepare.

Andi Abd. Muis Lahir di Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone pada tanggal 12 Desember 1982, menyelesaikan studi (S1) pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Muhammadiyah Parepare pada tahun 2009. Studi (S2) pada Program Pascasarjana (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR) Tahun 2014. Pengalaman mengajar, pengajar di Pesantren Pendidikan Islam (PPI) Darul Abrar Palattae' Kahu Kab. Bone 2001-2002, sebagai guru honor di SMP Muhammadiyah Parepare (2005-2006), guru honor di SDN 66 Kota Parepare (2006-2007) dan SMP PGRI Kota Parepare (2007-2008). Jabatan saat ini penulis adalah Dosen tetap Yayasan Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR) dan Dosen Luar Biasa (LB) di STAIN Watampone. Menulis Buku, Editor dan Publikasi Ilmiah pada Jurnal Internasional sebagai berikut: 1) Anggota tim penulis Buku Model Pendidikan Karakter Fokus Kewirausahaan di UMPAR (Penguatan Integrasi Mata Kuliah, Kegiatan Kurikuler/Ekstrakurikuler, Lingkungan dan Budaya Kampus) pada tahun 2011. Penerbit Lampenena Intimedia Sengkang ISBN: 602-8151-53-X. 2) Tim Penulis Naskah Biografi, Profil dan Prestasi (*Biography, Profile and Achievement*) Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S. pada tahun 2012. Penerbit Yayasan Lembaga Pengkajian Edukasi, Komunikasi dan Masyarakat (LAPEKOM) Kota Parepare ISBN: 978-602-18469-0-2. 3) Penulis Buku Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah pada tahun 2014. Penerbit Panrita Gobal Media. ISBN: 978-602-71428-1-7. 4) Tim Penulis Buku Bhs-Arab (العربيةأللغة) pada tahun 2014. Penerbit Panrita Gobal Media. ISBN: 978-602-71428-0-0. 5) Penulis Buku Khianat dalam Al-Qur'an. Penerbit Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR). ISBN: 978-602-71761-4-0 Tahun 2015; 5) Editor Buku "Pengembangan Alat Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkungan Dengan Pendekatan Selektivitas dalam Rangka Revitalisasi Perikanan dan Kelautan" Tahun 2013. Penerbit Lampena Intimedia. ISBN: 979-8151-58-5; 6) Jurnal Internasional World Applied Sciences Journal (Natural Resources Research and Development in Sulawesi Indonesia): 77-81, 2013 ISSN 1818-4952. 7) Menulis pada Proceedings of the1st Academic Symposium on Integrating Knowledge UIN Makassar, 20-21 June 2014 Paper No. XXX ISBN: 978-967-12214-2-6. Penulis juga telah mengikuti Worskhop, Pelatihan, Sminar bersakala lokal, regional, nasinal, dan internasional.